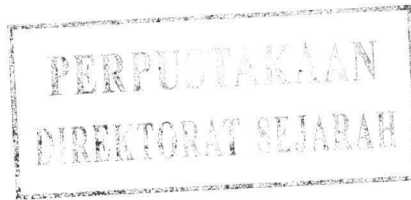


**TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH JAWA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH JAWA BARAT**



Disusun oleh :

Drs. Ena Sutarna
Dra. Iyan Sutarna
Dra. Hartati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Mei 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,

263/2001
04-10-2001
04-10-2001
Hadiah
3



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Jawa Barat, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

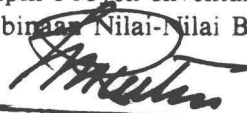
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Mei 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan salah satu kegiatannya dalam tahun anggaran 1984/1985, mengadakan penelitian Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat Daerah Jawa Barat.

Untuk menggali dan menghimpun data, peneliti mengadakan sampel Kampung Dukuh Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.

Dalam pengkajian dan penulisan laporan penelitian terpola oleh ketentuan dan petunjuk pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Terms Of Reference).

Sekalipun dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan mendapat berbagai hambatan, namun alhamdulillah naskah ini dapat selesai tersusun. Keberhasilan ini tidak semata-mata team, tetapi berkat bantuan berbagai pihak. Sudah sewajarnya kami team peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
2. Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.
3. Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.
4. Kepala Perpustakaan Graha Soerjastmadja UNPAD Bandung.
5. Kepala Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Garut.
6. Penilik Kebudayaan Depdikbud Kecamatan Disompet Kabupaten Garut.
7. Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
8. Penilik Kebudayaan Depdikbud Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
9. Camat dan Stafnya, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
10. Kepala Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
11. Sdr. Wahyu Mulyana yang telah membantu dalam hal pengeditan naskah ini.
12. Semua pihak baik instansi maupun perorangan yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penulisan naskah ini.

Usaha kami yang maksimal, tetapi tidak lepas dari segala kekurangan dan kesalahan, karena itu kami dengan senang hati menerima uluran tangan kepada semua pihak untuk ikut menyempurnakan naskah ini.

Bandung, Akhir Pebruari 1985

Kerabat Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I. PENDAHULUAN	1
1.1. Masalah	2
1.1.1. Masalah Umum	2
1.1.2. Masalah Khusus	2
1.2. Tujuan	3
1.2.1. Tujuan Jangka Panjang	3
1.2.2. Tujuan Jangka Pendek	3
1.3. Ruang Lingkup	3
1.3.1. Ruang Lingkup Operasional	3
1.3.2. Ruang Lingkup Materi	4
1.4. Pertanggung jawaban Penelitian	4
1.4.1. Persiapan Penelitian	4
1.4.2. Susunan Tenaga Peneliti	4
1.4.3. Metode Penelitian	8
1.4.4. Instrumen Penelitian	9
1.4.5. Jadwal Kegiatan	10
1.4.6. Susunan Laporan	10
Bab II. IDENTIFIKASI	12
2.1. Lokasi	12
2.1.1. Letak Kampung Dukuh	12
2.1.2. Keadaan Alam	12
2.1.3. Pola Perkampungan	15
2.2. Penduduk	21
2.3. Sistem Kemasyarakatan	22
2.3.1. Garis Keturunan	22
2.3.2. Sebutan Kekerabatan	26
2.3.3. Stratifikasi Sosial	26
2.3.4. Komunitas	30

2.4.	Latar Belakang Sosial Budaya	30
2.4.1.	Latar Belakang Sejarah	30
2.4.2.	B a h a s a	33
2.4.3.	Sistem Religi dan Ilmu Pengetahuan ..	34
Bab III.	TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGA- ULAN KELUARGA	39
3.1.	Tata kelakuan di dalam keluarga inti	39
3.1.1.	Pergaulan antara Suami dengan Istri ..	40
3.1.2.	Pergaulan antara Suami dengan Anak Laki-laki	42
3.1.3.	Pergaulan antara Suami dengan Anak Perempuan	43
3.1.4.	Pergaulan antara Istri dengan Anak Laki-laki	44
3.1.5.	Pergaulan antara Istri dengan Anak Perempuan	46
3.1.6.	Pergaulan antara Anak laki-laki de- ngan anak laki-laki	47
3.1.7.	Pergaulan antara anak Perempuan dengan anak Perempuan	48
3.1.8.	Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan	49
3.2.	Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas	50
3.2.1.	Pergaulan antara Suami dengan Orang Tua Istri	51
3.2.2.	Pergaulan antara Istri dengan Orang Tua Suami	52
3.2.3.	Pergaulan antara Suami dengan Sau- dara Orang Tua Istri	53
3.2.4.	Pergaulan antara Istri dengan Sauda- ra Orang Tua Suami	53
3.2.5.	Pergaulan antara Suami dengan Sau- dara-saudara Istri	54
3.2.6.	Pergaulan antara Istri dengan Saudara- saudara Suami	55
3.2.7.	Pergaulan antara Suami dengan Anak Saudara Istri	55

3.2.8. Pergaulan antara Istri dengan anak Saudara Suami	56
3.3. Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti	57
3.3.1. Pergaulan anak dengan Kerabat Ibu ..	57
3.3.2. Pergaulan anak dengan Kerabat Ayah	58
3.3.3. Pergaulan Anak dengan Saudara-saudaranya	59
3.3.4. Pergaulan Suami dengan Kerabat Istri	61
3.3.5. Pergaulan Istri dengan Kerabat Suami	61
3.5.6. Pergaulan Kerabat Istri dengan Kerabat Suami	62
 Bab IV. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT	 65
4.1. Tata kelakuan dalam arena Pemerintahan ...	65
4.2. Tata kelakuan dalam arena Pendidikan	69
4.2.1. Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan	70
4.2.2. Pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan	71
4.2.3. Pergaulan Murid dengan Murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan	72
4.2.4. Pergaulan guru dengan orang tua murid di luar lembaga pendidikan	72
4.2.5. Pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid di luar lembaga pendidikan	73
4.3. Tata Kelakuan dalam arena Keagamaan	73
4.4. Tata Kelakuan dalam arena Ekonomi	75
4.5. Tata Kelakuan dalam arena Adat	76
4.6. Tata Kelakuan dalam arena Kesenian/Olahraga/Rekreasi	77
4.7. Tata Kelakuan dalam arena Sosial	78
4.8. Tata Kelakuan dalam arena Komunitas	79
 Bab V. ANALISA DAN KESIMPULAN	 80
5.1. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan Nasional	80
5.2. Tata Kelakuan dan sikap tenggang rasa	81
5.3. Tata kelakuan dan bekerja keras	82

5.4.	Tata kelakuan dan hemat dan prasaja	83
5.5.	Tata kelakuan dan cermat	84
5.6.	Tata kelakuan dan tertib	84
5.7.	Tata kelakuan dan rasa pengabdian	86
5.8.	Tata kelakuan dan kejujuran	88
5.9.	Tata kelakuan dan kewiraan	89
5.10.	Kesimpulan	90
DAFTAR PUSTAKA		94
GLOSARIUM		97
DAFTAR INFORMAN		101
PEDOMAN WAWANCARA		104

BAB I

PENDAHULUAN

Pengembangan Pembangunan Nasional yang dinyatakan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), tidak menutup diri masuknya kebudayaan asing yang dapat memperkaya budaya dan mempertinggi derajat bangsa Indonesia. Sedangkan pengaruh kebudayaan asing yang negatif, nilai sosial budaya yang bersifat feodal, dan nilai budaya kedaerahan yang sempit harus dengan segera ditanggulangi.

Tantangan hidup dewasa ini mengalami beraneka ragam perubahan yang cepat dalam berbagai segi kehidupan, karena perkembangan pengetahuan dan teknologi mutakhir, manusia bergelut dengan materi yang serba glamour. Sejalan dengan perubahan-perubahan itu, terjadi pula pada diri manusia untuk menafsirkan norma-norma kehidupan, segala sesuatu pada masa lampau itu dianggap sakral dan tabu sekarang digambarkan secara gamblang. Akibatnya terjadi berbagai gesekan norma yang memudahkan antara lain norma tata kelakuan pada generasi muda.

Dalam rangka melaksanakan pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur, dan mencegah merosotnya norma-norma kehidupan, maka perlu adanya penggalan nilai-nilai budaya lama dan asli yang masih hidup di masyarakat Indonesia. Penyebarluasan informasi kebinekaan budaya bangsa Indonesia untuk mencari alternatif nilai, unsur-unsur dan nilai-nilai budaya, yang sekiranya patut diketengahkan dalam rangka mengembangkan kebudayaan Nasional.

Tata kelakuan menyatu dengan kepribadian setiap individu maupun kelompok, yang berfungsi sebagai pembentukan disiplin. Mengetahui tata kelakuan antar suku bangsa di Indonesia, maka interaksi sosial sesama mereka akan berjalan dengan harmonis, sehingga dapat membantu usaha-usaha pembauran bangsa untuk mencapai disiplin Nasional.

Jawa Barat merupakan pemukiman masyarakat Sunda yang memiliki norma Tata Kelakuan tersendiri. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian maka disusun:

1.1. Masalah

1.1.1. Masalah Umum

Perwujudan Kebudayaan Nasional yang baku belum berkembang sepenuhnya, karena itu perlu menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan pokok kepada masyarakat Indonesia, agar tidak kehilangan pegangan dan tujuan hidup bermasyarakat.

Melakukan pembinaan sosial budaya terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk, beraneka ragam suku bangsa dan kebudayaannya yang sedang mengalami pergeseran nilai-nilai, bukanlah pekerjaan yang mudah.

Bangsa Indonesia adalah satu, yang berinteraksi dan melakukan pergaulan antar suku bangsa. Di dalam pergaulannya akan terjadi saling mempengaruhi.

Pengetahuan tata kelakuan dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia belum memadai. Di satu pihak khususnya generasi muda, kurang mengetahui, menghayati dan kurang mengamalkan tata kelakuan yang ada. Di pihak lain dimana terjadi pergaulan antar suku bangsa, pengetahuan tentang tata kelakuan suku bangsa belum dikembangkan. Oleh karena itu Pemerintah melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, anggaran Pembangunan tahun 1984/1985 mengadakan penelitian tentang tata kelakuan suku bangsa, karena belum diketahuinya secara lengkap tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia.

1.1.2. Masalah Khusus

Hasil-hasil yang positif dari pembangunan telah dapat dirasakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat antara lain pelayanan pendidikan, komunikasi dan transportasi. Namun timbul masalah baru yang menjadikan masyarakat, orang tua was-was menghadapi generasi penerusnya, karena tampak adanya tata kelakuan yang menyimpang dari norma-norma sosial budaya masyarakat Sunda. Derasnya komunikasi dan transportasi bukan hal yang tidak mungkin pengaruh budaya asing yang negatif dapat mendominasi norma tata kelakuan orang Sunda. Oleh karena itu perlu dengan segera menginventarisasi, mengkaji dan menginformasikan tata kelakuan masyarakat Sunda yang luhur. Informasi tentang tata

kelakuan itu dibutuhkan oleh Pemerintah dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya untuk menentukan kebijakan disiplin Nasional.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Jangka Panjang

Dengan menyebar luasnya informasi tentang tata kelakuan yang berlaku di setiap suku bangsa, ke seluruh pelosok wilayah Indonesia, diharapkan dapat terselenggaranya pembinaan dan pengembangan disiplin Nasional pada setiap suku bangsa.

Tata kelakuan adalah bagian dari kehidupan yang merupakan sumber disiplin perorangan maupun golongan. Penyebaran pergaulan antar golongan, antar suku bangsa yang telah mengetahui tata kelakuannya akan berjalan selaras dan harmonis, sehingga terjadi pembauran yang baik dalam masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian tata kelakuan diharapkan dapat dijadikan bahan studi untuk pengembangan disiplin ilmu yang relevan di Indonesia.

1.2.2. Tujuan Jangka Pendek

- Mengumpulkan dataa dan informasi tentang tata kelakuan masyarakat Sunda yang masih murni dan berlaku pada suatu tempat.

- Menghasilkan naskah "*Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jawa Barat*".

1.3. Ruang Lingkup

1.3.1. Ruang Lingkup Operasional

Lokasi yang menjadi sasaran operasional penelitian adalah Kampung Dukuh, Desa Cijambe, Kecamatan Cikelat Kabupaten Daerah Tingkat II Garut.

Alasan mengambil sampel lokasi Kampung Dukuh adalah:

- Kampung Dukuh merupakan komuniti kecil masyarakat Sunda yang masih memegang teguh pola budaya setempat.

- Lokasinya terletak di pegunungan Selatan Jawa Barat, kampung terisolir dari daerah lain, belum tembus oleh alat transportasi roda dua maupun roda empat.
- Masyarakatnya belum tersentuh oleh hasil modernisasi dan teknologi.
- Kebudayaannya masih terpola oleh gagasan ideal "sesepuh" kampung yang ditaati oleh setiap anggota masyarakat.

Dengan penelitian Kampung Dukuh sebagai sampel diharapkan dapat terungkap pola ideal tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat setempat daerah Jawa Barat.

1.3.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi sesuai dengan T.O.R. (Term Of Reference) untuk aspek Tata kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat, yaitu mengenai tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat.

1.4. Pertanggung jawaban Penelitian

1.4.1. Persiapan Penelitian

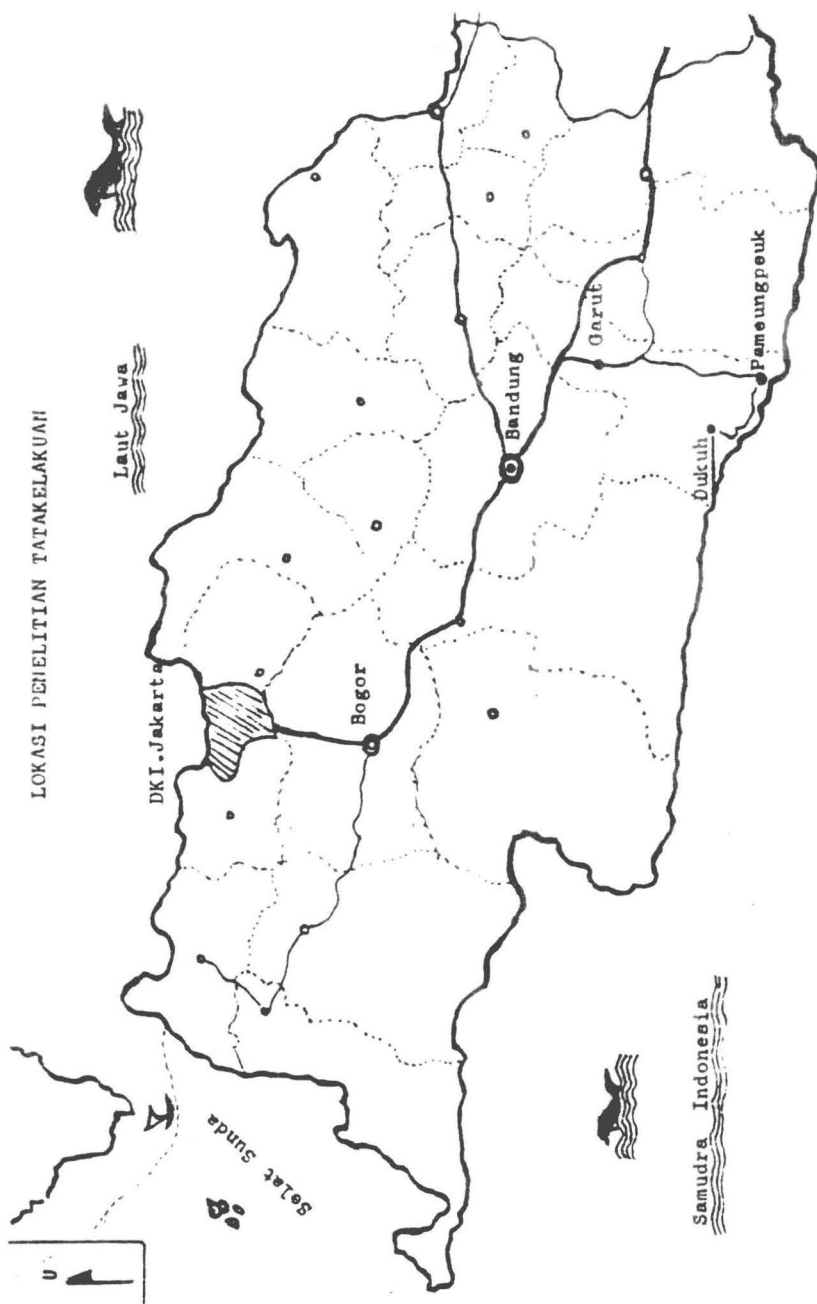
Agar penelitian mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan pada Term Of Reference (TOR) Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (PIDKD) tahun 1984/1985, Ketua Team menyusun kerangka penelitian terurai sebagai pedoman tata kerja dalam pelaksanaan kegiatan. Kerangka penelitian itu berfungsi pula sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat.

1.4.2. Susunan Tenaga Peneliti

Team peneliti terdiri atas :

- Drs. Ena Sutarna; sebagai Ketua Team merangkap peneliti.
- Dra. Iyan Tiarsah; sebagai Sekretaris merangkap anggota Peneliti;
- Dra. Hartati; sebagai anggota peneliti.

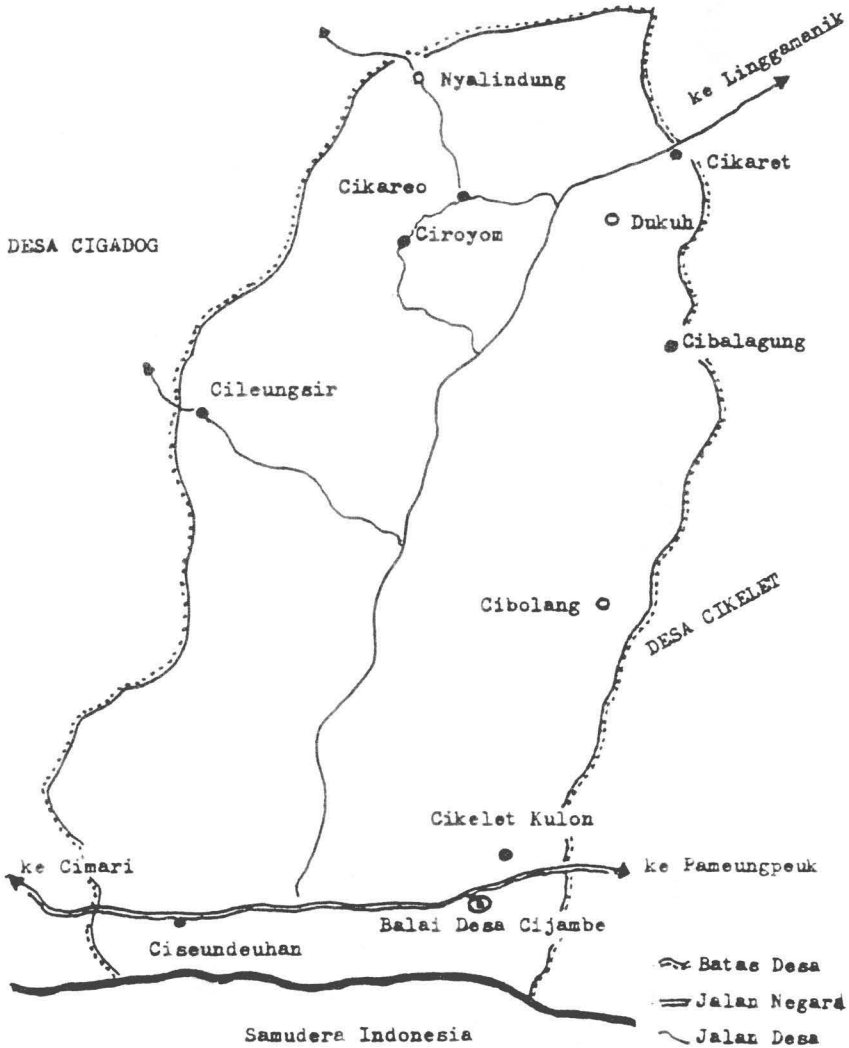
LOKASI PENELITIAN TATAKELAKUAH



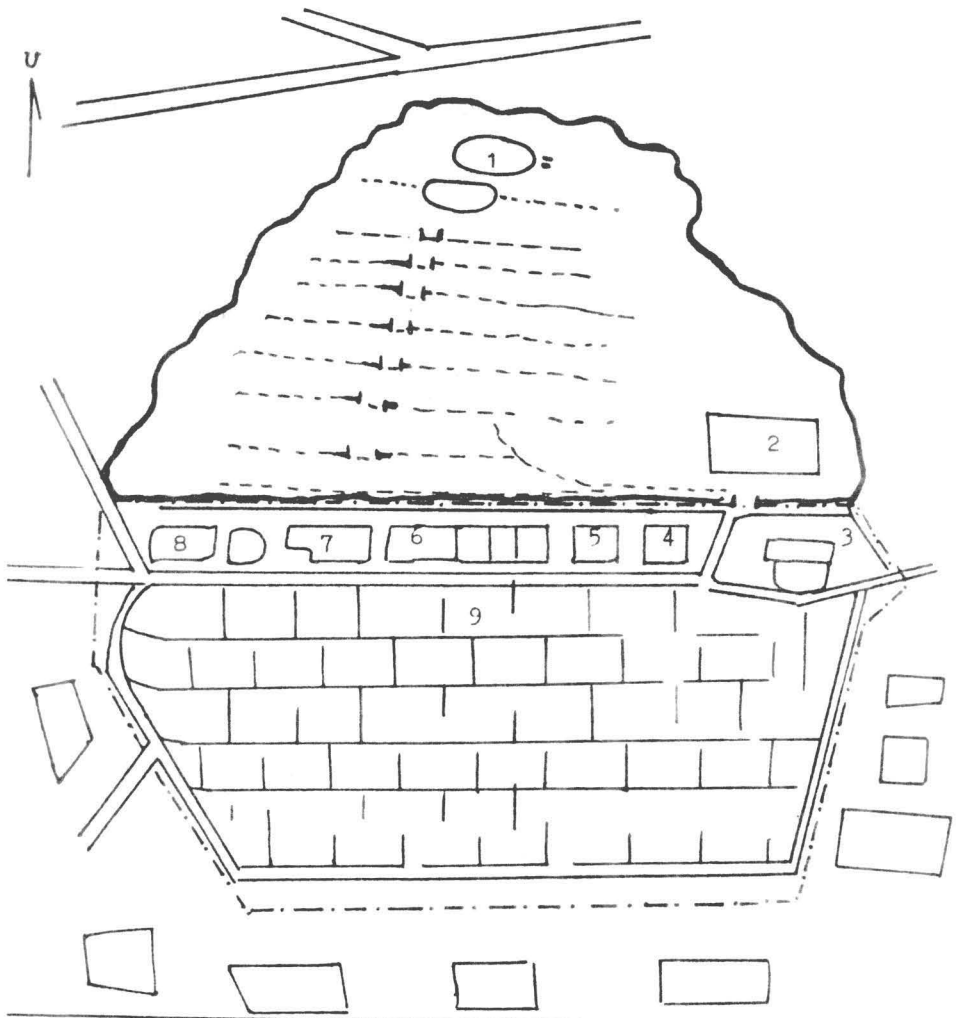
PETA DESA CIJAMBE



DESA KERTAMUKTI



SKET KAMPUNG DUKUH



Jalan

Batas hutan keramat G. Dukuh

Tanah Karomah

1 Kuburan Syeh Abdul Jalil

2 Sumber air

7 Rumah Seseput

3 Pancuran Suci

8 Masjid

4 Rumah Pemujaan

9 Rumah RT

5 "Tanah Arab"

6 Rumah Pakuncen

Team peneliti ini juga merangkap sebagai penyusun dan penulis Naskah.

Pelaksanaan penelitian di lapangan Team peneliti dibantu oleh :

- Gaos Kartiwa; sebagai asisten peneliti, yaitu Penilik Kebudayaan Depdikbud Kecamatan Cisopet Kabupaten Garut tugasnya sebagai pengumpul data dan narasumber.
- Komarudin; asisten peneliti yaitu Penilik kebudayaan Depdikbud Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, tugasnya sebagai pengumpul data dan narasumber.
- Umar Gandaermaya; Kakandepdikbud Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut sebagai narasumber.
- Uung Supriadin; Kepala Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut sebagai narasumber.
- Haji Faried Seseputuh Kampung Dukuh sebagai narasumber.
- Ajengan Bandi; Guru agama dan kuncen Kampung Dukuh sebagai narasumber.
- Haji Juariah; sesepuh Kampung Dukuh sebagai narasumber.
- Dudin; Ketua Rt Kampung Dukuh sebagai narasumber.

1.4.3. Metode Penelitian

Dalam rangka melaksanakan kegiatan penyusunan dan penulisan naskah, Team peneliti mempergunakan :

- a. **Metode Kepustakaan** : sebagai dasar teoritis untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan di lokasi penelitian. Kepustakaan dapat membantu rencana penelitian, karena kegiatan pengumpulan data, konsep dan informasi dapat dipergunakan untuk keperluan administratif. Besar kemungkinan sebahagian yang akan diteliti sudah diungkapkan oleh orang lain melalui buku-buku penelitian.
- b. **Metode Observasi**; untuk mengumpulkan bahan-bahan dan keterangan yang diperlukan, berkaitan dengan masalah-masalah yang terwujud dalam segala aspek kehidupan di tempat penelitian. Hasilnya berupa a.l. Catatan, skema, film.

- c. **Metode Wawancara;** untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi (data kualitatif) tentang kehidupan dan tata kelakuan masyarakat yang diteliti.
Supaya wawancara berjalan lancar, para peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan kebutuhan. Pengungkapannya mempergunakan bahasa yang dikuasai oleh responden secara santai dan kekeluargaan, agar mereka tidak merasa sedang diwawancarai, sehingga penyimpangan-penyimpangan dari hal yang sebenarnya dapat diatasi.
- d. **Metode Kuesioner;** untuk meneliti pendapat dan sikap umum masyarakat yang diteliti (memperoleh data kuantitatif). Dengan penyebaran kuesioner, dalam waktu yang singkat memperoleh responden yang banyak.

1.4.4. Instrumen Penelitian

Kelengkapan instrumen penelitian sangat menunjang kelancaran karena itu diperlukan :

- a. **Persiapan Administratif**

Mengadakan peralatan tulis-menulis berupa; kertas HVS, kertas doorslag, kertas stensil, duplikator, bloknote folio bergaris, tinta stensil, sheet paper, bolpoint, pensil, trekpen, mistar, penghapus, spidol transparan, buku kas dan buku kwitansi.

- b. **Persiapan Teknis**

Persiapan teknis di lapangan berupa; buku pedoman wawancara, daftar pertanyaan (kuesioner), rollmeter, altimeter, termometer, kamera, film berwarna, film hitam putih, film slide, kaca pembesar, polaroid, zoom mono color, tape recorder, baterai, tambang plastik/rapia dan perekat Uhu.

- c. **Perlengkapan**

Pakaian lapangan secukupnya, sepatu karet, topi, jas hujan, lampu tempel, petromak, lilin, korek api, obat-obatan, makanan kering dan cinderamata.

1.4.5. Jadwal Kegiatan

- April 1984 : Persiapan perencanaan;
- Mei 1984 : Penataran para Ketua Team Aspek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah di Cisarua Kabupaten Bogor untuk mengkaji Terms of Reference (TOR).
- Juni 1984 : Pengumpulan data dan informasi melalui studi kepustakaan;
- Juli 1984 : Studi kepustakaan dan penyusunan instrumen penelitian;
- Agustus 1984 : Pengumpulan data di lapangan (Kampung Dukuh, Desa Cijambe Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut);
- September s/d Oktober 1984 : Pengolahan data;
- Nopember s/d Desember 1984 : Penyusunan dan penulisan Naskah Tata Kelakuan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jawa Barat;
- Januari 1985 : Mengoreksi Naskah;
- Pebruari 1985 : Penggandaan dan penjilidan Naskah;
- Maret 1985 : Pengiriman naskah ke PIDKD Pusat Jakarta.

1.4.6. Penyusunan Laporan

Susunan laporan hasil penelitian Tata kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut adalah sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan, berisi mengenai masalah, tujuan, ruang lingkup, pertanggung jawaban, instrumen, jadwal, susunan laporan dan metode penelitian di lapangan.

- Bab II. Mengetengahkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian mencakup letak, keadaan alam, pola perkampungan, penduduk, sistem kemasyarakatan, stratifikasi sosial, dan latar belakang sosial budaya.
- Bab III. Mengetengahkan tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga mengenai : Tata kelakuan di dalam keluarga inti, keluarga luas, dan di luar keluarga inti.
- Bab IV. Mengetengahkan tentang tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat, yang menyangkut tata kelakuan dalam arena pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, kesenian, olah raga, rekreasi, sosial dan arena komunitas.
- Bab V. Mengetengahkan tentang analisa dan kesimpulan, yang mencakup: tata kelakuan dan kesetiakawanan nasional, sikap mental tenggang rasa, bekerja keras, cermat, tertib, rasa pengabdian, kejujuran, kewiraan dan kesimpulan.

Daftar Kepustakaan : yang menjadi pendukung, sehingga laporan ini terlaksana.

Glosarium

Daftar informan

Lampiran Pedoman Wawancara/kuesioner.

BAB II IDENTIFIKASI

2.1. Lokasi

2.1.1. Letak Kampung Dukuh

Kampung Dukuh merupakan komunitas kecil masyarakat Sunda, yang terletak pada zone pegunungan Selatan Jawa Barat, termasuk Wilayah Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Batas-batasnya adalah; sebelah Utara Gunung Dukuh, sebelah Timur Gunung Ceuri, Sirah Cikaret, sebelah Selatan lembah Cipasarangan, sebelah Barat Puncak Goong. Jauhnya sekitar 168 km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Barat, sekitar 103 km dari Ibu Kota Kabupaten Garut. Untuk mencapai Kampung Dukuh tidak dapat mempergunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Bila kita mempergunakan mobil atau motor hanya sampai di Baledesa Cijambe. Dari sana harus berjalan kaki menerobos hutan lindung sekitar 9 km. Bila kebetulan ada truk kehutanan yang beroperasi, dapat ikut naik truk sampai ke Pamenekan di lereng Gunung Dukuh. Dari Pamenekan menyusur "rambu leuweung" sepanjang ± 2 km.

Menurut posisi astronomis Kampung Dukuh terletak pada Garis Bujur Timur $107^{\circ} - 41' - 48''$, dan $7^{\circ} - 33' - 47''$ Lintang Selatan.

2.1.2. Keadaan Alam

Keadaan alam mencakup segi geologi, iklim, alam flora dan alam fauna.

Kampung Dukuh merupakan dataran tinggi yang terletak di lereng Gunung Dukuh, dengan ketinggian 390 m di atas permukaan laut, kemiringan sekitar 45° . Tanahnya berundak-undak penuh dengan batu-batu adesit (batu kali). Warna tanahnya hitam kemerah-merahan, tingkat erosinya rendah. Permukaan tanah tidak rata, berbukit-bukit dan berlembah. Bukit dan lembah itu dimanfaatkan oleh masyarakat Dukuh untuk usaha perladangan.

Satu-satunya sumber air yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau panjang yaitu mata air yang keluar dari lereng Gunung Dukuh sebelah Timur. Pada musim penghujan

jan mata air banyak yang keluar dari lereng Gunung, sehingga sebagian lereng itu diolah menjadi sawah. Karena pengolahan sawah itu hanya pada waktu musim hujan maka sawah itu mereka sebut "sawah guludug". Pada musim kemarau sawah itu berubah menjadi ladang palawija.

"Wahangan" yang berfungsi sebagai sumber air untuk mengolah sawah ada dua buah yaitu anak Cipasarangan dan wahangan Citundun. Anak Cipasarangan terletak di lembah sebelah Selatan Kampung Dukuh, sedangkan Citundun terletak di lembah sebelah Timur pasir Pamenekan. Lereng-lereng lembah kedua sungai itu merupakan alur lapisan aluvium yang sangat subur, dimanfaatkan untuk penanaman padi huma, ubi kayu, pisang dan aneka palawija yang dijadikan konsumsi sehari-hari.

Iklimnya, iklim tropis yang mempunyai dua musim yaitu musim penghujan, jatuh antara bulan September sampai dengan bulan Maret, musim kemarau antara bulan April sampai Agustus. Curah hujannya cukup, rata-rata 172 mm per tahun. Temperatur udara pada musim kemarau; pagi rata-rata 23° C, tengah hari rata-rata 29° C, petang rata-rata 26° C dan malam hari rata-rata 22° C.

Keadaan tanah yang subur, cuaca dan curah hujan yang cukup, maka segala jenis tumbuhan tropis, tumbuh dengan baik. Flora sekitar Kampung Dukuh tidak begitu beda dengan keadaan flora yang tumbuh di daerah Jawa Barat lainnya. Kawasan hutannya terdiri dari; hutan lindung, hutan produksi dan hutan alam. Hutan lindung yang ada di Cijambe Utara diawasi oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Garut. Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon apapun yang tumbuh di hutan itu kalau tidak ada ijin dari Dinas Kehutanan, untuk menjaga kelestarian alam, supaya ada keseimbangan ekologi. Karena kehidupan sehari-hari akrab dengan hutan, masyarakat Dukuh mengenal baik jenis-jenis tumbuhan hutan. Dari sekian banyak flora yang tumbuh di pegunungan Selatan ada dua jenis pohon yang dianggap mempunyai magis yaitu pohon Werejit dan pohon Kaboa. Pohon Werejit dipergunakan sebagai bahan ramuan "teluh" oleh ahli mistik. Orang yang memiliki ilmu hitam bila mempunyai lawan, dia suka membuat "teluh ingkig" untuk melemparkan musuhnya. Perdukunan semacam ini sekarang sudah

dilarang oleh Pemerintah Desa setempat dan oleh Tripida Kecamatan.

Pohon Kaboa bukan hanya dianggap pohon keramat oleh masyarakat Dukuh tetapi warga Cikelet maupun Pamungpeuk masih mempercayai "kaboa" sebagai Misteri Prabu Siliwangi yang berubah menjadi Harimau, ketika ikrar janji dengan Prabu Kiansantang. Dengan adanya misteri itu, hutan kaboa selamat dari penebangan liar. Menurut kepercayaan yang ada di sana, bila terjadi penebangan-penebangan pohon kaboa tanpa permissi dan seizin "Sesepuh", maka mereka akan langsung berhadapan dengan "Maung Lodaya". Adanya kepercayaan itu hutan kaboa yang ada di Pegunungan Selatan terhindar dari penebangan liar terutama di hutan Sancang.

Hutan produksi yang ada di kawasan Desa Cijambe cukup luas, terbentang sebelah Barat Kampung Dukuh. Hutan tersebut menghasilkan kayu-kayu keras keperluan industri antara lain kayu jati, rasamala, jenjen. Hutan alam menghasilkan kayu-kayu bahan bangunan dan kayu bakar. Segala macam keperluan untuk masyarakat Dukuh bahan bakunya diambil dari hutan alam itu.

Lahan pertaniannya cukup luas, terbentang di sekeliling Kampung Dukuh yang luasnya sekitar 1.060 ha. Pada lahan itu mereka menanam segala jenis tanaman yang menghasilkan bahan makanan antara lain padi huma, singkong, ubi, kacang, kunir, laja (laos), jahe. Hasil pertanian mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga Kampung Dukuh sudah merupakan kampung yang swasembada. Adanya keseimbangan ekologi kawasan hutan dan areal pertanian masih baik, faunanya masih cukup kaya, bahkan fauna yang termasuk langka di Jawa Barat di sana masih berkeliaran antara lain kucing hutan, jaralang (tupai besar warnanya kuning kecoklatan dan berekor panjang), tenggiling, banteng, ayam hutan. Bila waktu menjelang magrib dan fajar menyingsing suasana kampung diramaikan oleh suara-suara burung penyanyi seperti jogjog, ungkut-ungkut, jalak, bultok, anis, srigunting.

Pada malam hari hiruk-pikuk oleh suara aneka ragam serangga pohon, burung hantu dan lengkingan-lengkingan "careuh bulan" yang sedang bercumbu-rayu, menyemarakkan suasana yang gelap gulita.

Banteng yang termasuk satwa yang dilindungi oleh Pemerintah, sering muncul di "pangangonan" atau di perkebunan karena kesiangan.

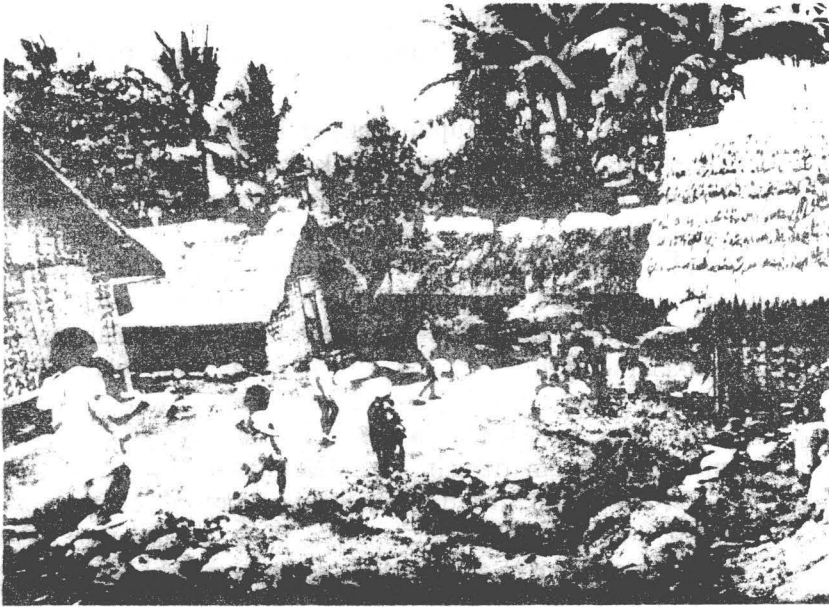
Masyarakat Dukuh maupun masyarakat Desa Cijambe tidak asing melihat banteng, yang mereka takuti ialah banteng jantan yang disebut Sibujang, karena suka mengejar manusia bila dikejutkan.

Pada masa penjajahan Belanda badak Jawa masih hidup di hutan Cijambe, tetapi sekarang sudah habis diburu orang. Pawang Badak yang terkenal keberaniannya adalah Eyang Sumakerti almarhum. Eyang Sumakertilah yang selalu mengusir badak dari lahan pertanian masyarakat Dukuh. Bila badak itu tidak mau lari, tidak ragu-ragu lagi Eyang Sumakerti menangkap badak dengan mempergunakan "kosara", sesudah terikat badak itu disembelih dan diambil culanya. Pawang-pawang binatang liar lainnya yang berasal dari keturunan Dukuh ialah Abah. Ohok almarhum, ahli dalam menangkap dan menaklukan banteng. Dengan pukulan tangannya yang "berisi" empat atau lima kali tinju kepada kepalanya banteng itu sudah rubuh. Abah Aljah almarhum, ahli dalam menangkap harimau. Kegesitan ilmu-ilmu pamacan, tidak ada harimau atau macan yang bisa lepas lagi dari pegangan tangannya sampai harimau itu mati lemas.

2.1.3. Pola Perkampungan

Perkampungan masyarakat Dukuh, tidak begitu beda dengan perkampungan masyarakat Sunda tradisional lainnya yang hidup di Jawa Barat. Masyarakat Dukuh mendirikan rumahnya secara berdempetan. Antara halaman rumah yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat pagar pemisah. Halaman rumah mereka bersatu sehingga merupakan milik bersama, yang berfungsi untuk bermain anak-anak atau tempat bekerja membuat bahan bangunan dan alat-alat pertanian. Masyarakat Dukuh yang ngababakan rumahnya terpencil dari kampung, didirikan berdekatan dengan lahan pertanian di mana dia menggarap. Di sekelilingnya ada kolam lengkap dengan pancurannya, kandang ternak dan "saung lisung".

Tanah yang dipakai lahan perkampungan Dukuh adalah lereng gunung yang dibuat berundak-undak. Tiap undakan



Halaman rumah kampung dukuh

berderet beberapa rumah yang atapnya hampir bersambung. Antara deretan rumah dengan deretan rumah pada tingkatan yang lebih atas dibuat pondasi batu kali yang disusun, untuk menahan longsor. Rumah yang memiliki halaman agak luas, mereka manfaatkan untuk menanam tanaman keras penguat tanah seperti: jambu, kelapa, petai, sawo.

Rumah-rumah yang ada di luar Dukuh, halamannya cukup luas. Halaman itu mereka pergunakan untuk menjemur tembakau, tapioka, "gaplek" dan padi. Sekeliling halaman dipagar oleh pagar hidup yang menghasilkan sayuran seperti: batang ketela, petai cina, putat, mangkogan. Di sekitar rumah tidak ada lahan kosong semuanya dimanfaatkan untuk ditanami dengan palawija, umbi-umbian dan tanaman tahunan yang buahnya dapat dimakan seperti: mangga, durian, kelapa.

Kolam-kolam ikan merupakan bagian dari kelengkapan kampung, yang kebanyakan dibuat tidak begitu jauh dari rumah. Di atas kolam dibangun "bagbagan" yaitu tempat mandi dan mencuci. Airnya didatangkan dari mata air gunung

Dukuh yang disalurkan dengan "talang". Ikan yang dipelihara dalam kolam pada umumnya ikan mas, nilem, sepat, mujaer dan tarbakang. Sekeliling pinggiran kolam ditanami kangkung dan talas lompong, yang daunnya biasa dibuat "buntit".

Tidak jauh dari pancuran dibangun "saung lisung" tempat menumbuk padi. Dedek halus yang disebut bakatul dipisahkan dari dedak kasar untuk dimanfaatkan sebagai makanan ternak dan ikan, sedangkan dedak kasar yang disebut "huut" dikubur dijadikan pupuk kompos.

Yang mempunyai ternak kambing atau biri-biri, kandangnya dibangun dekat ladang tidak jauh dari rumah. Hal ini untuk memudahkan pembuatan pupuk kandang dan kompos sebagai penyubur tanah pertanian.

Bentuk rumahnya, baik yang ada di Dukuh Dalam, maupun Dukuh Luar sama yaitu type "Jolopong" (suhunan panjang) yang selalu membujur dari arah Timur ke Barat.

Di kampung Dukuh terdapat dua mesjid, yang besar terletak di sebelah Barat Laut Kampung Dukuh, pada deretan rumah paling atas. Mesjid yang kedua lebih kecil, khusus untuk beribadat untuk para ibu, terletak di deretan rumah-rumah ke dua dari atas. Di halaman mesjid terdapat kolam tempat berwudu, ada bedug besar yang selalu ditabuh pada waktu sholat. Di depan mesjid terdapat rumah sesepuh Dukuh (H. Faried), rumah kuncen (Ajengan Bandi), rumah suci (tempat semedi kuncen) dan pancuran umum. Bangunan-bangunan tersebut harus tetap berada pada tingkat pertama berdekatan dengan makam keramat.

Tempat keramat dan kampung, dibatasi dengan pagar, dari pagar ke Utara sampai ke puncak merupakan daerah terlarang, tidak sembarang orang yang boleh masuk daerah itu. Setiap orang yang ingin masuk harus seizin kuncen setelah wudu di pancuran suci.

Mesjid selain dipergunakan untuk beribadat berfungsi pula sebagai tempat informasi. Mereka saling memberi informasi atau bermusyawarah tentang perhelatan, mi tembeyan, kerja bakti dan lain-lainnya. Bila ada hal yang sekiranya perlu mendapat tanggapan dan pemikiran setiap warga, maka musyawarah dilaksanakan di rumah sesepuh, sebagai contoh dalam bergotong royong mendirikan rumah kuncen, setiap

orang mendapat tugas sesuai dengan kemampuan, ada yang sanggup mencarikan tiang, dan ada yang mencari injuk bahan atap. Tidak ada seorangpun warga yang bebas dari gotong royong. Yang tidak mempunyai bahan-bahan menyumbangkan tenaga.

Pancuran suci yang mengalirkan "cikahuripan" keramat Dukuh, dibangun sebelah Timur Laut perkampungan. Bila ada kerusakan talang, dinding kamar mandi yang lapuk harus diperbaiki bersama, dengan seizin kuncen atas perintah se-sepuh.

Untuk keperluan minum, mandi dan cuci, seluruh warga masyarakat Dukuh Dalam mengambil air dari pancuran suci itu. Air dibawa ke rumah dengan memakai "lodong", "kele" dan ember. Di dapur air itu disimpan dalam gentong atau dalam lodongnya. Untuk keperluan mengambil nira enau, dipergunakan pula lodong-lodong, untuk nira tidak boleh tertukar dengan lodong tempat air. Bila lodong nira sudah dibersihkan disimpan terbalik (digantung) di "para seuneu", diasap supaya kering.

Kuburan mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Dukuh. Kuburanlah yang merupakan akhir dari kehidupan di dunia. Kehidupan di dunia serba sementara, di alam kuburan manusia itu bakal menemui "kelanggengan" (baka selama-lamanya). Atas dasar keyakinan itu, kuburan terletak di tempat yang lebih tinggi dari perkampungan yaitu di komplek keramat yang berundak sembilan.

Tingkatan paling atas merupakan paling sakral tidak boleh ditambah dengan kuburan baru. Daerah itu dipagar tinggi oleh pagar hidup. Orang tidak boleh masuk berjariah atau bertapa tanpa mantera dan izin kuncen. Dari undakan tujuh ke bawah, dibagi dua; sebelah kanan jalan untuk kuburan kuncen Dukuh, sebelah kiri jalan untuk kuburan warga Dukuh.

Pendidikan anak-anak warga Dukuh ada dua macam. Pertama pendidikan formal yaitu SD Inpres, letaknya jauh dari kampung Dukuh yaitu di kampung Ciroyom sekitar 4 km menerobos jalan setapak. Karena jauh dan sulitnya jalan, maka anak-anak kampung Dukuh mulai masuk sekolah usia 8 tahun, fisiknya sudah dianggap cukup kuat untuk bersekolah. Yang kedua, pendidikan pesantren yang dilaksanakan baik

di mesjid Dukuh di bawah asuhan ajengan Bandi, maupun di luar kampung Dukuh a.l. ke Cibat, Cirebon.

Pendidikan formal lanjutan, seperti SMP, di Desa Cijambe belum ada, yang ada hanya di Cikelet yaitu SMP Negeri Cikelet. Pendidikan anak-anak Dukuh rata-rata, hanya SD, sedangkan menuntut ilmu di pesantren merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Hidup sederhana merupakan prinsip bagi masyarakat Dukuh. Papan, sandang, pangan seadanya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka berusaha memproduksi sendiri hasil pertanian.

Di sana tidak ada warung, kebutuhan yang mereka tidak dapat membuatnya seperti garam, sabun, minyak tanah diperoleh melalui pedagang tanggung (pikul) dari Cikelet yang datang seminggu sekali.

Bila kebetulan tidak memiliki uang, mereka barter dengan ayam atau hasil palawija, sehingga mereka tidak pernah berhutang kepada pedagang. Untuk keperluan sandang, sekitar enam bulan sekali atau setahun sekali, mereka berbelanja ke Pameungpeuk. Berangkat ke kota kadang-kadang dikaitkan dengan "kaul", seperti kalau hasil panennya berlebih, sembuh dari sakit, dan lain-lain.

Di antara masyarakat Dukuh banyak yang belum melihat kota, hal tersebut karena keadaan uang yang kurang memadai, juga sarana transportasi yang sulit. Mereka telah terbiasa menelusuri jalan setapak, dan tidak terpikirkan manfaat jalan yang besar.

Usaha pemerintah desa dalam pembangunan jalan untuk memperlancar komunikasi, meningkatkan produksi pertanian, masuknya barang hasil teknologi modern ke masyarakat Dukuh belum terwujud. Jalan kehutanan yang merupakan jalan desa, untuk menghubungkan kampung-kampung terisolir di wilayah Cijambe, baru dapat dilalui truk sekitar awal tahun 1983. Pada musim hujan, jalan desa itu tidak dapat dilalui kendaraan, alat transportasi bagi masyarakat Dukuh yang biasa mereka pergunakan adalah "tanggungan" (pikulan).

Kebahagiaan manusia itu relatif, ada orang sudah merasa bahagia karena kebutuhan biologis telah terpenuhi atau merasa bahagia karena kebutuhan rohaniyah memadai. Pada



umumnya orang merasa bahagia karena telah terpenuhinya kebutuhan biologis dan rohaniah. Bagi masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut telah diprogramkan sesuai dengan kemampuan intelektualnya seperti halnya kebutuhan rekreasi, mereka merencanakan berapa biaya yang harus dikeluarkan, apa bentuk rekreasinya, kapan harus dilaksanakannya, apa sarananya dan sebagainya. Bentuk rekreasi yang dipilihnya menentukan pula prestise sosialnya. Berlainan dengan masyarakat Duku yang sistem budayanya masih tradisional, mereka merasa bahagia, apabila tugas rutinnya yaitu membina keluarga, bertani sudah selesai, sudah melaksanakan hukum sara, mengabdikan kepada sesepuh/kuncen. Waktu senggangnya sempit sekali,

dari pagi sampai sore bekerja di ladang, malam dan subuh dipergunakan untuk meramaikan mesjid, dengan shalat tahajud, nadom dan wirid.

Di Dukuh tidak terdapat tempat berolah raga atau tempat pentas kesenian. Para pemudanya bila ada waktu senggang berangkat ke hutan untuk menangkap ayam hutan dengan "pitapak" atau "jaring". Menangkap burung atau berburu kera, merupakan hiburan dan sport ketangkasan. Bagi mereka yang senang akan sepak bola berangkat ke Cikelet atau ke Cijambe bergabung dengan pemuda lain untuk bermain di lapangan yang telah disediakan oleh desa.

2.2. Penduduk

Penduduk Kampung Dukuh pada bulan Agustus 1984 berjumlah 264 orang, terdiri dari 129 orang laki-laki dan 135 orang perempuan dan 4 orang "habib".

Penduduk yang mendiami tanah "karomah" ada 192 orang, yang tinggal di luar tanah karomah ada 72 orang. Luas tanah karomah sekitar 3.577,50 m², dipenuhi oleh rumah tempat tinggal sejumlah 47 buah.

Desa Cijambe yang luasnya 4.947,55 ha, berpenduduk 5.634 orang, tersebar di 19 kampung, kampung Dukuhlah yang paling padat penduduknya.

Sampai sekarang belum dapat diketahui dengan pasti kapan kampung Dukuh mulai dihuni oleh manusia. Berdasarkan peninggalan-peninggalan batu-batu besar yang disusun rapi, baik di komplek pemukiman karomah, maupun di komplek kuburan keramat yang berumpak 9, daerah itu merupakan settlement kebudayaan megalit.

Menurut penelitian Drs. Singgih Wibisono tahun 1968 penduduk kampung Dukuh hanya 142 orang, dengan rumah tempat tinggal 42 buah. Rumah-rumah itu merupakan rumah baru yang dibangun tahun 1962 sejak pulihnya keamanan dari gangguan DI/TII.

Pada waktu merajalelanya gerombolan Kartosuwiryo rumah-rumah di kampung Dukuh musnah dibakar, penduduk mengungsi ke Cikelet dan ke daerah lainnya yang diperkirakan aman. Sesudah selesai gerakan pager betis dan tersiar berita ke Cikelet bahwa Kartosuwiryo dan anak buahnya menyerah, maka masyarakat Dukuh yang mengungsi itu, kem-

bali ke Dukuh, dan membangun rumah baru yang bentuknya tetap menurut pola lama.

Orang Dukuh hidupnya sangat sederhana, sehingga tidak tampak adanya perbedaan sosial. Yang dinamakan orang kaya, adalah yang memiliki sawah dan ladang yang luas. Hasil panennya tidak dikomersilkan untuk dijual, tetapi disimpan saja di rumah untuk menghadapi musim paceklik dan membantu tetangga yang tidak mempunyai persediaan makanan. Yang meminjamkan padi atau beras tidak pernah memakai bunga. Piutangnya bisa dibayar dengan padi atau dengan makanan lain, kadang-kadang dengan tenaga.

Kesadaran gotong royong dan tolong menolong sangat tinggi, karena itu di Dukuh belum pernah ada kelaparan atau ada pencurian. Hidup tentram, aman dan damai, tak pernah ada pertengkaran dengan tetangga. Sifatnya ramah-ramah dan terbuka, apalagi kepada tamu. Hasrat untuk menjamu tamu sangat besar, tanpa pamrih. Bila yang datang tamu tidak "ngopi", atau makan, karena perut masih kenyang, tampaknya mereka kecewa sekali. Kadang-kadang *susuguh* (makanan tamu) cepat dibungkus untuk bekal di jalan.

Bila tiba musim buah-buahan, yang tidak memiliki pohonnya, bisa mengambil sesukanya untuk dimakan asal minta izin dulu kepada yang empunya.

Mata pencaharian pokok orang Dukuh, ialah bertani di sawah dan di ladang. Tidak seorangpun yang menjadi Pegawai Negeri atau ABRI. Hasil panennya untuk kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat, sedangkan pekerjaan sampingan mengambil nira enau untuk dibuat gula. Bila ada waktu senggang mereka memanfaatkan di mesjid. Jarang terjadi bepergian ke luar Dukuh, mereka pergi ke Desa atau ke kampung lain untuk menengok keluarga kalau-kalau sakit atau tidak punya makanan, juga ada beberapa orang yang pergi untuk tujuan usaha/bekerja.

2.3. Sistem Kemasyarakatan

2.3.1. Garis Keturunan

Masyarakat Dukuh memandang bahwa perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Perkawinan mengatur kelakuan manusia yang berkaitan dengan

TABEL NO. 1
KOMPOSISI UMUR MASYARAKAT DUKUH

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1 — 5	25	33	58
6 — 10	24	25	49
11 — 15	25	18	43
16 — 20	8	10	18
21 — 25	6	5	11
26 — 30	5	5	10
31 — 35	4	4	8
36 — 40	3	4	7
41 — 45	6	5	11
46 — 50	5	8	13
51 — 55	5	3	8
56 — 60	6	5	11
61 — 65	4	4	8
66 — 70	3	4	7
70 — ke atas	—	2	2
	139	135	274

Sumber : Catatan RT Kampung Dukuh tahun 1984
+ 4 adalah empat orang Habib.

kehidupan seksnya. Perkawinan itu sakral (suci), karena seorang laki yang dewasa dilarang melakukan hubungan seks dengan sembarang wanita, kecuali seorang wanita atau beberapa wanita dengan mentaati aturan-aturan tertentu dalam masyarakat. Konsekwensi akibat perkawinan antara lain yaitu: tanggung jawab keturunan (anak-anaknya), memenuhi hubungan baik dengan kerabat kedua belah pihak dan masyarakat, memenuhi kebutuhan materi dan prestise sosial. Individu-individu secara sadar akan mengetahui bahwa dia anak siapa, saudara siapa dan termasuk anggota kerabat mana.

Pada masyarakat Dukuh menghitung garis keturunan dapat dari pihak bapak maupun dari pihak ibu. Kedua-dua-

nya sama kuat, parental atau bilateral. Cara perkawinannya berlaku sifat endogam maupun exogam. Perkawinan secara endogam (masih dengan saudara) masih dilakukan karena itu sistem kekerabatan sangat kuat dan dinyatakan perkawinan *gulangkep*.

Perkawinan antar warga Dukuh sangat mereka harapkan, terutama pihak orang tua. Tetapi tidak dilarang untuk kawin dengan warga luar Dukuh. Mereka menganggap beruntung bila anak-anaknya dapat jodoh dengan orang Dukuh lagi, karena merasa satu nenek moyang. Hubungan antar ayah, ibu dan anak yang merupakan keluarga inti sangat kuat, ayah sebagai penanggung jawab keluarga dihormati oleh istri dan anak-anaknya. Perceraian belum pernah terjadi, sekalipun di Dukuh terdapat 4 orang janda; tetapi bukan janda yang ditinggal pergi/cerai, melainkan janda yang ditinggal mati suaminya. Janda-janda itu bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anaknya. Anak-anak yatim selalu mendapat santunan dari warga Dukuh dan dari sepepuh. Ungkapan yang berbunyi "kudu nulung nu peunggas rancatannana" (menolong orang-orang yang ditinggal mati suami); membudaya pada masyarakat Dukuh, hal ini tampak kalau panen "ngabedahkeun balong" anak yatim selalu diberi duluan.

Perkawinan dengan orang luar Dukuh, memang tidak dilarang tetapi mereka merasa rugi sebab bila laki-laki atau perempuan dari luar berarti sudah hilang seorang warga Dukuh, karena ikut mertua yang tinggal di luar Dukuh. Setiap pengantin boleh tinggal bersama orang tua/keluarga pihak perempuan atau pihak laki-laki sampai mereka itu memiliki rumah sendiri (neolokal). Hal tersebut itulah, yang menyebabkan terjadinya keluarga luas pada masyarakat Dukuh. Dalam keluarga luas sekalipun dari satu dapur, pasangan muda mempunyai tempat dan waktu makan tersendiri; sekali-kali mereka makan bersama mertua/keluarga. Selama tinggal bersama orang tua, mereka mendapat pembinaan cara berumah tangga, orang tua selalu menasehati kalau terjadi ketidakcocokan antara pasangan muda itu.

Untuk mempercepat terbentuknya keluarga batih yang baru, orang tua kedua belah pihak bekerjasama membangun rumah untuk anaknya di luar tanah karomah. Bahkan diper-

siapkan sawah atau ladang sebagai bekal rumah tangga untuk diolahnya.

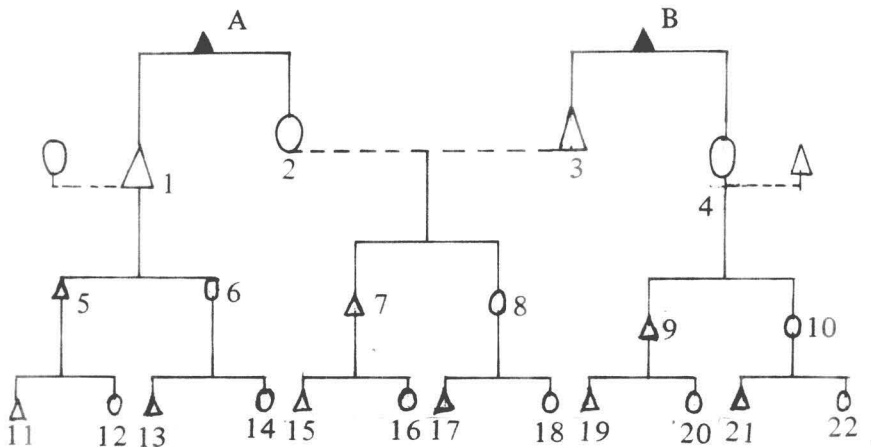
Kekhawatiran timbul pada orang tua bila menjelang dua atau tiga tahun tidak ada tanda-tanda kehamilan pada anaknya. Orang tua merasa takut tidak punya cucu, sebagai generasi penerus. Dengan banyaknya cucu dari anak-anaknya, merupakan kebanggaan dari warga Dukuh, apalagi anak dan cucunya itu tinggal di tanah karomah atau sekitar Dukuh. Hal ini menandakan Dukuh "suci".

Perkawinan yang dilakukan dalam lingkungan keturunan "Eyang Dukuh" melahirkan keturunan yang disebut *baraya sabondoroyot*.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan skema di bawah ini :

A dan B masih sama-sama warga Dukuh yang masih ada pertalian saudara. Keturunan A ada yang kawin dengan keturunan B. Akibatnya dari perkawinan itu maka seluruh anak, cucu dan buyut AB (No. 1 s/d No. 22) merasa ada hubungan batin/saudara yang disebut "baraya sabondoroyot". Hal itu menyebabkan terjadinya pergaulan di luar keluarga inti.

BAGAN HUBUNGAN "BARAYA SABONDOROYOT"



2.3.2. Istilah kekerabatan

Sebutan kekerabatan Masyarakat Dukuh tidak berbeda dengan sebutan kekerabatan pada masyarakat Sunda lainnya yang ada di Jawa Barat.

Ditinjau dari sudut geneologis, masyarakat Dukuh merupakan kaum kerabatnya. Sebutan kelompok kerabatnya ialah "sederek", "wargi" atau "baraya".

Dihitung dari garis keturunan, baik dari Bapak maupun dari Ibu sama pentingnya, kerabat terdekat dengan ego adalah orang tua, anak dan saudara ego. Sebutan kepada Bapak adalah Bapa, apa, abah, ama, rama, mama sebutan kepada Ibu adalah ema, atau ibu, ambu, tetapi orang ketiga menyebut ema bisa dengan menyebut *indung*. Sebagai contoh indung si Adun gering – (Ibu si Adun sakit).

Sebutan kepada orang tua indung bapa atau ibu rama.

Istilah "ua atau Uwa" diberikan kepada kakak bapak atau kakak ibu untuk kakak bapak yang laki-laki "ua pameget", yang perempuan "ua istri". Sebutan kepada adik bapak atau ibu laki-laki, disebut paman, mamang, emang atau amang. Sebutan kepada yang perempuan, bibi, ibi atau embi.

Sebutan "lanceuk", "kakang", "Akang" dan "Aa, Raka" diberikan kepada kakak ego dan kepada anak ua yang laki-laki. Sebutan euceu, ceuceu diberikan kepada kakak ego dan anak ua yang perempuan.

Sebutan "adi, ayi, rai" diberikan kepada adik ego dan anak emang/bibi.

Sebutan "alo" diberikan kepada anak kakak, dan sebutan "suan" kepada anak adik. Sedang sebutan incu berlaku kepada cucu ego, anak alo atau anak suan.

Sebutan-sebutan yang sangat efektif karena sangat hormat atau sayang sekali seperti "ama", kepada sesepuh ama ajengan, "apa" kepada bapak "aa" kepada kakak, laki-laki, teteu kepada kakak perempuan.

2.3.3. Stratifikasi Sosial

Kehidupan masyarakat Dukuh aman, tentram, damai, tidak pernah terjadi konflik sosial. Hal ini disebabkan karena antara warga tidak terdapat perbedaan sosial. Sumber mata pencahariannya sama, tempat tinggal (rumahnya) seragam, satu kepercayaan dan keyakinan.

Sebagaimana masyarakat lain, adanya ketentraman, karena saling menghargai hak dan kewajiban yang diatur oleh masyarakatnya yang dianggap superior, sebagai pemimpin yaitu Sesepuh.

Yang dimaksud sesepuh yaitu warga Dukuh yang diangkat sebagai "olot" yang dapat mengurus segala kepentingan warga. Tugas sesepuh mengatur segala macam kepentingan lahiriah masyarakat Dukuh, mengadakan kontak dengan masyarakat luar Dukuh, menjembatani kepentingan-kepentingan orang luar yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat Dukuh. Sesepuhlah yang mengatur kebijakan, diterima tidaknya dilakukan secara musyawarah dengan masyarakatnya.

Yang menjadi sesepuh bukan karena usia lanjut, bisa saja orang muda asal yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Ia adalah penduduk asli Dukuh yang masih ada garis keturunan nenek moyang (Eyang dukuh);
- Orang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat melaksanakan segala adat istiadat masyarakat Dukuh,
- Menguasai riwayat Dukuh, faham akan "uga", dan menjauhi segala larangan-larangan (tabu) di daerah Dukuh.
- Bersikap tegas, fasih berbicara, mempunyai kewibawaan yang tinggi.

Jabatan sesepuh dapat seumur hidup sepanjang dia mampu berinteraksi dengan masyarakat dan dapat menanggulangi segala problema sosial di daerah itu.

Jika sesepuh meninggal dunia, yang menggantikannya tidak harus anaknya (secara turun temurun), tetapi siapa saja warga Dukuh yang mempunyai persyaratan seperti diatas tadi.

Karena kepribadian dan kemampuannya melebihi masyarakatnya, maka segala apa yang diperintahkan oleh sesepuh, tidak pernah ada yang menentang dan menolaknya, semua berjalan dengan lancar.

Orang kedua sesudah sesepuh adalah Pakuncen. Dia memegang tugas dan otoritas kerohanian masyarakat serta bertanggung jawab yang berat terhadap kesakralan daerah-

nya. Untuk menjadi pakuncen harus memenuhi persyaratan-persyaratan yaitu:

- Pakuncen harus asli orang Dukuh keturunan Eyang Wali (keturunan Syeh Abdul Jalil);
- Mengetahui dan memahami riwayat/silsilah tokoh-tokoh keramat yang dimakamkan di Gunung Dukuh.
- Pandai membaca Ayat Suci Al Qur'an;
- Memegang hukum syara;
- Pandai membaca naskah Kuno milik keramat Dukuh;
- Mampu merawat barang-barang keramat;
- Dapat bermeditasi di "bumi agung" (sanggar pamujaan).

Jabatan Pakuncen diwariskan secara turun temurun, yang dipegang oleh laki-laki. Bila pakuncen tidak mempunyai anak laki-laki, yang menggantikannya adalah suan/alo laki-laki dari garis keturunan bapak atau garis keturunan ibu. Pergantian Pakuncen dilaksanakan apabila ia meninggal dunia atau sudah tidak mampu menjalankan tugasnya karena lanjut usia.

Dalam paribadatan pakuncen sebagai imam dan dalam memelihara keramat leluhur berfungsi sebagai perantara gaib (Eyang Wali) dengan masyarakat.

Para penjiarah yang memohon berkah selamat dari Eyang Wali harus menunggu segala isyarakat pakuncen dari rumah suci. Diterima tidaknya permohonan hanya pakuncen yang mengetahui melalui firasat. Kadang-kadang Eyang Wali" muncul dalam mimpi masyarakat, kemudian mimpi itu dijelaskan oleh pakuncen misalnya untuk menuai padi harus jiarah dulu dan ditentukan harinya oleh "perhitungan waktu".

Sebagai pakuncen harus selalu dalam keadaan suci, sering menjalankan *tirakat* dan menjauhi larangan-larangan yaitu:

1. Dilarang memakai alas kaki bila berjiarah ke makam keramat;
2. Dilarang memakai peci, *dudukuy*, topi, dan sebagai pengantinya *iket/totopong* yang berwarna putih atau hitam;
3. Dilarang memakai celana dalam/luar, tetapi harus memakai sarung;
4. Dilarang memakai piring yang terbuat dari piring porselein atau gelas, harus memakai piring kayu dengan tem-

pat minum batok atau *ruas*, bakul nasi dari kayu atau bambu.

Makanan tidak boleh bercampur dengan makanan tamu, sekalipun pada waktu makan bersama.

Sesuai dengan fungsinya yang sakral sebagai perantara gaib dan masyarakat, pakuncen memiliki kekuatan yang lebih dari masyarakatnya.

Rukun Tetangga merupakan organisasi pemerintah non formal sebagai komunikator antara pemerintah desa dengan rakyat. Kampung Dukuh dibagi dua Rukun Tetangga yang dipimpin oleh Atom dan Abudin.

Ketua RT bertanggung jawab kepada Kepala Desa di bawah koordinator Rukun Kampung (RK) yang berkedudukan di kampung Croyon desa Cijambe.

Tugas-tugas ketua RT adalah mengurus kepentingan pemerintah desa dan kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan pemerintah antara lain pajak, kartu penduduk, kohir kerja bakti desa, upacara hari nasional, jakat fitrah. Segala sesuatu tugas RT, baru dapat berjalan lancar bila telah dimusyawarahkan dan direstui oleh sesepuh/pakuncen.

Yang menjadi Ketua RT, harus orang Dukuh tetapi tidak dilarang orang yang berasal dari luar Dukuh asal sudah lama tinggal di Dukuh dan melaksanakan segala adat istiadat Dukuh. Jabatan Ketua RT tidak secara turun temurun tetapi hasil pemilihan warga yang direstui sesepuh dan status sosialnya sebagai orang biasa.

Habib termasuk orang luar Dukuh, yang mempunyai arti tersendiri, ia dianggap orang suci yang sudah *dimaksum*, bebas dari dosa, kehadirannya di Dukuh pada tahun 1976. Ketika habib pertama meninggal dunia tahun 1980, datanglah 4 orang habib yang berasal dari Cirebon seorang, dari Cipanas Bogor seorang dan dari Jakarta dua orang. Keempat orang habib itu berdarah Indo Arab yang pasih berbahasa Sunda. Habib itu menduduki prestise sosial yang tinggi, di mata masyarakat Dukuh. Hal tersebut disebabkan kepercayaan masyarakat Dukuh terhadap "Uga". Semua warga Dukuh harus menyiapkan segala keperluan habib secara bergiliran. Bila habib bepergian ia selalu dikawal oleh dua orang atau lebih pemuda Dukuh. Para pengawal merasa lega hatinya bila

beberapa hari dapat mendampingi dan melayani kesenangan habib. Begitu pula warga Dukuh merasa tidak punya utang andaikata memenuhi kewajiban mengabdikan kepada habib. Menurut keyakinan masyarakat Dukuh, apabila selalu menolong habib atau sampai dapat mendirikan rumahnya, mereka merasa sangat puas.

2.3.4. Komunitas

Masyarakat Dukuh terisolir dari masyarakat Sunda lainnya, karena sulitnya transportasi. Perekonomiannya, tidak tergantung kepada kelompok lain. Sifat masyarakatnya statis, berkembang secara evolusi dengan kebiasaan-kebiasaan, cara-cara hidupnya yang dikuasai oleh adat kebiasaan setempat. Tiap individu harus taat kepada kebiasaan, dan dilarang untuk menghindarinya.

Kesatuan masyarakat Dukuh sangat erat karena persamaan; keturunan, kepercayaan, adat istiadat, mata pencaharian serta persamaan bahasa.

Kepentingan-kepentingan sosial ekonomis amat merata setiap anggota masyarakat, sangat solider karena terikat oleh rasa senasib sepenanggungan, sehingga mewujudkan suatu masyarakat yang kuat. Individu-individu hampir tidak ada artinya karena mengutamakan keseluruhan. Kepandaian, kemampuan kekayaan baru sangat berarti bila dipergunakan untuk kepentingan bersama.

Bila seseorang lebih banyak memberi dan menolong baik moril maupun materiil kepada warga masyarakatnya maka prestise sosialnya tinggi.

2.4. Latar Belakang sosial Budaya

2.4.1. Latar Belakang sejarah

Menurut cerita sesepuh Dukuh, sebelum datangnya Syeh Abdul Jalil ke Dukuh, Kampung itu telah dihuni oleh keluarga Aki Candra. Rumah Aki Candra letaknya pada undakan paling atas tanah karomah, dekat "bumi ageung". Aki Candra pada waktu itu pernah diskusi tentang ilmu kebatinan dengan Syeh Abdul Jalil. Aki Candra kalah dalam diskusi itu dan langsung mengakui ketinggian ajaran Islam. Sebagai penghormatan kepada Syeh Abdul Jalil, Aki Candra

menyerahkan kampung itu bersama penghuninya untuk di-Islamkan, sedangkan Aki Candra berangkat ke Cidaun sampai meninggalnya di sana. Mayatnya dikubur di suatu tempat yang disebut Candrapamulang.

Sebelum menganut agama Islam, ada kemungkinan bahwa masyarakat Dukuh menganut kepercayaan nenek moyang, karena mereka masih ada yang melaksanakan tradisi kepercayaan asli seperti peringatan *matang puluh*, *puncak manik*. Bila mendirikan rumah yang disebut *ngadegkeun* pada tiang-tiang rumah yang ada di sudut, diikatkan tumbuh-tumbuhan buah-buahan dan umbi-umbian antara lain tebu merah, padi pisang, kelapa, talas, ketela. Tumbuhan itu merupakan lambang untuk mendapatkan kesuburan, keberkahan dan rezeki bagi penghuni rumah.

Menurut cerita yang ditulis dengan huruf Arab pada "buku keramat" yang selalu disimpan di "bumi ageung" bahwa Syeh Abdul Jalil adalah seorang penghulu agama Islam dari Sumedang Larang. Setelah 12 tahun menjadi kepala agama Islam di Sumedang, Syeh Abdul Jalil berangkat ke Mekah dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam. Untuk sementara, selama di Mekah Syeh Abdul Jalil mengangkat muridnya yang setia bernama Ki Sutara untuk mewakili penghulu. Ketika Syeh Abdul Jalil berada di Mekah, datang seorang utusan dari Banten menghadap Bupati Ranga Gempol, utusan membujuk supaya memutuskan hubungan dengan Mataram dan mengabdikan kepada kekuasaan Banten. Ranga Gempol marah dan mengusir utusan itu supaya kembali ke Banten. Di Parakanmuncang dia tewas terbunuh.

Ketika Syeh Abdul Jalil kembali ke Sumedang, Ki Sutara menyampaikan peristiwa meninggalnya utusan dari Banten, Syeh Abdul Jalil sangat menyesalkan tindakan Ranga Gempol yang terburu nafsu dan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ia minta berhenti dari penghulu, kemudian pergi dari Sumedang menuju Batuwangi. Sebelum berangkat mengucapkan *supata Isukaning pageto Sumedang bakal karuksakan dirurug ku musuh*" (besok lusa Sumedang akan rusak karena akan diserang musuh). Ucapan Syeh Abdul Jalil betul-betul menjadi kenyataan. Beberapa bulan pasukan Banten yang dipimpin oleh Silihwidara menyerang Sumedang

LAMBANG DESA CIJAMBE



1. Perisai : sebagai lambang falsafah Pancasila
2. Gunung : sebagai lambang Gunung Dukuh yang memberikan kesuburan.
3. Jambe : sebagai lambang kesejahteraan.
4. Batu nisan : lambang keramat Gunung Dukuh
5. Riak air : lambang pertanian
6. Hurip gusti waras abdi : Apabila para pemimpin bahagia/"tentram", maka rakyatnya akan mendapat kesejahteraan.

ketika hari raya Idul Fitri yang bertepatan dengan hari Jum'at.

Setelah berada di Batuwangi selama tiga setengah tahun, pindah ke kampung Tanjung Pameungpeuk. Di sana bersemedi siang malam untuk mendapat petunjuk dari Allah Yang Maha Esa. Pada tanggal 12 Maulud malam hari, ia melihat cahaya yang keluar dari dalam tanah menuju arah

Barat. Cahaya itu terus diikuti. Ketika sampai di tempat antara Cimangkan (Cimangke) dan Cipasarangan cahaya itu menghilang. Ditempat hilangnya cahaya itu Syeh Abdul Jalil "madepokan" untuk menyebarkan syair Islam sampai meninggalnya di sana. Mayatnya dimakamkan di Gunung Dukuh. Santri-santrinya yang belajar Qur'an bukan orang Dukuh saja, tetapi dari Cijengkol, Cigadog, Cikelet, Pamalayan, Sawahlega.

Daerah tersebut pada tahun 1901 merupakan satu pemerintahan desa yang berpusat di Sawahlega, dipimpin oleh Murtakam. Ia terkenal ahli kebatinan yang mengelola desanya secara sekularisasi. Kepala Desa sekarang adalah Ung Supriadin sebagai Kepala Desa yang ke IX, tergolong Kepala Desa yang progresif, selalu berusaha mengikuti perkembangan jaman, tetapi ikatan batin budaya Dukuh tetap melekat. Hal ini tampak pada lambang desa, hasil musyawarah rakyat.

2.4.2. Bahasa

Masyarakat Dukuh berbahasa Sunda, yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam upacara adat, maupun dalam peristiwa-peristiwa lainnya.

Mereka dapat juga berbahasa Indonesia, tetapi tidak begitu lancar. Hal itu mereka pergunakan bila bercakap-cakap dengan tamu yang tidak dapat berbahasa Sunda, yang lancar berbahasa Indonesia orang-orang tertentu saja yaitu sesepuh, Ketua RT dan remaja yang tamat pendidikan SD. Sekalipun dapat berbahasa Indonesia, namun tampaknya ada perasaan kurang sopan, sehingga bila bercakap-cakap selalu bercampur bahasa Sunda halus.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbahasa terlebih dulu mereka mengucapkan maaf, kepada tamu supaya berbahasa Sunda. Karena bahasa Sunda telah mendarah daging, aparat pemerintahpun dalam informasi kedinasannya pada masyarakat Dukuh selalu berbahasa Sunda, agar meresap apa yang perlu disampaikannya.

Secara administratif Kampung Dukuh berada di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut termasuk lingkungan dialek Sunda murni Priyangan. Mereka mengenal tiga tingkatan bahasa yaitu bahasa Sunda kasar, bahasa Sunda sedeng

dan bahasa Sunda halus. Bahasa Sunda kasar mereka digunakan bila dalam keadaan marah atau untuk binatang. Bahasa sedeng dipergunakan dalam percakapan dengan orang-orang yang sebaya umurnya, dan antara orang-orang tua dengan yang lebih muda. Karena mereka semuanya petani yang tidak ada perbedaan sosial maka bahasa Sunda sedeng dipergunakan sebagai bahasa *lulugu* (pokok). Dalam ucapan kedengarannya vulgar karena kebiasaan berbicara di tempat lingkungan kerja yang berbukit-bukit.

Pada waktu senggang terjadi percakapan yang menyangkut perbedaan hasil pertanian, mereka yang hasilnya sedikit, tidak merasa iri terhadap orang-orang yang hasil bertani melimpah, dengan kesadaran mengucapkan "milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala" artinya setiap orang mempunyai rezeki masing-masing, tinggal berusaha saja. Begitu pula bila orang-orang tua gadis/pemuda menghendaki menantu, yang kebetulan anaknya itu menyenangkan. Dalam obrolan dengan tetangga terucapkan "Pentil loa peujit hayam = kolot doa jinisnya hayang" artinya orang tua sangat senang, karena perkawinan anaknya itu sama-sama mencintai.

Bahasa halus mereka digunakan apabila bertemu dengan tamu, aparat pemerintah atau orang-orang yang derajatnya lebih tinggi, berhadapan dengan orang tua, sesepuh dan pekuncen.

2.4.3. Sistem Religi dan Pengetahuan

Sistem religi dan pengetahuan merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat Dukuh, yang sangat erat hubungannya baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi dan mempengaruhi setiap tindakan dan kelakuannya. Cara berladang dan mengolah sawah sangat dipengaruhi oleh cara-cara berfikir dan tindakan tradisional. Upacara mitembeyan, mipit bibit dan lain-lainnya yang erat hubungannya dengan sistem mata pencaharian masih terus berlangsung. Pelaksananya serentak sesudah ada petunjuk dari pakuncen. Tanda-tanda alam seperti telah keluarnya pucuk-pucuk pohon yang biasa menggugurkan daun, munculnya serangga-serangga tertentu dijadikan pertanda persiapan upacara yang bersifat magis.



Menurut catatan yang ada di RT Dukuh dan di kantor Kepala Desa Cijambe, seluruh masyarakat Dukuh menganut agama Islam, mereka taat melaksanakan syariat Islam, bahkan ada lebihnya bila dibandingkan dengan penganut Islam yang ada di daerah lainnya. Di Dukuh sudah jadi kebiasaan sembahyang tahajud bersama-sama di mesjid setiap malam pada jam 2 sampai jam 3. Selesai tahajud ada yang kembali ke rumah ada yang terus membaca puji-pujian sambil menunggu waktu sholat Subuh. Melaksanakan sholat jarang terjadi sendirian tetapi selalu berjamaah dengan isyarat tiga macam tabuhan bedug. Bunyi bedug pertama merupakan pemberitahuan waktu sholat telah tiba. Bunyi bedug kedua sebagai tanda harus sudah berkumpul di mesjid. Bunyi bedug yang ketiga kalinya pertanda akan dimulainya sholat berjamaah.

Pada waktu sholat Jum'at ada dua orang yang hotbah. Yang pertama sebagai pengantar hotbah, penyampaiannya dengan bahasa Sunda. Pakaianya jubah ala Arab, tangan kanannya memegang tonggak. Setelah selesai hotbah pertama

dilanjutkan hotbah kedua yang disampaikan oleh ajengan Bandi yang diucapkan dalam bahasa Arab.

Masyarakat Dukuh disamping taat melaksanakan syariat Islam, melakukan pula upacara-upacara dan hal-hal lain yang sebenarnya tidak terdapat dalam sistem kepercayaan Islam. Kesakralan dalam kehidupannya berpusat pada makam keramat Dukuh, sehingga terdapat larangan-larangan tertentu bagi siapa yang akan masuk lingkungan terutama ke makam keramat.

Larangan-larangan itu antara lain adalah:

- Dilarang berjiarah ke makam kecuali hari Sabtu;
- Dilarang berjiarah bagi yang tidak mandi dulu di pancuran suci;
- Dilarang mengenakan pakaian dalam maupun luar selama berjiarah, sebagai penggantinya harus memakai sarung;
- Dilarang memakai kain batik tetapi cukup dengan kain yang polos dan sederhana yang tidak berkembang-kembang
- Dilarang meludah dan bersiul;
- Dilarang mengucapkan kata-kata yang kotor;
- Dilarang menjulurkan kaki ke Utara pada waktu duduk dan pada waktu tidur;
- Dilarang menebang pohon-pohon yang ada dikawasan hutan keramat;
- Dilarang membawa alat-alat buatan luar negeri;
- Dilarang memakai perhiasan dari emas dan berlian.
- Dilarang berjiarah bagi pegawai negeri dan pemuda pemuda yang belum menikah;
- Dilarang memakai peci atau topi kecuali *totopong* (ikat kepala).

Bila terjadi pelanggaran-pelanggaran oleh masyarakat Dukuh, akibatnya akan menimpa masyarakat Dukuh dan orang bersangkutan harus diusir dari lingkungan Dukuh. Pengasingan itu merupakan sanksi masyarakat yang terus berlaku.

Mempercayai akan adanya roh dan mahluk halus yang sebenarnya kepercayaan animisme masih melekat pada mereka. Mahluk-mahluk halus itu menempati alam sekeliling manusia baik di pohon besar, di mata air, di ladang dan sebagainya. Gunung Dukuh yang merimba itu penuh dengan

misteri, mereka puja demi mendapatkan kebahagiaan. Mata airnya merupakan air cikaheupan yang mengalirkan sumber keberkahan bagi setiap manusia (orang) yang menghormatinya. Para petani yang areal sawahnya kurang air, mereka mengadakan upacara "melak cai dukuh". Dengan perantara mantri kuncen air yang keluar dari Gunung Dukuh dibawa dengan *ruas* sebagai bibit air untuk ditanam di tempat lain, dengan harapan dikemudian hari sawahnya itu, mendapat mata air sendiri.

Mahluk halus yang menunggu pancuran suci, pada malam hari tertentu suka menampakkan diri duduk pada dahan pohon Kelewieh memakai kebaya dengan selendang sutra hijau. Mereka yang pernah melihat selalu merahasiakannya karena munculnya peri tersebut akan membawa keberuntungan bagi yang melihatnya.

Begitu pula kepercayaan kepada kekuatan gaib dan kekuatan sakti. Seperti mempercayai kesaktiannya/kegaiban keris keramat yang bernama Si Lember. Keris itu dapat menyelamatkan orang yang terancam bahaya, asal dia ingat pada Si Lember. Seperti halnya Eyang Dukuh telah selamat jiwanya dari terkaman macan. Macan terkapar berlumuran darah, padahal Eyang Dukuh tidak berbuat apa-apa, tetapi ketika dilihat di rumah suci, Si Lember telah berlumuran darah dan Eyang Dukuh langsung membersihkannya kembali dengan air bunga.

2.4.4. Kesenian

Kesenian ialah keindahan yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Setiap manusia memiliki bakat dan menyenangi seni, yang kadar bakatnya berbeda-beda, ada yang kadarnya tinggi, ada yang rendah. Keindahan yang terkandung dalam hati manusia dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi yang dapat ditangkap dengan indra pendengaran, penglihatan atau dengan perantara gerak.

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya, karena merupakan konsumsi untuk keseimbangan rohani. Manusia yang bakat seninya tinggi, akan mampu berolah seni sebagai profesi atau menghidangkan seninya untuk sekedar hiburan atau rekreasi. Hidangan seni bagi masyarakat dapat

menimbulkan media komunikasi sehingga menjadi wadah tempat manusia saling bertemu.

Kesenian yang terdapat di masyarakat Dukuh, kurang berkembang bila dibandingkan dengan masyarakat Desa Cijambe lainnya. Ketinggalan dalam seni, bukan berarti mereka tidak ada bakat dan tidak menyenangi kesenian, hanya mereka sangat patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di kampung Dukuh. Sesepuh selalu memperingati mereka, agar tidak mengadakan ria-ria, karena ria tidak diridhoi oleh Eyang Wali.

Warga Dukuh yang ingin menikmati kesenian seperti Cianjuran, Pencasilat, reog, calung harus pergi ke daerah lain seperti ke Cijambe atau ke Cikelet. Seni yang dianjurkan di Dukuh hanya seni baca Al Qur'an, Pupujian (nadam).

Anak-anak yang berumur 12 tahun rata-rata sudah fasih membaca Al Qur'an Tilawatil Qur'an antar kampung yang dilaksanakan oleh sekolah bersama Desa ternyata anak-anak dari kampung Dukuh sebagai juara.

Pupujian (nadam), selalu bergema di Mesjid setiap dini hari menjelang sholat Subuh, yang dipimpin oleh orang yang paling merdu suaranya diikuti oleh jemaah laki-laki dewasa dan remaja, karena pupujian merupakan kewajiban bagi setiap laki-laki yang sudah akil balig.

Bagi anak-anak dilaksanakan di mesjid sesudah sholat Ashar, dipimpin oleh ajengan Bandi, sedangkan ibu-ibu dilaksanakan di mesjid khusus dibawah pimpinan ibu H. Juariah.

BAB III

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai tata kelakuan masing-masing dan salah satu diantaranya masyarakat Sunda di Jawa Barat. Tata kelakuan merupakan aturan-aturan yang melarang atau yang mengharuskan seseorang atau kelompok orang dalam menghadapi lingkungannya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan, adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan sekelompok orang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan, baik karena keturunan maupun perkawinan. Pergaulan karena keturunan dapat dilihat dalam keluarga inti dan pergaulan karena perkawinan dapat dilihat dalam keluarga luas. Sedangkan pergaulan yang berdasarkan baik keturunan maupun perkawinan disebut pergaulan di luar keluarga inti. Ketiga kelompok tersebut akan dibahas secara terperinci satu persatu.

3.1. Tata kelakuan di dalam keluarga inti

Keluarga inti atau keluarga batih atau disebut juga nuclear famili yaitu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak yang belum kawin. Demikian pula halnya dengan anak angkat atau anak tiri yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang dianggap sama dengan anak kandung, dapat pula kita anggap sebagai anggota keluarga inti.

Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga inti menyangkut delapan aspek yaitu:

1. Pergaulan antara suami dengan istri;
2. Pergaulan antara suami dengan anak laki-laki;
3. Pergaulan antara suami dengan anak perempuan;
4. Pergaulan antara istri dengan anak laki-laki;
5. Pergaulan antara istri dengan anak perempuan;
6. Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki
7. Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan.
8. Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Kedelapan pergaulan dalam keluarga inti tersebut dapat mencerminkan perbedaan tata kelakuan antara orang tua dengan anak dan pergaulan anak dengan anak.

3.1.1. Pergaulan antara suami dengan istri

Biasanya kontak pertama antara suami dengan istri adalah pada waktu pagi-pagi setelah bangun tidur. Suami pergi ke mesjid untuk sholat berjamaah, sedangkan istri setelah shalat shubuh di rumah langsung menyiapkan makanan pagi. Pembicaraan-pembicaraan biasanya terjadi pada saat makan pagi. Mereka makan pagi kira-kira jam 6 dan makan sore kira-kira jam 16. Pada malam hari mereka tidak makan nasi, tetapi mereka "ngopi".

Seorang suami dalam keluarga inti, sebagai kepala rumah tangga yang dibebani tanggung jawab penuh dalam segala permasalahan rumah tangga. Selain itu seorang suami juga mempunyai kewajiban-kewajiban, seperti mencari nafkah, mendidik anak, melindungi anggota keluarga, dan menjaga kelestarian rumah tangganya. Dalam hal ini bukan berarti suami dapat bertindak sewenang-wenang, di mana istri harus patuh kepada segala perintahnya. Seorang Suami dalam memecahkan masalah yang dihadapi keluarga tidak bertindak sendiri, tetapi selalu bermusyawarah dengan istri. Suami selalu menghargai pendapat istri dan saling mengingatkan bila ada kesalahan. Begitu pula halnya dengan istri, selalu bersikap terbuka dengan suaminya. Misalnya antara istri dengan kerabatnya terjadi sesuatu (perselisihan), maka istri akan memberi tahu suami untuk mencari jalan keluarnya.

Kegiatan selanjutnya, suami setelah makan pagi bersama anak dan istri, kemudian pergi ke tempat bekerja di sawah/ladang. Selama suami berada di tempat kerja, bila di rumah kedatangan famili yang membutuhkan sesuatu pertolongan, maka istri dapat mengatasi sendiri bila hal tersebut dapat diatasi tanpa menunggu suami pulang. Begitu pula mengenai masalah anak, bila terjadi sesuatu terhadap anak-anak maka istri tak perlu menunggu suami. Pertemuan berikutnya terjadi pada saat suami pulang untuk melaksanakan sholat Lohor. Di sini ada kebiasaan setiap kegiatan sholat selalu dilaksanakan berjamaah di mesjid. Mereka yang berada di

sawah atau di ladang bila telah tiba saatnya sholat maka mereka akan pulang. Pada saat itulah istri dapat berbicara dengan suaminya mengenai hal-hal yang mendesak yang tidak dapat diatasi sendiri. Begitu pula bila saat sholat Ashar tiba, istri juga dapat berbicara sebentar, karena suami akan kembali lagi ke tempat kerjanya, pada umumnya suami mereka pulang ke rumah pada jam 16. Pada saat itu seorang istri harus berusaha untuk selalu berada di rumah dan menyambutnya dengan gembira.

Umumnya seorang suami, menghendaki tugas seorang istri mengurus rumah tangga atau mengatur kehidupan rumah tangga dan mengasuh anak. Selain itu istri dapat juga membantu pekerjaan suami yang ringan-ringan, seperti menuai, tandur, muuhan (memasukan bibit padi kedalam tanah) dan ngarambet (menyiangi tanaman padi di sawah). Pekerjaan rumah tangga walaupun kewajiban istri, tetapi istri akan menghargai suaminya bila diwaktu senggang memperhatikan keberesan dalam rumah, seperti membelah kayu untuk masak, mengambil air. Istri tidak akan membiarkan suaminya melakukan pekerjaan rumah tangga bila ia tidak membutuhkan betul-betul pertolongan, tetapi ia merasa ditemani dengan perhatian yang diperlihatkan oleh suaminya begitu pula halnya dengan suaminya, tidak akan membiarkan istrinya mengerjakan pekerjaan yang terlalu berat, tetapi yang dapat dikerjakan oleh layaknya setiap perempuan.

Kebiasaan umum lainnya, bila di rumah kedatangan tamu selain menerima dengan gembira, juga mereka selalu serentak *nyuguhan*. Bila yang datang (tamu) tersebut adalah tamu suaminya, maka istri tidak perlu turut menemani, kecuali setelah dipanggil oleh suaminya dan duduk agak jauh. Misalnya suami dan tamu duduk di ruang tamu, maka istri duduk di antara batas ruang tamu dan ruang makan yang sekaligus ruang dapur.

Antara suami dan istri akan saling mengingatkan bila ada di antara mereka yang memakai pakaian yang kurang pantas. Seperti pakaian sehari-hari bagi suami adalah celana panjang dan kemeja biasa, kecuali bila menghadapi seseorang/kuncen harus mengenakan sarung disamping kemeja biasa dengan alas kaki atau sandal. Bila suaminya seorang

kuncen maka harus mengenakan celana komprang atau pangsi dengan ikat kepala dan *baju kampret*. Sedangkan pakaian sehari-hari kaum istri ialah mengenakan kain kebaya dan kepala ditutup dengan selendang atau tutup kepala khusus. Baik istri maupun suami, tiap-tiap hari Sabtu pergi ziarah ke makam keramat. Pakaian yang dikenakan untuk ke makam berbeda dengan pakaian sehari-hari bagi istri mengenakan kebaya, sarung dan selendang berwarna polos, selain itu si istri dilarang mengenakan pakaian dalam, serta dilarang juga mengenakan perhiasan. Sedangkan suami mengenakan baju kampret, sarung, dan ikat kepala dari kain, tanpa memakai pakaian dalam. Tentang alas kaki, di sana tidak diperkenankan untuk memakainya cukup dengan kaki telanjang.

3.1.2. Pergaulan antara Suami dengan Anak laki-laki

Pergaulan antara suami dengan anak laki-laki, maksudnya adalah pergaulan antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya. Pergaulan tersebut cukup akrab. Suami akan berusaha menyediakan waktunya untuk berbincang-bincang dengan anak laki-lakinya. Waktu yang cukup lama untuk berbincang-bincang biasanya waktu makan sore, tidak seperti makan pagi yang tergesa-gesa karena anak tersebut akan berangkat ke sekolah dan ayah akan berangkat kerja.

Kegiatan sehari-hari anak laki-laki; pagi-pagi melaksanakan sholat Subuh berjemaah di mesjid dan dilanjutkan dengan mengaji. Setelah itu mereka pulang ke rumah dan sekitar jam 6 pagi mereka makan bersama kedua orang tuanya dan kakak/adiknya, sebelum berangkat ke sekolah. Pulang dari sekolah, anak laki-laki tersebut akan membantu pekerjaan ayahnya di sawah/diladang. Anak-anak itu membantu pekerjaan ayahnya tidak selalu sampai sore, kadang-kadang hanya sebentar kemudian pulang ke rumah dan langsung bermain-main dengan teman-temannya. Begitu Magrib tiba mereka melakukan sholat berjemaah di mesjid yang dilanjutkan dengan mengaji, sampai sholat Isa tiba, setelah sholat Isa mereka baru pulang ke rumah untuk mempelajari pelajaran sekolah.

Sikap anak laki-laki dalam menghadapi ayahnya selalu patuh. Kepatuhan disini tidak disebabkan anak-anak ter-

sebut merasa takut sehingga terpaksa melaksanakan perintah ayahnya, tetapi karena merasa hormat atau segan. Umumnya seorang ayah sangat berpengaruh terhadap anak laki-laki. Hal ini karena anak laki-laki lebih dekat kepada ayahnya bila dibanding dengan yang lain. Mereka atau anak laki-laki itu tidak segan-segan menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialaminya baik kesulitan di rumah maupun di sekolah pada ayahnya. Ayah akan menasehati dan mengarahkan anak laki-lakinya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh anak laki-laki, seperti membantu pekerjaan sehari-hari di rumah, mengangkat air, mencari kayu untuk masak.

Setelah anak laki-laki meningkat dewasa, maka pembicaraan lebih ditingkatkan kepada pendidikan non formal seperti masalah tanggung jawab, sifat pemberani dan kerja keras.

Pembicaraan mengenai pendidikan formal kurang begitu diperhatikan. Hal ini karena disamping kurang biaya juga sekolah tersebut tidak ada ditempat mereka. Anak laki-laki mereka hanya sampai tamat SD, kemudian disambung pendidikan pasantren setahun. Setelah tamat SD, kadang-kadang juga anak laki-laki menginginkan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, tetapi karena jawaban ayahnya tidak ada biaya, maka anak laki-laki tersebut tidak memaksa kehendaknya. Anak laki-laki tersebut tidak biasa melawan pada ayahnya, agar cita-citanya terlaksana.

Seorang ayah akan menegur anak laki-lakinya, bila mengikuti pengaruh luar seperti memakai anting atau kalung. Hal tersebut tidak sesuai dengan norma adat dan sifat jantan seorang laki-laki.

3.1.3. Pergaulan antara Suami dengan Anak Perempuan.

Maksud pergaulan Suami dengan anak perempuan yaitu pergaulan antara seorang ayah dengan anak perempuannya. Semasa kecil pergaulan antara ayah dengan anak perempuannya kurang begitu akrab, karena ayah menghabiskan waktunya di sawah/ladang. Hal ini tidak menyebabkan anak perempuan kurang hormat pada ayahnya, tetapi tetap menghormati dan mematuhi segala perintahnya. Misalnya membantu meng-

antarkan makanan ke tempat ayah bekerja di sawah atau di ladang.

Setelah dewasa pergaulan ayah dengan anak perempuan agak renggang, karena anak perempuan merasa *ragab*. Berbeda dengan ibunya, ia akan selalu menasehati anak gadisnya, agar bersikap tidak melanggar norma adat. Seperti seorang gadis diharuskan berada di rumah pada malam hari. Anak gadis tersebut memang tidak dipingit seperti dahulu, mereka diizinkan bermain di luar rumah tetapi pada sore hari atau sebelum larut malam sudah berada kembali di rumah. Seorang ayah akan lebih senang menerima pemuda teman anak gadisnya datang atau berkunjung ke rumah dari pada anak gadisnya diajak bepergian.

Umumnya seorang ayah akan mengizinkan anak gadisnya menikah sesudah mencapai usia 17 tahun, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya dibawah usia 15 tahun. Usia tersebut walaupun belum memenuhi syarat undang-undang perkawinan, tetapi mereka telah mulai berubah sedikit demi sedikit. Seandainya anak perempuan belum mencapai usia 17 tahun, telah ada yang meminang, maka ayahnya akan menyuruh pemuda itu untuk sampai cukup usia. Mereka menganggap atau merasa kasihan pada anak gadisnya bila dinikahkan dalam usia masih muda.

Ada kalanya seorang ayah mencarikan jodoh anak gadisnya, dan pilihan ayahnya itu selalu dipatuhi.

Perkawinan antara saudara masih dilakukan, tetapi tidak menutup kemungkinan bila anak gadisnya mendapat jodoh suku lain asal seagama.

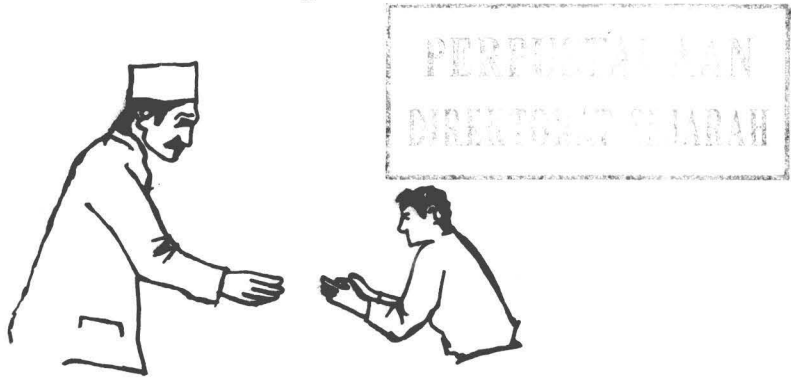
3.1.4. Pergaulan antara Istri dengan Anak laki-laki

Pergaulan antara istri dengan anak laki-laki yaitu pergaulan seorang ibu dengan anak laki-laknya. Kesempatan bergaul bagi seorang ibu dengan anak laki-laki dalam keluarga cukup banyak, bila dibandingkan dengan ayahnya. Ibu selalu berada di rumah setiap hari, maka dapat mengawasi anak laki-laki tersebut dengan sebaik-baiknya. Disini seorang ibu benar-benar sebagai pelindung dan pengasuh anak-anaknya. Semasa kecil anak laki-laki sangat dekat dengan ibunya, karena masih berada dalam asuhan/pengawasannya. Sedangkan setelah agak besar anak laki-laki banyak disi-

bukkan oleh pekerjaan-pekerjaan di sawah/ladang untuk membantu ayahnya.

Anak laki-laki biasanya suka bertingkah laku agak kasar, baik dalam berbicara maupun dalam bekerja, karena itulah seorang ibu selalu menasehati anak laki-lakinya, seperti cara berbicara yang baik dan cara menghormati orang yang lebih tua dari anak tersebut. Apabila sedang berbicara dengan orang tua, hendaknya jangan menatap mata dan menggelengkan kepala bila tidak setuju. Dalam berbicara harus memakai undak usuk basa atau tingkatan-tingkatan bahasa. Bila berbicara dengan orang tua, paman, bibi dan kakak berbeda dengan teman sebaya, atau dengan orang yang usianya di bawah dia.

Sedangkan cara menghormati orang yang lebih tua, bila bertemu di jalan, maka anak laki-laki itu harus mendekat lebih dulu dan bersalaman sambil badan dibungkukkan, kepala mengangguk. Cara bersalaman adalah kedua tangan dikatupkan kemudian ditarik kehidung.



Bila hendak memberi tahu sesuatu kepada seseorang, maka harus menunjuk dengan ibu jari (jempol), jangan dengan telunjuk. Begitu pula pada waktu akan mandi; bila ada orang yang lebih tua atau tamu akan mandi, maka harus dahulukan.

Seorang ibu juga mengajarkan agar anak laki-laki tidak membantah nasehat kakaknya terutama kakak yang tertua, karena kakak harus dihormati seperti dalam pepatah "Guru, ratu wong atua karo wajib disembah".

3.1.5. Pergaulan antara Istri dengan Anak Perempuan

Maksud pergaulan antara istri dengan anak perempuan yaitu pergaulan antara seorang ibu dengan anak perempuannya. Pergaulan tersebut nampaknya sangat akrab, ini dikarenakan sejak kecil hingga dewasa anak perempuan selalu berada di sampingnya. Ibu selalu membiasakan anak perempuannya untuk membantu pekerjaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, sehingga kontak dengan ibunya lebih sering.

Selain itu anak perempuan lebih bebas mengeluarkan isi hati dan segala persoalan yang dihadapinya pada ibu. Di sini anak perempuan lebih terbuka mengatakan sesuatu yang dialaminya secara terus terang, terutama pada saat-saat ia meningkat dewasa.

Kegiatan sehari-hari anak perempuan adalah mereka dibiasakan oleh ibunya untuk bangun pagi sekitar jam 4, kemudian melaksanakan sholat yang dilanjutkan dengan mengaji di rumah. Anak-anak perempuan bisa mengerjakan sholat lima waktunya bersama-sama di sebuah tempat yang telah disediakan, tapi mereka hanya melakukannya kadang-kadang dan lebih senang di rumah sendiri. Setelah itu anak perempuan membantu ibunya di dapur untuk menyiapkan makanan pagi atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti menyapu. Sejak jam 6 pagi mereka makan dan selanjutnya pergi ke sekolah. Pulang sekolah bagi yang mempunyai adik akan mengasuh adiknya sambil bermain dan bagi yang tidak mempunyai adik akan bermain dengan teman-temannya. Umumnya permainan anak perempuan seperti, congklak di tanah, susumputan/ucing kuriling (seorang anak jaga yang lainnya bersembunyi). Anak-anak perempuan jarang tidur siang, karena ibu mereka tidak membiasakannya. Setelah mandi sore, anak perempuan kembali membantu ibunya untuk menyiapkan makan sore. Begitu selesai melaksanakan shalat Magrib anak perempuan mengaji lagi, kemudian baru belajar.

Fungsi dan peranan seorang ibu sebagai pelindung, pengasuh anak sangat diharapkan oleh anak-anaknya. Ibu harus benar-benar menyisihkan waktu, mencurahkan pikiran serta tenaga secara intensif dalam merawat, mengasuh dan mem-

bimbing anaknya. Biasanya ibu mulai mendidik sejak kecil untuk membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan, sehingga anak perempuan yang telah meningkat dewasa (gadis) akan menyadari dengan sendirinya kewajiban-kewajiban untuk membantu pekerjaan ibunya.

Setelah anak perempuan meningkat dewasa yang biasa dikenal dengan sebutan gadis, maka nasehat-nasehat ibunya mulai ditingkatkan. Seperti cara berpakaian, ibu akan mengatakan bahwa pakaian yang pantas/sesuai dengan kebiasaan disini adalah memakai rok dan blus, kalau bisa baik rok maupun blus serba panjang. Ibu akan melarang anak gadisnya memakai celana panjang, karena celana panjang tersebut hanya cocok untuk pakaian laki-laki dari tidak perlu meniru-niru pakaian yang tidak pantas bagi seorang gadis. Mengenai perhiasanpun demikian, ibu akan melarang anak gadisnya mengenakan subang/anting, kalung, gelang karena tidak sesuai dengan kebiasaan di sana. Selain itu istri juga memperhatikan tingkah laku yang lainnya dari anak gadisnya, seperti merokok, hal tersebut tidak sesuai dengan norma adat. Bagi seorang gadis, memakan buah-buahan tertentu pun dilarang, seperti nanas, pepaya dan pisang ambon. Ibu akan memberi tahu bahwa buah-buahan tersebut bila dimakan akan mempengaruhi kesehatan mereka. Di samping itu juga ada sejenis ikan yang tak dapat dimakan oleh seorang gadis, ialah ikan mas.

3.1.6. Pergaulan antara Anak Laki-laki dengan Anak Laki-laki

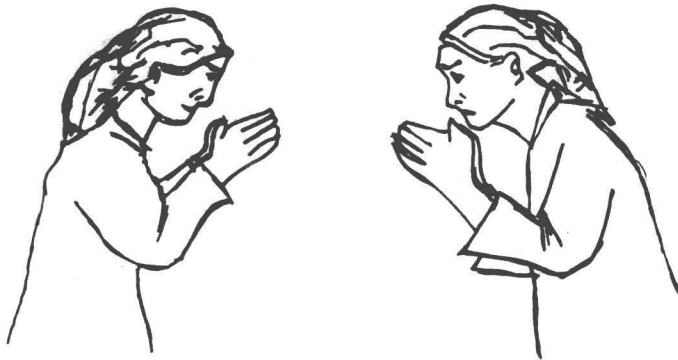
Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, umumnya akrab karena mereka mempunyai kesamaan naluri. Dalam bekerja mereka saling membantu, walaupun kakak akan mengingatkan adiknya bila berbicara kasar dan adikpun harus patuh pada nasehat-nasehat kakaknya. Bila terjadi pertengkaran maka kakak harus mengalah pada adiknya dan adikpun tidak boleh bertindak seenaknya pada seorang kakak, karena kakak harus dihormati.

Mulai menginjak usia remaja, antara anak laki-laki dengan anak laki-laki akan membicarakan hal-hal yang menyangkut masa depan mereka. Misalnya bagaimana cara meningkatkan penghasilan yang lebih baik, apakah dengan membuka lahan

baru atau dengan cara lainnya. Apabila salah satu diantara mereka, baik adik maupun kakak terlebih dulu mendapat pekerjaan, biasanya dia akan mengajak saudaranya untuk ikut membantu, dan sekaligus membimbing sampai bisa berdiri sendiri.

3.1.7. Pergaulan antara anak Perempuan dengan Anak Perempuan.

Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan cukup akrab, hal-hal yang tak dapat dibicarakan dengan orang lain dapat mereka pecahkan bersama. Anak perempuan yang lebih tua akan selalu mengingatkan adiknya bila ada kesalahan. Misalnya, bila bertamu ke rumah seseorang, sebelum masuk ke rumah harus mengucapkan "punten", setelah mendapat jawaban baru alas kaki dibuka dan ditinggalkan di situ. Setelah itu kita bersalaman dengan mengatupkan kedua tangan dan ujung jari saling menyentuh tangan orang yang kita salami, lalu menarik tangan kita yang terkatup kearah hidung.



Begitu pula dalam berbicara, bila kakak sedang bercakap-cakap dengan temannya, kemudian adik disuruh ibu untuk memanggilnya, maka harus ditunggu dulu sampai kakak selesai berbicara, jangan sekali-kali memotong pembicaraan. Kakakpun demikian, jangan memarahi adiknya di depan teman-temannya sebaiknya panggil ke rumah dan selesaikan di situ.

Setelah anak perempuan meningkat dewasa atau gadis maka pada saat ini tingkah laku harus berhati-hati karena pa-

da saat tersebut menjadi pusat perhatian orang. Antara anak perempuan dengan anak perempuan harus saling mengingatkan, seperti dalam perjalanan bila bertemu dengan teman perempuan maka sikap yang lebih tua menunggu temannya yang lebih muda untuk bersalaman terlebih dulu.

3.1.8. Pergaulan antara Anak Laki-laki dengan Anak Perempuan

Pada umumnya anak laki-laki selalu melindungi saudara perempuannya, baik dalam perjalanan maupun keperluan lainnya. Seperti dalam perjalanan, anak perempuan berjalan di sebelah kiri atau di muka anak laki-laki. Begitu pula dalam hal pekerjaan, anak laki-laki akan mengambil alih pekerjaan yang lebih berat, seperti menggembala kambing/domba, mencari rumput untuk makan ternak atau pekerjaan lainnya yang tak dapat dikerjakan oleh anak perempuan.

Pribadi dan pergaulan yang dibawakan anak laki-laki dan anak perempuan akan berbeda. Dalam tingkah laku anak laki-laki membiasakan diri untuk menolong anak perempuan, sehingga bila menjadi pemuda nanti salah satu sifat kesatria itu sudah terbiasa dan sifat lembut bagi anak perempuan. Anak laki-laki berusaha tidak berbicara kasar pada anak perempuan. Anak perempuan akan mengingatkan anak laki-laki, apabila anak laki-laki berperilaku kasar pada anak perempuan. Seperti cara duduk di tempat selamatan, bila duduk di atas tikar maka duduk bersila bagi anak laki-laki sama seperti laki-laki dewasa, yaitu kaki disilangkan di bawah badan, lutut dapat diletakkan berjauhan dan sikap lurus tegak. Bagi anak perempuan dikenal dengan sebutan "emok" atau "bersimpuh", caranya kedua kaki tidak disilangkan di bawah badan tetapi kedua kaki berkumpul rapat ke satu jurusan, ke kiri atau ke kanan dan pada waktu makan kedua kaki disimpuhkan ke sebelah kanan badan agak merebah ke muka. Selain itu juga anak perempuan akan menegur anak laki-laki yang makan sambil berdiri, baik makan makanan kecil maupun makan nasi, hal ini merupakan tabu bagi mereka. Mereka atau anak perempuan dan anak laki-laki saling mengingatkan, bila di antaranya ada kesalahan.

Misalnya dalam cara makan, kita harus menunggu yang lebih tua mencuci tangannya lebih dulu baru kita kemudian mengi-



kutinya dan bila selesai kita jangan mencuci tangan lebih dulu tapi tunggu sampai orang yang lebih tua selesai. Begitu pula bila kita sedang makan, kita menerima atau mengulurkan sesuatu dengan tangan kiri yang dialasi oleh tangan kanan, sambil mengucapkan *punten*.

3.2. Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas

Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih satu keluarga inti, tapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial dan biasanya tinggal bersama satu rumah atau pekarangan.

Masyarakat Dukuh juga mengenal keluarga luas maksudnya keluarga luas yang terjadi karena seorang yang telah kawin tinggal serumah dengan keluarga orang tuanya atau dua orang/lebih bersaudara yang masing-masing telah kawin tinggal dalam satu rumah. Keluarga luas dalam masyarakat Dukuh secara antropologi dapat dikatakan keluarga luas utrolokal yang berdasarkan adat utrolokal (memberi kebebasan pada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami ataupun sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri) dan yang terdiri dari suatu keluarga senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada masyarakat Dukuh sudah terbiasa dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga inti, seperti keluarga inti orang tuanya ditambah keluarga inti dari anak perempuannya dan keluarga inti dari anak laki-lakinya. Masyarakat tersebut bebas

memilih apakah anak laki-lakinya akan membawa istri untuk tinggal bersama dengan orang tuanya atau anak perempuan membawa suami tinggal di rumah orang tuanya. Hal ini terjadi karena mereka yang sudah kawin baik anak laki-laki maupun anak perempuan belum mempunyai tempat tinggal sendiri.

Pergaulan dalam keluarga luas terjadi karena adanya perkawinan, sehingga melibatkan beberapa orang yang terdiri atas :

1. Pergaulan antara Suami dengan Orang Tua Istri;
2. Pergaulan antara Istri dengan Orang Tua Suami;
3. Pergaulan antara suami dengan Saudara Orang Tua Istri
4. Pergaulan antara Istri dengan Saudara Orang Tua Suami;
5. Pergaulan antara Suami dengan Saudara-Saudara Istri;
6. Pergaulan antara Istri dengan Saudara-Saudara Suami;
7. Pergaulan antara Suami dengan Anak Saudara Istri;
8. Pergaulan antara Istri dengan Anak Saudara Suami.

3.2.1. Pergaulan antara Suami dengan Orang Tua Istri

Pergaulan antara Suami dengan Orang Tua Istri maksudnya pergaulan antara Suami dengan *mitoha* (Mertua) baik yang laki-laki maupun perempuan. Suami berkedudukan sebagai minantu atau menantu bagi mertuanya, karena terjadi perkawinan dengan anak-perempuannya.

Pergaulan antara Suami dengan Orang Tua isteri cukup akrab, dalam arti akrab dalam batas-batas tertentu. Keakraban ini merupakan rasa hormat dan sopan santun sebagaimana terhadap orang yang dituakan. Suami dengan Mertua perempuan walaupun tetap menghormati seperti kepada orang tua sendiri, tapi ada perasaan ragab.

Seorang Suami biasanya berbicara langsung kepada mertuanya, bila ada sesuatu yang akan dibicarakan tanpa melalui perantara istri. Pembicaraan-pembicaraan tidak saja mengenai kegembiraan, tetapi juga mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut baik mengenai pekerjaan, keuangan maupun yang berhubungan dengan anak-anak, maka Suami akan bermusyawarah dengan mertuanya. Begitu pula mengenai hubungan Suami dengan istrinya, maka Suami akan meminta saran atau nasehat-nasehat kepada Mertua

untuk mencari jalan keluarnya. Seperti yang terdapat dalam pepatah masyarakat Sunda yaitu "muntang akal mitoha" maksudnya minta bantuan atau pertolongan bila ada kesulitan kepada mertua.

3.2.2. Pergaulan antara Istri dengan Orang Tua Suami

Maksud pergaulan Istri dengan Orang Tua Suami adalah pergaulan Istri dengan Mertua pameget atau mertua laki-laki dan mertua istri atau mertua perempuan. Dipandang dari kekerabatan kedudukan istri sebagai minantu atau minantu bagi orang tua suami.

Pergaulan antara Istri dengan Mertuanya, walaupun dapat dikatakan akrab tetapi tetap bersifat segan. Memang kadang-kadang istri kurang congga atau kurang leluasa bergaul terutama terhadap mertua laki-laki. Hal ini tidak berarti istri kurang hormat kepada mertuanya. Tetapi sangat menghormati seperti kepada orang tua sendiri. Istri selalu berhati-hati dalam bertingkah laku maupun berbicara, agar tidak menimbulkan salah pengertian atau menimbulkan ketidak senangan bagi mertua.

Mertua sebagai orang tua, biasanya selalu memberikan nasehat-nasehat kepada menantunya, misalnya bila istri dari anaknya akan melahirkan, maka mertua akan mengatakan bila yang lahir laki-laki, balinya harus dikubur di bawah mesjid maksudnya agar anak laki-laki itu kelak menjalankan/taat sebagai penganut Islam yang saleh dan bila bayi perempuan harus dikubur balinya di bawah rumah dengan harapan kelak di kemudian hari anak perempuan tersebut menjadi ibu rumah tangga yang patuh. Sedangkan bila menginginkan kelak anaknya pergi merantau ke luar daerahnya, maka bali itu harus dibuang ke walungan (sungai).

Mengenai proses pendidikan anak-anak, mertua kadang-kadang juga turut berbicara, misalnya anak-anak tersebut telah tamat SD sebaiknya melanjutkan ke pesantren. Dalam menentukan jodoh atau menerima lamaran, istri dapat juga minta bantuan berupa saran-saran kepada mertuanya, karena bagaimanapun mertua mempunyai hak terhadap cucu-cucunya.

Seorang istri harus mempunyai inisiatif sendiri untuk memberi bantuan, bila mengadakan selamat/syukuran di rumahnya. Begitu pula bila mertua membangun rumah, maka istri berkewajiban membantunya seperti masak/menyiapkan makanan untuk orang yang sedang bekerja.

3.2.3. Pergaulan antara Suami dengan Saudara Orang Tua Istri

Maksud pergaulan antara suami dengan saudara orang tua istri yaitu pergaulan antara suami dengan kakak/adik mertua baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Suami menyebut saudara orang tua istri sama dengan sebutan yang dipergunakan istrinya yaitu ua pameget untuk kakak laki-laki mertua, ua istri untuk kakak perempuan mertua, emang/mamang untuk adik laki-laki mertua dan bibi untuk adik perempuan orang tua. Pergaulan di antara mereka dapat dikatakan akrab, karena bagaimanapun ua, emang, bibi tersebut kedudukannya sejajar dengan orang tua.

Dalam aktivitas kehidupan keluarga/kerabat, ua, emang, bibi termasuk yang dilibatkan dalam peristiwa-peristiwa manis (gembira) dan papait (duka). Misalnya dalam bidang pertanian, bila panen gagal, kekurangan biaya penggaruan dan penyediaan bibit yang kurang, suami dapat meminta bantuan kepada ua, emang, bibi tersebut. Selain itu bila akan mengolah hasil pertanian sampai siap konsumsi, bisa juga minta bantuan kepada ua, emang, bibi karena hal tersebut secara adat tidaklah salah.

Begitu pula bila hendak mendirikan rumah, walaupun ua, emang, bibi dari istri akan dengan spontan menolong, suami dapat juga minta bantuan kepada mereka dan sebaliknya pun demikian bila di rumah ua, emang, bibi dari fihak istri ada selamat-selamatan, maka suami akan datang memberi bantuan.

Bila terjadi peristiwa papait (duka) seperti sakit atau meninggal dunia, baik di rumahnya sendiri atau di rumah ua, emang, bibi maka di antara mereka akan segera menjenguk.

3.2.4. Pergaulan antara Isteri dengan Saudara Orang Tua Suami

Pergaulan Istri dengan saudara orang tua suami maksudnya pergaulan antara istri dengan kakak/adik mertua laki-laki

ataupun perempuan. Dalam hubungan kekerabatan istri terhadap kakak kandung mertua dikenal dengan istilah "pernah ua" baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan terhadap adik kandung mertua yang perempuan dikenal dengan sebutan "pernah bibi". Pergaulan istri dengan ua, emang, bibi dapat dikatakan akrab, walaupun kadang-kadang pergaulan istri dengan ua, emang, bibi dari pihak suami tidak seleluasa pergaulan istri dengan ua, emang, bibi sendiri.

Kegiatan-kegiatan keluarga seperti bertani, mendirikan rumah, pesta atau upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan peristiwa-peristiwa duka melibatkan ua, emang dan bibi. Mereka atau ua, emang, bibi, suami tersebut dengan spontan akan memberi bantuan bila di rumah keponakannya diadakan upacara selamatan. Demikian pula bila di rumah ua, emang, bibi diadakan syukuran maka istri berkewajiban datang membantu. Pergaulan lainnya yaitu pada saat hari-hari besar agama, istri dengan keluarganya akan lebih dulu mendatangi ua, emang, bibi dari suami untuk minta maaf atau bersilaturahmi. Tidak pantas bila ua, emang, bibi suami yang datang lebih dulu pada alo keponakannya.

3.2.5. Pergaulan antara Suami dengan Saudara-saudara Istri

Maksud pergaulan Suami dengan saudara-saudara istri adalah pergaulan antara Suami dengan kakak laki-laki istri, dengan kakak perempuan istri dan adik laki-laki maupun adik perempuan istri.

Umumnya pergaulan suami dengan akang, ceuceu, ayi dari istri cukup akrab. Hal ini karena seorang laki-laki pada masyarakat Dukuh bila telah kawin, akan lebih dekat pada keluarga istrinya. Seperti pepatah Sunda mengatakan bahwa "budak lalaki mah bakal miceun mun budak awewe ngadatangkeun" artinya anak laki-laki setelah kawin akan keluar dari keluarganya karena masuk menjadi keluarga istrinya, sedangkan anak perempuan setelah kawin akan menarik suaminya masuk menjadi keluarganya.

Sifat pergaulan antara suami terhadap kakak ipar akan berbeda dengan pergaulan suami terhadap adik ipar. Pergaulan suami dengan kakak ipar, baik yang perempuan maupun yang laki-laki tampak hormat, karena pergaulan terse-

but seperti terhadap orang yang dituakan, walaupun ada kemungkinan kakak ipar itu usianya lebih muda. Sedangkan pergaulan suami dengan adik ipar atau adik istri baik perempuan maupun laki-laki, merupakan keakraban sebagaimana terhadap seorang adik, sehingga suami berani memberi nasehat-nasehat.

Dalam kehidupan sehari-hari bila ada kesulitan baik mengenai pekerjaan maupun masalah keuangan, suami dapat meminta bantuan kepada kakak/adik iparnya. Masalah pendidikan anak-anak dan masalah perkawinan anak-anak dapat pula dimusyawarahkan oleh suami dengan mereka. Begitu pula bila terjadi musibah dalam keluarga, misalnya mendapat kecelakaan, sakit, maka suami dapat minta bantuan kepada kakak atau adik iparnya.

3.2.6. Pergaulan antara Istri dengan Saudara-saudara Suami

Pergaulan Istri dengan saudara-saudara suami yaitu pergaulan istri dengan kakak laki-laki suami atau kakak perempuan suami dan adik baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Kedudukan akang, ceuceu dalam kekerabatan sebagai dahuan (kakak ipar) dan adik sebagai adi beuteung (adik ipar) bagi istri.

Pergaulan istri dengan dahuan dan adik beuteung, cukup akrab walaupun tidak seakrab pergaulan suami dengan kakak ipar atau adik ipar. Apabila di rumah kakak atau adik ipar diadakan selamatan atau syukuran kelahiran, khitanan, perkawinan maka istri harus ikut membantunya. Tidaklah pantas bila istri tidak ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Begitu pula pada peristiwa duka atau mendapat musibah, maka istri juga harus memberi bantuan.

Pada hari-hari besar agama seperti lebaran, maka istri harus berinisiatif datang lebih dulu mengunjungi kakak ipar, berbeda dengan kepada adik ipar maka istri dapat menunggu kedatangannya untuk berkunjung ke rumah. Dianggap tidak pantas bila yang tua lebih dulu mengunjungi yang lebih muda untuk bersilaturahmi.

3.2.7. Pergaulan antara Suami dengan Anak Saudara Istri

Pergaulan antara suami dengan anak saudara istri yaitu pergaulan antara suami dengan *alo* anak-anak dari kakak istri

dan dengan *suan* (anak-anak dari adik istri) baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Pergaulan di antara mereka cukup akrab, seperti pergaulan suami terhadap keponakan-nya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, suami dapat memberi nasehat-nasehat kepada *alo* dan *suan*, karena bagaimanapun mereka itu sudah menjadi *alo* atau *suan* sendiri setelah terjadi perkawinan dengan *ua*, bibi mereka. Selain itu suami dapat pula berinisiatif untuk membantu biaya *alo* atau *suan* atau keponakan dari istrinya yang kurang mampu. Misalnya untuk biaya sekolah atau keperluan-keperluan lainnya.

Seorang *alo* dan *suan* dari istri tidaklah salah bila minta pertolongan kepada *emang*. Begitu pula sebaliknya suami dapat minta bantuan kepada *alo* dan *suan* dari istrinya untuk mengerjakan baik dalam bidang pertanian maupun dalam peristiwa selamat/syukur yang diadakan di rumahnya.

3.2.8. Pergaulan antara Istri dengan Anak Saudara Suami

Maksud pergaulan istri dengan anak saudara suami yaitu pergaulan antara istri dengan anak-anak kakak dari suami atau yang disebut *alo* dan anak-anak dari adik suami atau dikenal dengan istilah *suan*.

Pergaulan istri dengan *alo* dan *suan* dari pihak suami tidak akrab pergaulan suami dengan *alo* dan *suan* dari istri.

Seorang istri kurang biasa memberi nasehat-nasehat dari pihak suami. Begitu pula sebaliknya *alo* dan *suan* bila memerlukan sesuatu bantuan kepada *emang*, biasanya langsung berbicara kepada *ua*, *emang* tanpa melalui istri *emangnya*. *Alo* dan *suan* dari suami itu merasa segan, bila bicara langsung kepada istri *ua* atau istri *emang*. Hal tersebut tidak menyebabkan keponakan-keponakan dari suami merasa kurang hormat pada bibi mereka, tapi menghormati seperti kepada orang tuanya sendiri.

Seorang *alo* dan *suan* dari suami selalu dengan spontan membantu bila di rumah bibinya diadakan perhelatan khitanan atau perkawinan. Begitu pula pada waktu lebaran *alo* dan *suan* dari suami tersebut, lebih dulu menghubungi dulu bibinya untuk minta maaf. Jika hal tersebut diabaikan oleh keponakan-keponakan suami maka dianggap tidak tahu adat.

3.3. Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti

Pergaulan di luar keluarga inti yaitu pergaulan antara keluarga inti dengan anggota keluarga yang tidak tercantum dalam keluarga luas, baik dari pihak suami maupun pihak istri. Pergaulan keluarga ini terjadi karena keturunan dan perkawinan.

Keluarga yang berdasarkan keturunan merupakan keluarga yang terjadi karena pertalian darah. Di sini selalu ada hubungan anak dengan kerabat ibu maupun kerabat ayah. Sedangkan keluarga yang berdasarkan perkawinan yaitu keluarga yang terbentuk karena terjadi perkawinan satu dengan yang lainnya. Keluarga yang berdasarkan perkawinan suatu saat ada kemungkinan putus bila terjadi perceraian.

Pergaulan di luar keluarga inti lebih luas lagi dan di dalamnya melibatkan banyak orang seperti :

1. Pergaulan Anak dengan Kerabat Ibu;
2. Pergaulan Anak dengan Kerabat Ayah;
3. Pergaulan Anak dengan Saudara-saudaranya;
4. Pergaulan Suami dengan kerabat Istri;
5. Pergaulan Istri dengan kerabat Suami;
6. Pergaulan Kerabat Istri dengan Kerabat Suami;

Dari keenam pergaulan di luar keluarga inti, akan dapat dilihat sejauh mana hubungan anak dengan kerabat ibu atau adat dan pergaulan dalam keluarga yang terjadi karena perkawinan.

3.3.1. Pergaulan Anak dengan Kerabat Ibu

Pergaulan anak dengan kerabat ibu maksudnya pergaulan anak dengan ua istri, ua pameget, paman, aki ti gigir atau kakak/adik laki-laki kakek dan nini ti gigir atau kakak/adik nenek.

Pada umumnya sifat pergaulan yang terjadi antara anak dengan ua, paman, bibi sangat akrab. Dalam arti akrab yang terbatas oleh peraturan-peraturan yang berlaku berdasarkan adat istiadat. Kedudukan mereka dalam susunan keluarga sejajar dengan kedudukan keluarga, sehingga dapat dianggap sebagai pengganti orang tua. Ini berarti bahwa dalam beberapa hal, mereka bertindak sebagai orang tua, mereka mem-

punya hak turut berbicara dalam soal-soal keluarga, seperti perkawinan, memelihara anggota-anggota keluarga yang patut dibantu.

Apabila orang tua meninggal dunia, sedangkan si anak belum sanggup berdiri sendiri, maka biasanya ua yang tertua yang bertanggung jawab terhadap anak-anak tersebut, misalnya membiayai atau ikut memikirkan nasib anak itu di kemudian hari. Bila ua tidak mampu, maka bibi atau paman yang dipandang mampu untuk bertanggung jawab. Begitu pula bila orang tuanya kurang mampu, anak-anak mereka akan dibantu oleh ua, paman, bibi untuk meringankan beban. Bisa dengan cara mengangkat anak-anak tersebut sebagai anak angkat.

Keakraban pergaulan antara anak dengan ua, paman, bibi, terlihat juga dengan berani anak minta uang kepada mereka. Selain itu kadang-kadang anak-anak tidur/menginap di rumah ua, paman, bibi atau ikut membantu pekerjaan mereka.

Pergaulan anak dengan nini dan aki ti gigir cukup akrab, terutama bila nenek/kakek kandungnya telah tiada. Mereka juga masih mempunyai hak dan kewajiban-kewajiban terhadap cucu-cucunya dan sebaliknya cucu-cucu juga mempunyai kewajiban terhadap nini dan aki ti gigir.

Berbeda bila nenek dan kakek kandung masih hidup, maka pergaulan anak dengan aki dan nini ti gigir biasa-biasa saja, karena anak-anak akan lebih memperhatikan nenek atau kakek kandungnya.

Anak-anak harus menghormati baik ua, paman, bibi maupun nini dan aki ti gigir yang berbeda suku dengannya, anak-anak juga tetap menghormati paman dan bibi yang mempunyai usia di bawah mereka, karena bagaimanapun status paman dan bibi tersebut sejajar dengan orang tuanya.

3.3.2. Pergaulan Anak dengan Kerabat Ayah

Pergaulan anak dengan kerabat ayah yaitu pergaulan ayah anak dengan ua, paman, bibi dan nini/aki ti gigir dari ayah. Pergaulan anak dengan kerabat ayah kurang begitu akrab, bila dibandingkan dengan pergaulan anak dengan kerabat ibunya, walaupun demikian bukan berarti anak-anak

tidak menghormati kerabat ayahnya. Tetapi sopan santun terhadap kerabat ayah tetap ada. Hal ini dikarenakan sudah merupakan kebiasaan umum, di mana seorang laki-laki yang telah kawin masuk menjadi keluarga istrinya. Sehingga kunjungan terhadap keluarganya sendiri tidak begitu sering, bila dibandingkan terhadap keluarga istrinya. Dengan demikian anak-anakpun kurang dekat dengan kerabat ayahnya.

Pergaulan anak dengan kerabat ayahnya agak terbatas. Kunjungan yang dilakukan terhadap kerabat ayahnya disebabkan oleh adat antara lain kunjungan yang bersifat silaturahmi terhadap mereka yang dituakan. Biasanya kunjungan tersebut dilakukan sehubungan dengan hari-hari besar keagamaan, selamatan perkawinan dan selamatan lainnya. Pergaulan lainnya yang biasa dilakukan anak kepada kerabat ayahnya adalah kunjungan yang bersifat menengok atau melayat mereka yang sakit. Kadang-kadang anak diminta bantuannya, walaupun itu bukan merupakan kewajiban tetapi secara adat merupakan keharusan yang bukan suatu paksaan.

Kerabat ayah seperti ua, paman, bibi dapat juga memberi pengawasan atau perlindungan terhadap suatu masalah yang dialami keponakannya. Misalnya perselisihan paham mengenai warisan antara anak tersebut dengan saudara-saudara kandungnya. Anak dapat minta bantuan berupa saran-saran atau nasehat-nasehat kepada ua, paman, bibinya. Bila ayah mempunyai saudara-saudara tiri, maka di sini akan terjadi pergaulan antara anak dengan ua, paman, bibi tiri. Pergaulan tersebut biasanya tergantung kepada pergaulan ayah dengan saudara tirinya, kalau pergaulan ayah dengan saudara tirinya akrab maka pergaulan antara anak dengan ua, paman, bibi tirinya akan akrab pula. Seorang anak akan bercermin kepada ayahnya dan ia tidak berani menyakiti ayahnya dengan perbuatan mendekatkan diri pada saudara-saudara tiri ayahnya bila ayahnya tidak menginginkan.

3.3.3. Pergaulan Anak dengan Saudara-saudaranya

Maksud pergaulan anak dengan saudara-saudaranya, yaitu pergaulan anak dengan anak-anak dari ua, paman, bibi, baik dari ibu maupun ayah, dengan anak-anak ua, paman, bibi tiri dan dengan anak-anak dari nini dan aki ti gigir. Pergaulan

anak dengan anak-anak dari ua, paman, bibi baik dari ibu maupun ayah dikenal dengan istilah *dulur misan* (saudara sepupu). Pergaulan anak dengan anak-anak dari ua, paman, bibi tiri baik dari ibu maupun ayah disebut *dulur misan tere* (sepupu tiri). Sedangkan pergaulan anak dengan anak-anak dari nini dan aki ti gigir disebut *sabrayna mindo* (saudara sepupu dua kali).

Pergaulan anak dengan saudara sepupu, pada masyarakat Dukuh biasanya disebut *dulur misan/dulur sabrayna*. Anak-anak akan menyebut *lanceuk sabrayna* (kakak sepupu) terhadap anak-anak ua dan adik *sabrayna* terhadap anak paman/bibi. Pergaulan di antara mereka cukup akrab. Di antara mereka saling mengunjungi, terutama bila salah seorang di antaranya mengadakan selamatan. Pada hari-hari baik seperti hari raya yang lebih dulu mengunjungi adalah yang lebih muda untuk minta maaf kepada yang lebih tua. Begitu pula mengunjungi makam, maka yang didatangi lebih dulu ialah makam-makam yang lebih tua. Jika hal tersebut diabaikan, maka kaum muda tadi dianggap tidak tahu adat.

Pergaulan anak dengan saudara sepupu tiri, biasanya tergantung kepada pergaulan mereka semasa kecil. Bila pergaulan mereka semasa kecil akrab maka pergaulan mereka sampai besarpun akan akrab, sehingga anak tersebut tidak menyebut saudara sepupu tiri tetapi cukup dengan sebutan saudara sepupu saja.

Antara anak dengan anak-anak dari nini/aki ti gigir, pergaulannya kurang begitu akrab, ini dikarenakan hubungan kekerabatan mereka sudah agak jauh. Mereka, walaupun saling kunjung mengunjungi tapi tidak terlalu sering dan adakalanya di antara mereka bertemu setahun sekali pada hari raya atau pada saat menghadiri upacara perkawinan, khitanan dan selamatan-selamatan lainnya. Anak akan segan datang, bila tidak diundang ke rumah nini/aki ti gigir yang mengadakan selamatan. Anak menganggap bahwa saudaranya tersebut tidak ingat lagi padanya atau merasa ada kesalahan sehingga tidak diperlukan lagi untuk datang. Begitu pula mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak, maka anak akan merasa malu/segan untuk minta bantuan kepada anak-anak dari nini/aki ti gigir.

3.3.4. Pergaulan Suami dengan Kerabat Isteri

Pergaulan suami dengan kerabat istri terjadi karena adanya perkawinan. Maksud pergaulan tersebut adalah pergaulan antara suami dengan ua mertua, emang mertua, bibi mertua, dengan ua, emang, bibi tiri istri dan dengan ua, emang, bibi mertua (orang tua istri yang mempunyai ua, emang, bibi).

Pergaulan suami dengan ua, emang, bibi dari istri baik yang kandung maupun yang tiri cukup akrab, karena biasanya terbawa oleh pergaulan antara istri dengan ua, emang, bibinya. Keakraban di sini terlihat dengan seringnya di antara mereka saling mengunjungi. Pada peristiwa-peristiwa keluarga seperti selamat-selamatan/syukur ua, emang, bibi dari istri tersebut selalu dilibatkan dan jika suami mendapat kesulitan, tidaklah disalahkan meminta bantuan kepada mereka. Bantuan itu bisa berupa materi, nasehat-nasehat atau saran-saran. Begitu pula sebaliknya bila keluarga ua, emang, bibi dari istri mengadakan selamat, maka suami harus berinisiatif membantu mereka.

Pergaulan suami dengan ua emang, bibi mertua, kurang begitu akrab, karena hubungan kekerabatan di antara mereka sudah dikatakan agak jauh atau tiga generasi ke atas. Hal tersebut tidak menyebabkan suami tidak hormat pada ua, emang, bibi dari mertua, tetapi menghormati sebagaimana kepada orang yang dituakan.

Masalah-masalah yang bersifat pribadi misalnya kesukaran-kesukaran dalam keluarga suami masih sulit untuk membicarakannya dengan mereka, walaupun ua, emang, bibi dari mertua tersebut akan dengan senang hati membantunya. Pergaulan suami dengan ua, emang, bibi dari mertua biasanya pada hari-hari besar agama atau peristiwa-peristiwa keluarga seperti selamat khitanan, perkawinan, yang dihadiri oleh semua keluarga baik yang dekat maupun yang jauh.

3.3.5. Pergaulan Isteri dengan Kerabat Suami

Pergaulan antara istri dengan kerabat suami maksudnya pergaulan istri dengan ua dari mertua, emang mertua, bibi mertua, dengan ua, emang, bibi tiri dari suami, dan dengan ua, emang, bibi dari mertua.

Pergaulan istri dengan ua, emang, bibi dari suami, tidak begitu akrab bila dibandingkan dengan pergaulan antara suami dengan ua, emang, bibi dari istri. Seorang istri merasa ragu terhadap ua, emang, bibi dari suami dan istri kurang berani mengemukakan sesuatu atau minta bantuan secara langsung kepada ua, emang, bibi suami, walaupun mereka bila diberi tahu dengan senang hati akan membantu. Begitu pula pergaulan antara istri dengan ua, emang, bibi mertua kurang akrab dan kadang-kadang juga yang kurang kenal di antara mereka.

Pada waktu lebaran istri lebih dulu mengunjungi ua, emang, bibi dari suami dan juga kepada ua, emang, bibi mertua untuk bersilaturahmi. Tidaklah pantas atau sungguh memalukan bila ua, emang, bibi suami maupun ua, emang, bibi mertua terpaksa lebih mengunjungi dulu, disebabkan kedatangan istri dari keponakannya atau istri dari cucunya yang dinanti-nantikan tidak kunjung datang.

Dalam suatu perhelatan/selamatan yang diadakan di rumah istri keponakannya atau istri dari cucunya, ua, emang, bibi suami dan ua, emang, bibi mertua jarang dilibatkan, mereka itu hanya diberi tahu atau diundang untuk datang.

3.3.6. Pergaulan Kerabat Istri dengan Kerabat Suami

Pergaulan antara kerabat istri dengan kerabat suami melibatkan banyak orang seperti pergaulan antara saudara-saudara istri dengan saudara-saudara suami, saudara-saudara istri dengan saudara-saudara mertua, pergaulan antara saudara-saudara orang tua istri dengan saudara-saudara suami, saudara-saudara orang tua istri dengan saudara-saudara orang tua suami, saudara-saudara orang tua istri dengan saudara-saudara tiri ayah dan saudara-saudara tiri istri dengan saudara-saudara kandung istri.

Pergaulan antara saudara-saudara istri dengan saudara-saudara suami maksudnya pergaulan antara kakak/adik dari istri baik yang kandung maupun yang tiri dengan kakak atau adik kandung/tiri dari suaminya. Pergaulan di antara mereka biasa-biasa saja dalam arti tidak terlalu akrab dan tidak terlalu renggang, karena pergaulan ini terjadi setelah adanya perkawinan salah satu saudara mereka. Di antara mereka

jarang untuk saling mengunjungi dan ada juga yang kurang kenal.

Pada saat atau peristiwa *papait* atau duka seperti ada yang meninggal dunia di rumah saudara-saudara istri, maka saudara-saudara suami bila telah mendengar akan datang untuk melayat. Sedangkan bila ada selamat khitanan, perkawinan dan sebagainya di rumah saudara-saudara istri, maka saudara-saudara suami tidak merupakan suatu keharusan untuk turut terlibat di dalamnya.

Antara saudara-saudara istri atau kakak/adik dari istri dengan saudara-saudara mertua (kakak/adik mertua) juga terlihat adanya pergaulan. Pergaulan tersebut tidak terbatas kepada saudara-saudara kandung istri saja, tapi juga pergaulan antara saudara istri tiri dari istri dengan kakak/adik mertua. Pergaulan di antara mereka juga terlihat biasa-biasa saja. Tidaklah pantas seorang kakak atau adik dari istri meminta bantuan sesuatu kepada paman, bibi dari suami walaupun paman, bibi dari suami tersebut mau menolongnya. Begitu pula sebaliknya pergaulan antara saudara-saudara orang tua istri (paman, bibi dari istri) dengan saudara-saudara suami (kakak, adik iparnya) juga terlihat tidak akrab sekali. Pergaulan mereka hanya terbatas saling kenal mengenal dan hal-hal yang bersifat pribadi sulit untuk dibicarakan bersama.

Pergaulan antara saudara-saudara orang tua istri dengan saudara-saudara orang tua suami maksudnya yaitu pergaulan antara ua, emang, bibi dari istri dengan ua, paman, bibi dari suami. Pergaulan ua, paman, bibi dari istri dengan ua, paman, bibi dari suami tidak begitu akrab. Di antara mereka tidak ada kewajiban untuk saling kunjung mengunjungi. Bila di rumah salah seorang ua, paman, bibi dari istri ada selamat-an, kemudian lupa mengundang ua, paman, bibi dari suami, maka saudara-saudara orang tua tersebut kadang-kadang segan untuk datang.

Maksud pergaulan saudara-saudara orang tua istri dengan saudara-saudara tiri ayahnya yaitu pergaulan antara ua, paman, bibi dari ibu, ia, paman, bibi dari ayah dengan ua, paman, bibi tiri dari ayah.

Pergaulan ini terjadi bila seorang ayah mempunyai saudara tiri. Pergaulan antara kakak/adik kandung ayah dengan ka-

kak/adik tiri ayah biasanya tergantung pada hubungan sejak kecil. Sedangkan pergaulan kakak/adik ibu dari istri dengan kakak/adik tiri ayah dari istri biasa-biasa saja atau tidak terlalu akrab.

Pergaulan saudara-saudara tiri istri dengan saudara-saudara kandung suami, terjadi karena istri mempunyai saudara tiri. Keakraban antara akang dan ceuceu tiri istri dengan akang dan ceuceu kandung suami kurang begitu akrab, karena pergaulan mereka bukan berdasarkan garis keturunan.

Pergaulan saudara-saudara tiri istri dengan saudara-saudara orang tua suami maksudnya pergaulan antara akang dan ceuceu tiri istri dengan ua, emang, bibi suami juga kurang begitu akrab, karena kadang-kadang mereka tidak saling mengenal.

Pergaulan saudara-saudara istri dengan saudara-saudara kandung istri, terjadi bila istri mempunyai saudara tiri.

Keakraban antara saudara kandung istri dengan saudara tiri istri tergantung pada perkawinan ayah dengan ibu tirinya, apakah terjadi karena ibu kandungnya meninggal dunia atau cerai, bila karena perceraian maka pergaulan kakak/adik kandung istri dengan kakak/adik tirinya kurang akrab. Ini disebabkan seorang anak tidak mau menyakiti hati ibunya dengan cara bergaul akrab dengan saudara tirinya yang tidak dikehendaki oleh ibunya.

BAB IV

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

Tata kelakuan pada dasarnya adalah cerminan daripada gagasan, nilai dan keyakinan yang ada pada masyarakat, dalam bentuk perbuatan. Sedangkan pergaulan merupakan gejala yang lahir karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan status sosial yang dipunyai oleh seseorang. Oleh karena itu pergaulan dapat dilihat apabila terjadi hubungan-hubungan (komunikasi) dan kerjasama antara sesama individu di dalam masyarakat. Hubungan-hubungan serta kerjasama-kerjasama selanjutnya dapat dilihat sebagai unsur-unsur yang menjiwai adanya pergaulan.

Untuk dapat melihat pergaulan antar sesama individu dalam status-status sosial yang sama di lingkungan masyarakat setempat, harus dilihat wadah-wadah di mana pergaulan tersebut pada dasarnya adalah arena-arena yang ada dalam masyarakat, seperti: arena pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, kesenian/olah raga/rekreasi, sosial dan lain sebagainya. Setiap arena, di dalamnya akan terlihat adanya lembaga yang mengatur dan mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan arena tersebut.

4.1. Tata kelakuan dalam arena Pemerintahan

Dalam arena pemerintahan akan didapati lembaga-lembaga, seperti: Kelurahan, Rt, Rw dan lain sebagainya. Khusus untuk Kampung Dukuh, di mana masyarakatnya hidup terikat oleh tradisi-tradisi leluhurnya, di samping Rt terdapat juga rengrengan Sesepuh dan Pakuncen. Tata kelakuan dalam arena pemerintahan akan menyangkut beberapa aspek, seperti :

- Pergaulan atasan dengan atasan di dalam dan di luar arena pemerintahan;
- Pergaulan atasan dengan bawahan di dalam dan di luar arena pemerintahan;
- Pergaulan bawahan dengan bawahan di dalam dan di luar arena pemerintahan;
- Pergaulan atasan dengan masyarakat di dalam dan di luar arena pemerintahan.

Yang bertindak sebagai pimpinan di kampung Dukuh, ialah Ketua Rt dan Seseputh/Pakuncen. Ketua Rt secara hirarkhis bertanggung jawab terhadap Lurah. Bidangannya terbatas pada hal-hal yang bersifat sekuler. Dalam hal ini Ketua Rt bertindak sebagai penghubung antara Seseputh dengan pemerintah setempat. Seluruh tugas dan instruksi dari pemerintahan setempat (Kepala Desa) disampaikan kepada masyarakat Dukuh dengan melalui musyawarah bersama Seseputh dan Pekuncen, sedangkan permasalahan yang timbul dari masyarakat disalurkan ke atas melalui Rt, Rk, dan seterusnya, setelah dimusyawarahkan dulu dengan Seseputh dan Pekuncen.

Bidang adat dan tata cara kehidupan kerohanian menjadi kompetensi Seseputh dan Pekuncen. Seseputh/Pekuncen bertindak sebagai pimpinan pada upacara-upacara keagamaan, misalnya dalam upacara-upacara besar agama Islam dan upacara-upacara ziarah ke makam keramat, yang biasa diselenggarakan setiap hari Sabtu. Pada upacara-upacara tersebut Seseputh/Pekuncen selalu didampingi oleh pengiring-pengiringnya yang terdiri dari 8 orang *Badal*.

Selain itu, ada juga orang yang paling berpengaruh dalam hal budaya Dukuh, ialah orang yang dianggap keturunan langsung dari leluhur Dukuh, seperti: Nenek Aweh (H. Djuwariah), Ibu Mariam (Istri Pekuncen yang sekarang), dan Ibu Mariah (dianggap sebagai Kuncen Wanita). Pada merekalah tersimpan segala hal ihwal yang bersangkutan dengan sejarah dan "uga-uga" kampung Dukuh. Dalam praktek pelaksanaan pemerintahan (policy) antara Ketua Rt dengan Seseputh/Pekuncen, selalu tanggung menanggung sehingga setiap problem sosial, dapat diselesaikan dengan mudah secara musyawarah.

Dalam pergaulan antara Seseputh/Pekuncen dengan Ketua Rt, berjalan lancar dan baik, menurut status dan tata cara yang berlaku di Kampung Dukuh, dengan kata lain tidak pernah terjadi benturan.

Sebagaimana yang telah digambarkan di atas bahwa pengaruh Seseputh/Pekuncen sangat kuat baik terhadap masyarakat, maupun terhadap pimpinan pemerintahan setempat (Rt, Kepala Desa). Apabila Ketua Rt akan bertemu dengan

Sesepuh/Pekuncen, berbeda dengan akan menemui Kepala Desa, baik dalam berbusana maupun dalam tata cara berbicara.

Busana yang dipakai oleh Ketua Rt untuk menemui Sesepuh/Pekuncen ialah: baju harus tangan panjang, memakai sarung, dan memakai peci (kopiah), atau totopong (ikat kepala) terbuat dari kain biasa (kain polos terutama berwarna hitam). Tetapi bila akan menemui Kepala Desa, memakai celana panjang, dan kemeja, sedangkan mengenai tutup kepala boleh memakai, boleh tidak. Berbicara dengan Sesepuh/Pekuncen, Ketua Rt selalu menggunakan bahasa halus, dengan sikap *rengkuh* dan *ajrih* (berbicara tanpa suara yang keras, tanpa gerakan-gerakan tangan atau *pepeta*, dan tanpa berani menentang wajah). Duduk bersila dengan sopan dalam jarak yang agak jauh, dan apabila Sesepuh/Pekuncen sedang berbicara (suaranya pelan berwibawa), maka Ketua Rt akan memperhatikan dengan seksama serta dengan sikap tangan dilipat di atas pangkuan, kepala menunduk.

Makan bersama antara Ketua Rt dengan Sesepuh/Pekuncen jarang terjadi, kecuali apabila Ketua Rt diundang oleh Sesepuh/Pekuncen atau sebaliknya. Apabila Ketua Rt mengundang Sesepuh/Pekuncen, maka undangan tersebut tidak akan menyuruh orang lain untuk menyampaikannya melainkan Ketua Rt sendiri menyampaikannya.

Posisi duduk pada waktu makan, ialah berhadap-hadapan, Sesepuh/Pekuncen duduk berdua dengan istrinya sedangkan undangan di hadapan Sesepuh/Pekuncen dalam jarak yang agak jauh. Waktu makan semua undangan *emok mendeke* atau *mando*, tidak seorangpun yang berbicara bahkan tanpa suara yang terdengar.

Dalam pekerjaan, Ketua Rt selalu bekerjasama dengan baik dan bahkan selalu bisa menyesuaikan dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Sesepuh/Pekuncen, di mana sebelumnya dimusyawarahkan dulu. Pada waktu diadakan musyawarah atau dalam melaksanakan upacara-upacara baik tradisional maupun upacara-upacara besar agama Islam, Sesepuh/Pekuncen selalu bertindak sebagai pimpinan sedangkan Ketua Rt bertindak sebagai pembantu dalam hal menggerakkan masa. Pranata pergaulan ini selain berlaku bagi Ketua Rt, berlaku juga bagi Kepala Desa setempat.

Pergaulan Seseputh/Pekuncen dengan para *badal* sebagai pembantu-pembantunya, tidak jauh berbeda dengan pergaulan antara Seseputh/Pekuncen dengan Ketua Rt atau Kepala Desa, kecuali dalam hal makan bersama kiranya tidak akan pernah terjadi. Waktu berjalan bersama para badal selalu berjalan di belakang Seseputh/Pekuncen, dan tidak akan berani berbicara kalau tidak ditegur. Dalam pekerjaan, para badal akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan atas petunjuk Seseputh/Pekuncen. Bila diadakan pertemuan/rapat, Badal akan bertindak sebagai pembantu yang kadang-kadang diminta juga pendapatnya oleh Seseputh/Pekuncen, serta saran-saran/pendapat para Badal yang sekiranya sesuai/cocok dan disetujui oleh Majelis, maka pendapatnya itu akan diterima.

Pergaulan antara badal dengan badal, baik dalam pertemuan, pada waktu makan bersama, dalam pekerjaan maupun dalam penyelenggaraan upacara-upacara, mereka tampak akrab. Bila bertemu di jalan atau di mana saja, mereka akan beruluk salam dan siapa yang lebih dulu melihat maka dialah yang akan memberi salam lebih dulu. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa pertengahan (sedang) tidak terlalu halus dan tidak terlalu kasar. Apabila makan bersama (misalnya dalam upacara selamatan) mereka tampak bebas, kadang-kadang diselingi obrolan-obrolan tentang masalah-masalah kehidupan mereka. Dalam pekerjaan tampak *saunyunan* bekerja sama, jauh dari kata *aing aingan*. Toleransi di antara mereka sangat besar, sehingga tiada pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan. Mereka akan bekerja dengan ikhlas demi kebersamaan.

Pergaulan antara Seseputh/Pekuncen dengan masyarakat, tampak akrab tapi dalam batas-batas tertentu, karena citra dan wibawa Seseputh/Pekuncen sangat besar. Bila Seseputh/Pekuncen bertemu dengan seseorang, Seseputh/Pekuncen akan menegur lebih dulu, seolah-olah Seseputh/Pekuncen sadar bahwa masyarakat tidak akan berani menegur lebih dulu. Seseorang yang mendapat teguran dari Seseputh/Pekuncen akan membalas teguran tersebut dengan sikap hormat, badan dibungkukkan dan tangan dilipat silang di depan yang disertai ucapan salam (assalamu'alaikum!, wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokhatuh). Dalam pembicaraan, selalu Seseputh/Pekuncenlah yang akan mengambil inisiatif terlebih da-

hulu, sedangkan masyarakat akan bertindak: "menjawab apabila ditanya, dan akan mendengarkan dengan seksama apabila Sesepuh/Pekuncen berbicara. Dalam pekerjaan Sesepuh/Pekuncen akan bekerja sama dengan masyarakat dan Sesepuh/Pekuncen akan selalu memberikan dorongan dan semangat terhadap masyarakat untuk bekerja dengan tekun dan ikhlas. Sebaliknya Sesepuh/Pekuncen sebagai pimpinan akan terjun pula untuk meneladani masyarakat. Pada waktu diadakan selamatan atau upacara-upacara agama/tradisional, Sesepuh/Pekuncen dan masyarakat akan menyelenggarakan upacara-upacara tersebut bersama. Dalam hal ini Sesepuh/Pekuncen akan bertindak sebagai pimpinan upacara sedangkan masyarakat akan mengikuti upacara tersebut dengan hidmat.

4.2. Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh masyarakat, terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dapat diperkirakan bahwa pendidikan non formal lebih banyak didapat oleh masyarakat dibandingkan dengan pendidikan formal. Sejak kecil anak-anak telah diberi pendidikan oleh orang tuanya sesuai dengan tingkat lingkungan hidup mereka. Masyarakat petani akan memberikan pendidikan kepada anaknya sejak kecil, tentang pengetahuan yang bersangkutan dengan pertanian.

Anak-anak masyarakat Dukuh memperoleh juga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal mereka peroleh dari SD Inpres yang letaknya jauh di luar Kampung Dukuh, sedangkan pendidikan non formal terdapat di Kampung Dukuh, yaitu pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di mesjid, dengan cara yang sangat sederhana. Pendidikan yang ada di Kampung Dukuh tidak merupakan suatu lembaga, dan juga bukan pesantren atau madrasah, melainkan hanya suatu pengajian. Guru yang memberikan pelajaran terdiri dari rengrengan Sesepuh terutama Ajengan Bandi dan Ibu St. Mariah. Karena itulah tata kelakuan dalam arena pendidikan di Kampung Dukuh hanya menyangkut 5 aspek, yaitu :

- Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar arena pendidikan;

- Pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar arena pendidikan;
- Pergaulan murid dengan murid di dalam dan diluar arena pendidikan;
- Pergaulan guru dengan orang tua murid di luar arena pendidikan;
- Pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid di luar lembaga pendidikan.

4.2.1. Pergaulan Guru dengan Guru di dalam dan di luar Arena Pendidikan

Di atas telah diuraikan bahwa yang menjadi guru dalam pengajian di Dukuh, ialah ajengan Bandi dan Ibu St. Mariah. Sedangkan antara ajengan Bandi dengan Ibu St. Mariah terdapat ikatan keluarga, karena adik Ibu St Mariah yang bernama Ibu St. Mariam adalah adik kandung Ibu St. Mariah dan istri dari Ajengan Bandi. Dengan demikian, Ibu St. Mariah itu kakak ipar Ajengan Bandi (Sesepuh/Pekuncen Dukuh).

Pergaulan antara guru dengan guru di dalam dan di luar arena pendidikan, maksudnya pergaulan antara Ajengan Bandi dengan Ibu St. Mariah sebagai guru mengaji, baik di dalam maupun di luar pengajian merupakan hubungan sebagaimana layaknya di antara saudara kakak-beradik.

Ajengan Bandi menghormati Ibu St. Mariah sebagaimana seorang adik ipar terhadap kakak iparnya; sedangkan Ibu St. Mariah lebih menghormati Ajengan Bandi karena status Ajengan Bandi di samping sebagai guru mengaji terutama dia sebagai seorang Sesepuh/Pekuncen. Begitulah pergaulan Ajengan Bandi dengan Ibu St. Mariah dalam statusnya sebagai guru, apabila bertemu mereka saling bertegur sapa dalam bahasa yang baik. Dalam pekerjaan, mereka bekerja sama dengan baik pada posisinya masing-masing, ialah Ajengan Bandi akan memberikan pelajaran mengaji kepada anak-anak laki-laki bertempat di mesjid khusus untuk laki-laki setelah (ba'da) shalat Ashar dan sholat Isya. Sedangkan Ibu St. Mariah mengajar/ngawuruk ngaji di mesjid khusus untuk para ibu kepada anak perempuan setelah (ba'da) shalat Ashar. Apabila diadakan pertemuan, Ajengan Bandi akan bertindak sebagai pimpinan, dan Ibu St. Mariah akan bertindak sebagai seorang pembantu merangkap sebagai wali/Pekuncen wanita.

Apabila di Kampung Dukuh akan diselenggarakan suatu pesta atau upacara-upacara, baik upacara agama maupun upacara tradisional, maka Ajengan Bandi dan Ibu St. Mariah akan bertindak sebagai pimpinan, Ajengan Bandi akan memimpin para bapak dalam bekerja, sedangkan Ibu St. Mariah akan memimpin para Ibu dalam kegiatan lain, dan anak-anak mengadakan lomba pengajian, di bawah pimpinan seorang anak yang telah mahir betul dalam pengajiannya.

4.2.1. Pergaulan Guru dengan Murid di dalam dan di luar Arena Pendidikan

Yang dimaksud dengan pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar arena pendidikan, ialah pergaulan antara guru mengaji dengan muridnya. Pergaulan tersebut berlangsung sebagaimana seorang ayah dengan seorang anaknya: mereka tampak akrab tetapi dalam batas-batas tertentu. Pada waktu berlangsungnya pengajian, guru mengajar segala macam ilmu pengetahuan yang bertalian dengan pengetahuan agama Islam, seperti: pengetahuan huruf arab, baca qur'an, fiqih, akhlaq, tarich, dan tauhid. Bila guru menerangkan, anak-anak mendengarkan dengan seksama, bila ada murid yang kurang memahami maka guru akan menerangkan berulang-ulang.

Bila guru bertemu dengan murid di luar pengajian maka guru akan menegur muridnya terlebih dahulu. Murid akan membalas teguran gurunya dengan rasa segan dan penuh hormat. Bahasa yang digunakan murid dalam pembicaraan dengan guru, adalah bahasa yang sangat halus. Murid selalu bersikap rengkuh dan bila sedang berbicara dengan guru, mereka tidak akan berani memulai pembicaraan apalagi menentang wajah guru, karena itulah guru selalu mengambil inisiatif terlebih dulu.

Pada waktu diadakan perayaan atau upacara keagamaan, misalnya pada peringatan Maulud Nabi, atau pada hari raya dan hari besar agama Islam lainnya, guru akan bertindak sebagai pimpinan penyelenggara dan anak-anak akan bekerja sama di antara mereka sesuai dengan petunjuk sang guru. Pada perayaan Maulud nabi Muhammad SAW di Kampung Dukuh biasa diadakan lomba pengajian untuk mengukur il-

mu pengetahuan anak-anak di bidang pengetahuan agama Islam, di samping untuk memperkuat dan mempertebal iman mereka, dengan meneladani sifat-sifat Nabi Besar Muhammad SAW.

4.2.3. Pergaulan Murid dengan Murid di dalam dan di luar Arena Pendidikan

Pergaulan antara murid dengan murid bisa terjadi di dalam dan di luar pengajian. Di dalam pengajian atau waktu belajar, pergaulan mereka sangat akrab," silih asah - silih asih - silih asuh", dan saling mengisi yang pandai akan membimbing temannya yang kurang, membantu dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang mereka terima dari gurunya. Dalam pembicaraan, mereka menggunakan bahasa anak-anak (bahasa sedang) dan dalam pekerjaan mereka selalu bekerja sama dengan baik. Pergaulan mereka di luar pengajian tampak akrab, tidak pernah terjadi perselisihan atau persaingan, karena mereka merupakan anak-anak masyarakat Dukuh yang dalam segala hal adalah sama, sebab mempunyai ikatan kekerabatan dari leluhur Dukuh.

4.2.4. Pergaulan Guru dengan Orang Tua Murid di luar Arena Pendidikan

Pergaulan guru dengan orang tua murid hanya bisa terjadi di luar pengajian, karena pendidikan di Dukuh bukan merupakan lembaga, maka di Dukuh tidak ada organisasi Orang Tua Murid. Pertemuan yang terjadi merupakan pertemuan yang informal saja, antara Ajengan Bandi di satu fihak sebagai guru ngaji, dan orang tua dari anak-anak di Dukuh di lain fihak sebagai orang tua mereka (anak-anak). Bila terjadi pertemuan antara orang tua murid dengan guru di jalan atau di mana saja, mereka akan saling bertegur. Biasanya guru akan terlebih dahulu menegur orang tua murid. Dalam pembicaraan, guru akan menggunakan bahasa yang halus sedangkan orang tua murid akan menggunakan bahasa yang sangat baik dan selalu bersikap "ajrih".

Mereka sadar bahwa guru adalah orang yang serba bisa dan berpengetahuan luas, karena itu guru sudah selayaknya mendapat tempat yang tinggi dan terhormat di hati masyarakat

Dukuh, sebagaimana pepatah mengatakan "guru ratu, wong atua karo" harus dihormati. Status guru berada di tingkatan pertama, yang harus mendapat penghormatan; apalagi status guru di Dukuh merangkap sebagai Sesepuh/Pekuncen.

4.2.5. Pergaulan Orang Tua Murid dengan Orang Tua Murid di luar Arena Pendidikan

Pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid sehari-hari tampak baik dan dalam suasana kekeluargaan karena memang masyarakat Dukuh merupakan satu keturunan. Pergaulan mereka sangat mengesankan, saling mengisi baik duka maupun suka. Pergaulan mereka pada pertemuan, pekerjaan, upacara-upacara, perhelatan, tampak sangat akrab, dan dalam suasana kekeluargaan, saling menghormati, saling mengerti, terutama selalu dalam suasana kekerabatan.

4.3. Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan

Penduduk Kampung Dukuh seluruhnya memeluk agama Islam, yang taat dan sangat fanatik. Di samping itu mereka memegang adat istiadat nenek moyang yang kuat dan teguh. Mereka menjalankan syare'at agama Islam seperti yang telah dijalankan oleh nenek moyangnya. Di Dukuh tiada organisasi yang merupakan suatu lembaga di bidang keagamaan, misalnya: kehadirannya DKM (Dewan Keluarga Mesjid), atau lembaga mesjid lainnya. Guna mencukupi sarana keagamaan yang berupa mesjid, ada dua buah ialah mesjid khusus untuk laki-laki dan mesjid khusus untuk perempuan, itupun milik bersama dan dibangun bersama serta dalam pengelolaan bersama. Sebagai pemimpin keagamaan di Dukuh adalah Sesepuh/Pekuncen sendiri. Karena hal tersebut di atas, untuk memaparkan tata kelakuan dalam arena keagamaan secara keseluruhan di Dukuh hanya menyangkut dua aspek, yaitu :

- Pergaulan pemimpin dengan pengikut (masyarakat) di dalam dan di luar arena keagamaan;
- Pergaulan pengikut/masyarakat dengan pengikut/masyarakat di dalam dan di luar arena keagamaan.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Dukuh hidup dalam suasana kebersamaan, demikian juga dalam bidang ke-

agamaan. Apabila waktu shalat tiba, mereka akan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, di manapun mereka bekerja bila sudah mendengar kentongan (tanda tibanya waktu shalat), mereka akan meninggalkan pekerjaannya dulu untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Seseputh/Pekuncen akan bertindak sebagai pimpinan (imam) dalam melaksanakan ibadah shalat, yang kemudian diikuti oleh para jemaah. Setelah selesai menunaikan ibadah shalat berjamaah, mereka tidak langsung kembali ke pekerjaannya melainkan mereka beramah tamah dulu di mesjid.

Pada waktu berlangsungnya ramah tamah, antara Seseputh dengan para jemaah, tampak suasana rukun dan damai. Kadang-kadang dalam pembicaraan tersebut terlontar pula pengalaman di bidang pekerjaan masing-masing. Setelah itu mereka akan kembali ke tempat pekerjaannya masing-masing dengan penuh rasa ketenangan dan kedamaian.

Bila terjadi pertemuan antara Seseputh dengan jemaah dalam perjalanan, mereka akan saling memberi salam; pada waktu berbicara Seseputh akan berbicara dengan tenang tetapi tegas dan akan tampak agung serta berwibawa. Dalam hal ini para jemaah akan menyambut pembicaraan Seseputh/Pekuncen dengan penuh pengertian. Dalam upacara keagamaan, perhelatan, perkawinan atau khitanan Seseputh selalu bertindak sebagai pemimpinnya, yang selalu bekerjasama dengan para jemaahnya. Kerjasama yang baik, sifat-sifat gotong-royong, tenggang rasa, dan tanggung jawab bersama akan selalu tampak menonjol dalam pergaulan mereka.

Pergaulan antara pengikut dengan pengikut (antara jemaah dengan jemaah), baik di dalam maupun di luar arena keagamaan pada umumnya tampak sangat akrab. Bila mereka bertemu di perjalanan atau dalam pertemuan lainnya mereka akan berbicara dalam banyak hal, seperti: dalam hal pertanian, pengalaman dalam pekerjaan, atau hal-hal menyangkut peri-kehidupan mereka. Pergaulan mereka merupakan suatu hubungan yang penuh persaudaraan sebagaimana layaknya kaum muslim di manapun berada.

Pertemuan mereka pada hari-hari besar agama, seperti: Idul fitri, Idul adha, Maulud Nabi, Isro mi'raj tampak akrab, sebagaimana orang muslim lainnya.

Pertemuan mereka dalam upacara di luar mesjid, misalnya dalam upacara jiarah ke makam keramat, mereka tampak melaksanakan jiarah dengan hidmat. Tata cara melakukan jiarah tersebut adalah sebagai berikut : sebelum upacara jiarah dilaksanakan (sebelum memasuki makam keramat), para jemaah mandi dan berwudhu di jamban suci Cikahuripan, kemudian mereka berkumpul di tingkat dasar wilayah makam keramat. Bertindak sebagai pimpinan upacara adalah Sesepuh/Pekuncen. Para jemaah mengikuti upacara setingkat demi setingkat seraya berdoa pada tiap-tiap tingkat yang dipimpin oleh Sesepuh. Setelah sampai pada tingkat ke 7 jemaah harus mencuci kaki sambil berdoa, kemudian para jemaah berpencah untuk melakukan bebersih halaman keramat. Sedangkan yang bisa melanjutkan jiarah ke makam di tingkat sembilan hanya Pekuncen yang diiringi pula oleh para Sesepuh; demikianlah sampai jiarah tersebut selesai dilaksanakan.

4.4. Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi

Kegiatan dalam bidang ekonomi pada masyarakat Dukuh tidak terlepas dari hukum serta peraturan yang berlaku berdasarkan adat istiadat mereka. Di Dukuh tidak terdapat warung dan tidak seorangpun masyarakat Dukuh Dalam yang mempunyai kegiatan dalam bidang perdagangan. Walaupun sebenarnya berdagang itu tidak dilarang, tetapi karena suatu anggapan bahwa kebanyakan para pedagang suka berbohong, sedangkan berbohong itu merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tiada jalan lain untuk masyarakat Dukuh, daripada harus melakukan dosa melanggar larangan agama lebih baik tidak menjalankannya. Begitu pula mengenai KUD, atau lumbung paceklik, untuk sementara ini masyarakat Dukuh belum memerlukannya. Hasil bumi lainnya seperti ubi, singkong, pisang atau buah-buahan lainnya tidak pernah dijual belikan antara mereka, siapa yang membutuhkan, boleh mengambil sesukanya asal untuk dimakan.

Untuk membeli barang-barang yang tidak dihasilkan oleh masyarakat Dukuh, mereka terpaksa pergi ke Cikelet, ibu kota Kecamatan yang jaraknya dari Dukuh $\pm$ 9 Km. Bagi yang tidak dapat pergi dapat meminta pertolongan tetangganya yang pergi untuk membelikan barang-barang kebutuhannya.

Pada akhir-akhir ini ada orang yang datang berjualan ke Kampung Dukuh, tapi mereka datang berjualan tidak tiap hari, melainkan seminggu dua kali atau hanya sekali. Pedagang yang biasa datang ke Kampung Dukuh ialah pedagang pangan, seperti: jajanan anak-anak, ikan asin, rokok dan makanan ringan lainnya dan pedagang kelontong (alat-alat dapur).

Pergaulan antara penjual dengan pembeli, tampak sangat akrab. Bahasa yang dipergunakan penjual sangat baik dan ia bersikap sopan. Pada waktu terjadinya tawar-menawar, mereka tampak akrab, dalam suasana persaudaraan saling menghormati dan penuh pengertian.

Penjual akan membiarkan pembeli memilih barang-barang mana yang disukainya. Setelah ada kecocokan harga, pembeli akan membeli barang-barang kebutuhannya, dan penjual akan menjual barang dagangannya disertai rasa kepuasan masing-masing. Biasanya penjual barang-barang kelontongan akan menyerahkan barang dagangannya sambil mengatakan "mangga nyanggakeun barangna sing awet kaanggon".

Begitu pula pembeli kadang-kadang "nyuguhan opieun".

Pergaulan antara pembeli dengan pembeli, tidak ada masalah bagi masyarakat Dukuh. Hidup mereka selalu rukun dan damai, tiada persaingan, mereka tidak mempunyai sifat dan sikap mau menang sendiri atau langkah melangkahi. Seseorang akan membiarkan yang lain lebih dulu menawar dagangan, setelah ada kecocokan harga, pembeli yang lain akan mengikutinya. Bahasa yang mereka pergunakan, bahasa sehari-hari menurut statusnya masing-masing.

4.5. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat

Pada dasarnya tata kelakuan dalam arena adat, ialah tata kelakuan atau tindakan nyata yang diwujudkan pada saat individu-individu dengan status tertentu berhubungan dan bekerja sama dalam suatu lembaga, seperti halnya dalam lembaga adat.

Kampung Dukuh merupakan kampung tradisional yang masyarakatnya masih memegang teguh dan masih melaksanakan tata cara dan adat istiadat nenek moyangnya. Di kampung Dukuh tidak ada lembaga adat seperti halnya di Mi-

nangkabau, yang disebut Lembaga Kerabat Adat Minangkabau (LKAM).

Dalam melaksanakan tata cara dan adat istiadat nenek-moyang tentunya ada suatu keteraturan dalam perbuatannya. Walaupun hal ini tidak merupakan suatu lembaga adat akan tetapi seyogianya lebih ditekankan pada tata kelakuan atau aturan yang mengatur tindakannya dalam melaksanakan tata cara dan adat istiadat nenek moyang tersebut. Se jauh mana keteraturan itu ada?

4.6. Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian/Olah Raga/Rekreasi

Dalam hal kesenian, olah raga, dan rekreasi pada masyarakat Dukuh tidak terdapat suatu organisasi yang bisa dikatakan lembaga. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa masyarakat Dukuh tidak menyukai kesenian/olah raga/rekreasi, sebagian dari mereka terutama kaum mudanya melakukannya di luar Kampung Dukuh, karena di Dukuh sendiri dilarang. Para Sesepuh menganggap bahwa kesenian/olah raga/rekreasi merupakan suatu hal yang dilarang oleh agama, sebab itu adalah "ria-ria", dosa hukumnya apabila dilakukan.

Kesenian dan olah raga yang biasa dilakukan di luar Kampung Dukuh, ialah kesenian/olah raga yang biasa diselenggarakan dalam rangka menyambut perayaan-perayaan kenegaraan, misalnya dalam memperingati "Hari Proklamasi". Perayaan ini biasanya diadakan di Cikelet, dengan demikian masyarakat Dukuh terutama kaum mudanya mengikuti upacara tersebut di Cikelet. Mereka datang sebagai utusan, supaya membawa *jampana* yang telah dihiasi oleh berbagai makanan dan hasil pertanian masyarakat Dukuh seperti: opak, kelontong, tangtang angin, sayuran dan sebagainya.

Kesenian/olah raga/rekreasi yang suka dilakukan oleh masyarakat Dukuh secara tradisional, ialah pada waktu mereka bekerja di sawah. Dengan secara tidak sadar sebetulnya mereka telah melakukannya; seperti pada waktu *ngawuluku* (membajak sawah), petani yang duduk di atas wuluku sambil mengendalikan kerbauanya ia lakukan sambil berdentang dengan kata-kata "kiya - mideur - luput - arang". Begi-

tu pula pada waktu panen, para ibu masyarakat Kampung Dukuh menuai sambil berdendang.

Sedangkan pelaksanaan olah raga dan rekreasi bagi orang Dukuh, dengan tidak disadari pula oleh mereka, bahwa mereka telah melaksanakannya dalam bentuk lain; seperti pergi ke hutan atau ke ladang dengan maksud berburu binatang, ayam hutan, burung dan binatang hutan kecil lainnya, merupakan suatu olah raga jalan kaki sekaligus rekreasi.

4.7. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial

Dalam kehidupan masyarakat yang maju, timbul banyak kebutuhan akan pelayanan umum bagi kelangsungan hidup masyarakat sebagai kelompok, maupun sebagai perorangan. Untuk itu diperlukan pembentukan berbagai jenis lembaga guna memberikan pelayanan, sesuai dengan ragam kepentingan warga masyarakat. Lembaga-lembaga itu merupakan kerjasama antara perorangan dari kelompok lokal, hingga merupakan gabungan antara kelompok, dalam satu wilayah kelompok teritorial atau nasional. Guna pembinaan masing-masing lembaga tersebut diperlukan pengorganisasian administrasi serta pimpinan antara warga kelompok yang bersangkutan.

Sebagai wadah dari pembentukan organisasi kemasyarakatan dimaksud, diperlukan lembaga, baik formal maupun informal. Dalam hubungan ini secara formal Pemerintah telah menetapkan strategi dasar serta program umum pembinaan masyarakat Desa. Fungsi-fungsi kemasyarakatan yang untuk masa kini dianggap penting, di samping organisasi Rt/Rw sebagai landasan yang bersifat kewilayahan, seperti yang telah diungkapkan di atas, ialah antara lain (di bidang sosial dan kesejahteraan) Lembaga Sosial Desa, Gerakan Pendidikan Masyarakat, Gerakan Pembangunan Masyarakat Desa, Gerakan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Tidak adanya diferensiasi pada masyarakat Dukuh, mengakibatkan lembaga-lembaga yang dianggap penting untuk keberadaannya di masyarakat, bagi masyarakat Dukuh, kiranya belum diperlukan. Karena itulah di Kampung Dukuh sampai sekarang tidak ada lembaga-lembaga tersebut, seperti lembaga sosial.

4.8. Tata Kelakuan Dalam Arena Komunitas

Komunitas merupakan suatu kesatuan manusia yang terikat oleh wilayah atau area tertentu. Berdasarkan cara hidupnya, ada komunitas yang selalu berpindah tempat pada musim yang berbeda (masyarakat berburu) dan ada pula yang bertempat tinggal menetap dalam jangka waktu yang relatif panjang seperti masyarakat bertani.

Masyarakat Dukuh mempunyai bentuk komunitas yang hidup dengan cara bertani dan tempat tinggal yang tetap. Dalam masyarakat ini terlihat adanya persamaan yang kokoh, setiap penduduk atau warganya bukan sebagai orang per-orangan (individu) yang mempunyai kebebasan dalam setiap perbuatannya, tetapi sebagai warga yang utuh, di mana masing-masing warganya mempunyai hak-hak yang harus selaras dengan kepentingan umum. Salah satu contoh dalam cara berpakaian, walaupun di antara mereka ada yang mampu untuk membeli pakaian yang lebih mahal, tetapi hal itu tidak dilakukannya demi kebersamaan.

Pada masyarakat Dukuh juga tampak adanya sikap tolong menolong di antara warganya, sehingga tampak bahwa kehidupan di Dukuh bersifat gotong royong dalam segala hal. Di dalam irama hidup warganya terdapat semangat dan jiwa kerukunan, sopan santun yang menuntut sikap bersabar terhadap sesama warganya. Hal tersebut dapat dilihat bila salah seorang dari warganya hendak mendirikan rumah maka di antara mereka saling memberi bantuan baik berupa tenaga maupun bahan-bahan bangunan yang ada padanya. Begitu pula bahan-bahan makanan yang akan dimasak untuk dihidangkan pada pekerja-pekerja tadi, masing-masing menyumbang seperti beras, lauk pauk atau penganan lainnya tanpa ada rasa sebagai paksaan. Dalam hal bertani pun demikian, bila ada yang panen, maka di antara mereka saling menolong tanpa mengharapkan imbalan sebagai hasil jerih payahnya.

Pergaulan lainnya yang tampak rasa kebersamaan di antara warganya, terlihat pada waktu menghadapi suatu masalah, baik masalah individu (seperti perselisihan antara anak-anak Dukuh dengan anak-anak di luar Dukuh maka diselesaikan secara damai) maupun masalah bersama.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

5.1. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan Nasional

Masyarakat Dukuh dalam bergaul tanpa memandang dari mana ia berasal, sehingga dalam perkawinanpun mereka sudah terbuka. Para orang tua tidak melarang anak-anak mereka untuk menikah dengan orang di luar sukunya. Hal ini tercermin dalam ungkapan sebagai berikut: "tunggal agamana, syah syahadatna, leket ibadahnya" (seagama dan taat menjalankan syari'at agamanya). Begitu pula, bila mereka mempunyai saudara yang berbeda suku, anak-anak dibiasakan untuk menghormati orang-orang yang berasal di luar adat istiadat mereka.

Tanggapan mereka terhadap program pemerintah di bidang KB (Keluarga Berencana), walaupun mereka tidak melaksanakan yang dicanangkan pemerintah, misalnya dengan cara menggunakan kontrasepsi, sebetulnya secara tidak disadari mereka telah melaksanakannya secara alamiah (tradisional). Akibat dari masyarakat Dukuh selalu bergelut dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang harus dikerjakan atas kemampuan sendiri, di samping kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dipenuhi pula, maka kebutuhan biologis mereka seolah-olah tertahan oleh kesibukan. Hal ini dapat dilihat dari lajunya pertumbuhan penduduk Kampung Dukuh agak lambat.

Demikian pula pada perayaan Nasional, antara lain HUT RI, walaupun di Kampung Dukuh sendiri tidak pernah merayakannya, tetapi mereka selalu ada utusan ke Kecamatan untuk turut memeriahkannya dengan cara mengirimkan jampana (tandu) yang berisi dan berhiaskan hasil produksi pertanian masyarakat Dukuh.

Mengenai KUD (Koperasi Unit Desa) belum sampai ke masyarakat Dukuh. Pada saat ini mereka belum memerlukan KUD, karena belum dapat membayangkan manfaat KUD. Hal ini disebabkan sistem perekonomian mereka sudah mampu berswada dan berswasembada.

Ketenteraman yang mereka miliki karena pola hidupnya, cara kerjanya, sumber penghidupannya, serta aktivitasnya serba sama. Di samping itu, mereka mengembangkan suatu sistem pergaulan dan adat istiadat, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral, dan pedoman bagi tingkah laku masyarakat, serta mempunyai konsensus di antara warganya dalam berbagai hal yang penting.

5.2. Tata Kelakuan dan Sikap Tenggang Rasa

Prinsip hidup yang tidak boleh menyakiti hati sesama manusia yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan mereka selalu berusaha mencegah terjadinya konflik sosial dan mencegah adanya diferensiasi sosial, dengan cara memberlakukan pantangan-pantangan, antara lain pantangan untuk hidup mewah, rumah serta isinya yang megah, menjadi pegawai negeri, pantangan memakai perhiasan yang terbuat dari emas dan berlian untuk dipamerkan kepada orang banyak.

Dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenai pangan, bila seseorang sudah merasa kekurangan beras, maka masyarakat yang lain yang merasa memiliki pangan lebih, akan dengan ikhlas meminjamkan beras tanpa syarat apapun. Istilah jasa (bunga) dalam hal utang piutang tidak ada dalam kamus masyarakat Dukuh, demikian juga tidak diadakan transaksi kapan utang tersebut harus dikembalikan, limit waktu pengembalian tidak dikenali oleh mereka, pokoknya bila sudah ada, hutang tersebut dikembalikan. Begitu juga dalam hal kesenian/olah raga/rekreasi, seandainya para muda-mudi ataupun di antara masyarakat Dukuh ada yang menggemarnya, demi peraturan yang telah berlaku di masyarakat Dukuh, mereka mencurahkan keinginan/kegemarannya di luar kampung Dukuh.

Sikap menghormati tamu, merupakan disiplin tata krama yang ditanamkan Sesepuh kepada masyarakatnya. Hal ini tampak bila mereka kedatangan tamu. Mereka selalu menyiapkan makanan, menanyakan maksud dan tujuan kedatangannya di Dukuh, dengan melalui segala pembicaraan. Bila kebetulan tamu itu pegawai negeri, atau yang termasuk pantangan, untuk menjaga kekecewaan tamu, jangan sampai

terjadi istilah ungkapan "jauh-jauh panjang gagang" (berangkat dari jauh yang sudah memakan waktu dan biaya tetapi tidak ada hasilnya), maka Sesepuh atau masyarakat Dukuh mengutarakan segala hal yang akan menyimpannya di kemudian hari. Bila tamu itu berani menanggung resikonya, mereka akan terus meladeninya.

Mereka selalu menjaga keutuhan pergaulan, rasa persatuan dan kesatuan dengan siapapun juga. Mereka berpegang teguh pada prinsipnya, yaitu tidak mau saling mengganggu atau saling menyakiti. Mereka akan selalu menjunjung tinggi keutuhan persatuan dan kesatuan dengan cara timbal balik. Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya selalu menyesuaikan diri dengan peraturan para Sesepuh yang mengambil peranan dalam kehidupan/tatakrama adat, keagamaan, sosial budaya dan sebagainya, walaupun sebenarnya Kepala Desa merupakan pimpinan formil yang sangat berpengaruh, baik dalam kehidupan ketataprajaan maupun kemasyarakatan. Sebagai pimpinan Kepala Desa mewakili warga masyarakat di dalam maupun di luar masyarakat desa, termasuk masyarakat Dukuh. Sebaliknya Sesepuh akan selalu loyal terhadap pemerintahan negara di manapun dan kapanpun.

Bagi masyarakat Dukuh yang berniat menambah pencaharian di bidang ekonomi, misalnya berdagang atau berusaha lainnya, mereka dengan sadar akan berusaha di luar kampung Dukuh.

Banyak juga putra-putra Dukuh yang menjadi pegawai negeri, pejabat pada suatu instansi, dan memiliki prestis sosial yang tinggi. Meskipun demikian hubungan mereka tetap akrab. Dalam hal ini tampak dengan seringnya keluarga Dukuh berkunjung kepada kerabat yang sudah melepaskan pantangan.

5.3. Tata Kelakuan dan Bekerja Keras

Masyarakat Dukuh telah membiasakan dirinya untuk bekerja di sawah atau di ladang sekitar 9 jam/hari, yaitu dari jam 7.00 s/d jam 16.00. Hal itupun diajarkan kepada anak-anaknya, di mana anak-anak setelah pulang dari sekolah harus membantu pekerjaan orang tua. Anak laki-laki membantu ayahnya di sawah/di ladang, dan anak perempuan membantu ibunya di dapur atau mengasuh adiknya.

Adapun yang melatar belakangi mereka untuk bekerja keras ialah :

- Letak pemukimannya yang terisolir dari daerah lain dan sulit ditempuh oleh sarana transportasi.
- Letaknya yang jauh dari sungai menyebabkan jaminan air bagi kehidupan masyarakat sangat terbatas. Supplay air hanya diperoleh dari air hujan dan air sumber yang keluar dari gunung. Untuk menjawab tantangan tersebut, mereka berusaha keras untuk mempertahankan hidup dari berbagai tantangan alam.
- Akibat dari mempertahankan sistem budaya yang sudah terpola oleh adat nenek moyangnya.

5.4. Tata Kelakuan dan Hemat dan Prasaja

Hidup hemat dan prasaja, bagi masyarakat Dukuh merupakan suatu keharusan. Hal ini disebabkan karena tantangan alam, seperti sukarnya hubungan dengan masyarakat lain di luar Dukuh, maka mereka harus tahan hidup dengan keadaan yang ada dalam lingkungan sendiri.

Akibat kurangnya interaksi dengan masyarakat luar, menyebabkan daya serap masyarakat Dukuh terhadap hasil budaya yang lebih maju tidak ada. Di samping itu adanya pantangan-pantangan yang berlaku sejak pemula leluhurnya sampai sekarang diwariskan secara turun temurun merupakan disiplin prestasi yang tinggi. Mereka tidak berani melanggar pantangan-pantangan itu sebab pantangan sudah merupakan sanksi sosial. Sehingga barang siapa melanggarnya, harus berani menanggung resiko, ialah menanggung hukuman dengan cara dikeluarkan dari lingkungan Dukuh.

Kebiasaan hidup hemat dan prasaja telah mendarah daging tidak saja bagi warga "karomah", tetapi juga warga Cijambe. Peribahasa/nasihat yang selalu disampaikan oleh orang-orang tua kepada anak-anaknya yang baru berkeluarga atau yang sedang bekerja selalu ditekankan bahwa : "hirup katungkul ku waktu, paeh teu nyaho dimangsa, sabab kitu urang sajero ning usaha kudu bisa ngeureut neundeun, saeutik kudu mahi loba kudu nyesa" (hidup ada batasnya karena mati itu merupakan rahasia Tuhan maka di dalam menerima hasil usaha harus dapat menyisihkan, bila menerima rijki sedikit harus dicukupkan dan bila menerima rijki banyak harus disi-

sihkan). Pepatah itu maksudnya bahwa manusia hidup harus selalu berihktiar, mampu berdiri sendiri, sekalipun mempunyai penghasilan sedikit, harus hemat dan suka menabung untuk bekal di hari tua atau di kala tidak mendapat pekerjaan jangan sampai merepotkan saudara.

5.5. Tata Kelakuan dan Cermat

Masyarakat Dukuh adalah masyarakat yang hidupnya dari hasil pertanian. Mereka bertani dengan cara tradisional, baik caranya bertani, maupun alat-alat pertaniannya. Walaupun demikian dengan kecermatan mereka dalam hal bertani, mengatur produksi, mengatur pengairan, perhitungan waktu, menyebabkan masyarakat Dukuh dapat hidup dengan tentram dan damai. Bahkan, tanpa penyuluhan, dan tanpa pengarahan mereka telah sanggup dan mampu menyelenggarakan pertanian. Hanya dengan kecermatanlah mereka mampu menyelenggarakan pengairan, meskipun tanah pertanian mereka jauh dari sungai, dan hanya bergantung pada pengairan yang keluar dari hutan Dukuh (Cinyusu), dan air hujan.

Berdasarkan keyakinan mereka, bahwa segala pantangan-pantangan yang diwarisi mereka dari leluhurnya itu, adalah benar dan demi kesejahteraan mereka pula. Dengan demikian mereka telah dapat meloloskan diri dari tantangan hidup dengan baik. Mereka telah menjadi manusia-manusia yang tahan hidup dalam dunianya sendiri, walaupun dunia di luar Dukuh telah menjauh meninggalkan mereka, terutama di bidang teknologi. Tetapi mereka tetap teguh dan tegar bagaikan batu karang di tengah gelombang. Mereka yakin dengan melaksanakan pantangan-pantangan dan meyakini berbagai macam uga, seperti pantang menikah dengan orang Cikaret, atau bila kedatangan tamu dari sebelah Timur, mereka akan merasa curiga, karena menurut uga hal itu akan mendatangkan bencana bagi masyarakat Dukuh.

5.6. Tata Kelakuan dan Tertib

Kata tertib indah disebut dan nyaman didengar, seperti: kata-kata tertib hukum, tertib beribadah, tertib bermasyarakat, tertib lalu lintas dan sebagainya. Tertib di sini berarti disiplin terhadap segala sesuatu yang berlangsung dalam hidup dan kehidupan.

Tertib dalam kehidupan masyarakat Dukuh sudah tidak asing lagi, dalam segala kegiatan mereka selalu bekerja dengan tertib, dan merupakan masyarakat yang memiliki kesadaran tertib hukum atau tertib peraturan yang sangat tinggi. Misalnya dalam kegiatan pemerintahan, walaupun di kampung Dukuh mengenal dua macam pemerintahan yaitu rengrenan Sesepuh dan ke-Rt-an, tetapi mereka dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dan tertib, tidak *pacorok kokod*. Sesepuh akan menjalankan tugasnya di bidang adat dan tatacara kehidupan rohani, sedangkan ketua Rt, akan melaksanakan tugasnya di bidang pemerintahan negara, atau sebagai penghubung antara Sesepuh dengan pemerintahan setempat, seluruh tugas dan instruksi dari manapun datangnya selalu dimusyawarahkan antara Sesepuh dengan Rt sebelum turun ke masyarakat. Sehingga setiap problem sosial yang timbul dapat diselesaikan dengan mudah secara musyawarah.

Tertib hukum di bidang keagamaan, ialah setiap waktu menunaikan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat shunat, selalu mereka lakukan secara berjamaah di mesjid. Meskipun mereka sedang bekerja, baik di ladang maupun di sawah, apabila sudah tiba waktunya shalat, mereka akan meninggalkan pekerjaannya dan pulang dulu untuk menunaikan shalat, dan apabila shalat sudah selesai mereka akan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Tertib lain di bidang keagamaan pada masyarakat Dukuh, ialah adanya pandangan magis religius, di samping menganut keyakinan agama yang resmi ialah penganut Islam yang taat, tetapi masih merasa pengaruh keyakinan tradisional dalam masyarakat Dukuh ialah dalam bentuk penghormatan terhadap leluhurnya.

Mungkin sekali di kampung Dukuh tidak terjadi proses Hindunisasi seperti di tempat-tempat lain di Jawa Barat, sehingga sekarang tidak tampak bekas-bekasnya. Terbukti ketika diadakan upacara ziarah ke makam keramat tidak menggunakan kembang atau membakar kemenyan seperti lajimnya di tempat-tempat penjiarahan lainnya yang mengalami proses Hindunisasi. Dengan kenyataan tersebut, diduga, bahwa peralihan kehidupan rohani di masyarakat Dukuh ialah dari kepercayaan lama masa pra Hindu langsung ke agama

Islam. Bukti lain mengenai hal itu ialah masyarakat Dukuh tampak sangat patuh dan taat dalam menjalankan syare'at agama Islam, tidak seperti masyarakat lain yang mengalami proses Hindunisasi, mereka seringkali kurang mematuhi syare'at Islam.

Kegiatan lain di bidang keagamaan yang biasa dilakukan dengan tertib dan patuh oleh masyarakat Dukuh, ialah cara mereka melaksanakan upacara ziarah ke makam keramat, yang disertai melaksanakan bersih halaman di sekitar makam keramat, yang selalu dilaksanakan setiap hari Sabtu. Upacara ini sudah merupakan kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan sejak dulu sampai sekarang. Sebelum upacara dimulai, para ibu dan bapak mengikuti ziarah dengan tertib di bawah pimpinan Pakuncen. Sesudah selesai pembukaan (pra ziarah), sebagian besar peserta melaksanakan gerakan "kebersihan" di daerah makam keramat, sedangkan Sesepuh dengan para badal melakukan ziarah ke makam keramat yang merupakan pusat kesakralan dalam kehidupan masyarakat Dukuh.

Tradisi lain yang selalu dilakukan dengan tertib ialah, upacara sesudah dan sebelum panen, dan memulai kegiatan pertanian atau bepergian jauh untuk berusaha, selalu dimulai hari Rabu atau Sabtu.

5.7. Tata Kelakuan dan Rasa Pengabdian

Pantangan adalah hukum sosial yang dipaksakan secara sakral, serta mempunyai sanksi dalam kehidupan masyarakat bila terjadi pelanggaran. Agar pantangan-pantangan itu tetap dikenal dan ditaati serta dipatuhi oleh segenap warga masyarakatnya, maka haruslah ada petugas yang cukup berwibawa dan dihormati oleh seluruh masyarakat sebagai otoritas. Di Dukuh tugas dan otoritas tersebut, dipegang oleh Pekuncen. Oleh karena tugas seorang Pekuncen sangat berat dan bersifat sakral, maka untuk menjadi seorang Pekuncen harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Seorang Pekuncen, selain wajib mengetahui riwayat dan silsilah leluhur Dukuh, terutama harus keturunan Syeh Abdul Jalil (Eyang Wali) serta mempunyai dedikasi/pengabdian terhadap adat tatacara kehidupan di Dukuh. Kuncen yang sekarang (Ajengan Bandi), merupakan keturunan ke 14 dari Eyang Wali.

Pantangan-pantangan yang berlaku di Dukuh, merupakan langkah awal dari suatu pengabdian masyarakat Dukuh, baik terhadap agama, keluarga, nusa dan bangsa. Walaupun secara rasional mereka tidak dapat menjelaskan bahwa mengapa pantangan-pantangan tersebut harus dipatuhi dan ditaati, namun dengan melalui penghayatan berabad-abad secara tradisional, korelasi antara kedua faktor tersebut (rasional dan tradisional), dapat dipertemukan secara tidak langsung. Begitu pula korelasi antara kepercayaan tradisional rakyat Dukuh dengan keteguhan iman mereka terhadap agama Islam, sehingga kesakralan pantangan-pantangan tersebut bertambah kuat.

Kuncen sebagai pimpinan dan pemegang otoritas, juga berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan perkara masyarakat dengan makam keramat dengan jalan meditasi di dalam sanggar pemujaan. Dengan sistem demikian itu otoritasnya sebagai pengawal tradisi tetap dapat dipertahankan. Juga Pekuncen harus mampu menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat Dukuh yang agraris tradisional dan yang menyandarkan rohaniannya pada kesakralan makam keramat. Tampaklah pengabdian Pekuncen yang bersifat ganda, di satu pihak berusaha keras untuk mempertahankan citra sebagai pemegang otoritas dan di lain pihak harus mampu meneladani masyarakat agar mereka dapat menjalankan/melaksanakan pantangan-pantangan dengan penuh pengabdian.

Pengabdian Pekuncen dapat diteladani oleh masyarakat Dukuh yang kemudian mereka laksanakan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang tulus. Pengabdian terhadap prinsip yang telah diwarisi dari leluhurnya sangat dijunjung tinggi, antara lain kesakralan merupakan faktor pencegah masuknya budaya dari luar. Pengabdian terhadap pemerintah setempat, dalam hal ini terhadap Pekuncen sangat tulus, juga karena solidaritas mereka terhadap komunitas sangat tinggi, maka loyalitas terhadap pemerintahan negarapun sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesediaan masyarakat Dukuh untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pemerintah, walaupun dengan cara penghayatan tradisional seperti partisipasi terhadap LKMD, dengan cara membina keutuhan keluarga di lingkungan mereka sendiri, antara

lain dalam bentuk pengabdian terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Para orang tua di Dukuh selalu menanamkan pada anak-anak mereka arti dan makna pantangan-pantangan yang disakralkan di Dukuh sehubungan dengan pengabdian para orang tua terhadap Pekuncen, antara lain di bidang kesejahteraan keluarga, pertanian dan keagamaan. Segala kegiatan selalu dilaksanakan atas petunjuk dan musyawarah dengan Pekuncen. Seperti sebuah keluarga Dukuh tidak akan berani memakan hasil panennya sebelum dimeditasikan dulu oleh Pekuncen dengan Eyang Wali. Demikian juga adanya pantangan untuk mengadakan selamatan secara berlebihan (ria-ria), itupun suatu pengabdian di bidang kehidupan yang sangat dipatuhi, dan sesuai sekali dengan ajaran pemerintah RI melalui himbauan Presiden RI dalam hubungannya "mengencangkan ikat pinggang".

Demikian pula di bidang-bidang lain, seperti bidang ekonomi, tak ada orang-orang Dukuh menambah penghasilan dari berdagang di Dukuh. Dalam bidang keagamaan, tidak ada seorang masyarakat Dukuh yang menganut agama lain di luar agama Islam. Di bidang sosial dan komunitas mereka selalu menempatkan kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi, dan di bidang kebudayaan, mereka selalu berusaha mengadakan pencegahan terhadap masuknya pengaruh budaya luar demi tegaknya serta lestarnya budaya Dukuh sebagai warisan leluhurnya.

5.8. Tata Kelakuan dan Kejujuran

Sifat-sifat jujur pada masyarakat Dukuh umumnya, tampak jelas dalam bidang-bidang ekonomi, sosial dan ketertiban (tertib hukum, tertib agama dan tertib peraturan).

Secara jujur, mereka beranggapan bahwa perdagangan atau perekonomian merupakan suatu kegiatan manusia yang cenderung banyak bohongnya. Mereka beranggapan bahwa setiap pedagang selalu berbohong. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang berdagang, karena mereka takut berbuat dosa.

Kesakralan merupakan faktor pencegah perbuatan tercela sehingga di Dukuh tidak pernah terjadi pencurian dan

perzinahan. Perbuatan jahat atau penyelewengan adat akan mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat Dukuh.

Bila ada seseorang yang menginginkan sesuatu, maka orang tersebut dengan secara jujur akan mengajukan permintaan tersebut. Contohnya seseorang akan keluar/menyeleweng dari prinsip adat, misalnya berniat menjadi pegawai negeri, maka orang itupun secara jujur dan dilakukan dengan sadar sesadarnya, ia akan keluar dari Dukuh serta mematuhi sanksi yang telah digariskan oleh adat leluhurnya. Sedangkan para Sesepuh Dukuh akan menjatuhkan sanksinya yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Dengan secara jujur pula, para Sesepuh akan menampakkan citra Dukuh, "inilah Dukuh". Seperti ungkapan, yang mengatakan bahwa: masyarakat Dukuh "gurat batu" dalam hal menjalankan prinsip.

5.9. Tata Kelakuan dan Kewiraan

Bumi merupakan tempat berpijak dan sumber segala penghidupan mahluk Tuhan. Bagaimanapun sederhananya budaya suatu masyarakat, mereka meyakini bahwa tanpa bumi, tidak mungkin manusia dapat hidup. Manusia dapat makan, minum, bernaung dan berketurunan berkat adanya bumi. Dengan demikian wajarlah setiap orang mempunyai perasaan cinta terhadap tempat tumpah darahnya yang telah memberikan kebahagiaan. Begitu pula perasaan masyarakat Dukuh sekalipun kampungnya terletak di lereng gunung yang terisolir dari pergaulan masyarakat lainnya, karena tempat tinggalnya telah dirasakan memberikan ketentraman dan kebahagiaan lahir batin, mereka sangat mencintainya, sehingga sulit untuk meninggalkan kampung itu. Seluruh warga mempunyai tanggung jawab moral untuk kelestarian kampung. Ini terbukti dalam menanggulangi segala macam kesulitan, selalu dihadapi bersama. Kejadian menahan serangan gerombolan DI/TII sekalipun harus mengungsi untuk sementara, mereka telah berjuang mati-matian mempertahankan kampung halamannya dengan mengorbankan jiwa dan harta yang habis terbakar.

Para orang tua secara tidak langsung telah mendidik anak-anaknya bagaimana caranya mempertahankan daerah dari gangguan keamanan, berjiwa kesatria, pemberani dan

bertanggung jawab atas ketentraman umum. Mereka memanfaatkan waktu senggang di ladang, di mesjid atau di rumahnya masing-masing dengan berceritera tentang tokoh-tokoh Dukuh a.l. Eyang Dukuh yang telah berhasil menundukkan kawanan perampok di Pasir Caladi, dengan ketangkasan dan keberaniannya satu persatu perampok itu dapat ditundukkan dengan cara "diadukumbangkeun" sehingga tidak berdaya dan minta ampun. Semua perampok berlutut di kaki Eyang Dukuh sambil merintih. Eyang Dukuh merasa kasihan melihat perampok yang berlumuran darah karena perbuatannya sendiri. Eyang Dukuh menasehatinya supaya kembali ke jalan yang benar, mencari nafkah di jalan yang diridhoi Allah S.w.t. Setelah itu para perampok disuruh pulang.

Peristiwa lain yang pernah terjadi, ialah ketika dibukanya jalan baru yang menuju ke Desa Kertamukti melalui Pasir Pamenekan, sekitar tahun 1983. Sebuah kendaraan angkutan (Colt) ketika sedang mencoba jalan baru, telah terperosok ke dalam jurang, sehingga kendaraan itu sukar diangkat, walaupun sudah dicoba oleh orang banyak. kejadian tersebut mengingatkan orang-orang yang ada di sana kepada salah seorang nenek keturunan Dukuh, ialah nenek Aweh yang mempunyai kekuatan bathin. Setelah kejadian ini diberitahukan kepada nenek Awah, maka dengan cara yang sangat sederhana, ialah dengan cara mengikatkan selendangnya pada bumper mobil, kemudian "disampaykeun" pada bahu nenek Aweh, lalu kendaraan itu ditariknya sampai bisa keluar dari jurang. Dengan kejadian itu, memberikan keyakinan pada orang-orang, bahwa nenek Aweh merupakan cerminan keperwiraan yang telah diwarisi dari leluhurnya dan sampai sekarang masih ada, di mana hal itu secara logika sesuatu yang mustahil. Kejadian itu tersebar sampai ke kota Garut, yang diinformasikan oleh supir-supir.

Ceritera tentang tokoh-tokoh Dukuh itu oleh orang tua diceriterakan secara turun temurun dengan harapan anak cucunya bisa mewarisi keperwiraan leluhurnya.

5.10. Kesimpulan

Hasil kajian bab-bab yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Letak geografis kampung Dukuh terisolir dari kampung-kampung lainnya yang ada di Desa Cijambe. Terletak di lereng gunung yang sampai saat ini belum bisa ditempuh oleh sarana lalu lintas. Satu-satunya jalur menuju ke tempat itu ialah jalur jalan desa Cijambe – Kertasari lewat pasir Pamenekan.
- Kampung Dukuh merupakan sebuah pemukiman sekelompok masyarakat Sunda yang hidup menetap sudah ratusan tahun di sana. Keseimbangan dan kelestarian ekologiannya masih baik. Belum tersentuh oleh dampak teknologi dan modernisasi. Sistem kesehatan dan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), yang merupakan program nasional belum dapat dilaksanakan. Begitu pula sistem ekonomi koperasi yang dikembangkan melalui KUD (Koperasi Unit Desa) hanya merupakan kabar angin, penghidupan mereka hanya sejenis yaitu bertani secara tradisional.

Agama dalam masyarakat Dukuh memegang peranan penting yang mendasari semua pandangan hidup, dan tata kelakuan. Pandangan religius ini merupakan sumber berpikir dan bertindak. Mereka belum bisa menerima paham sekularisme, materialisme maupun individualisme. Pendidikan agama diajarkan kepada anak-anak secara berkelompok di mesjid, maupun secara individual di rumah-rumah masih bersifat konvensional (tradisional). Mengajarkan agama berupa rangkaian-rangkaian larangan dan perintah Allah. Anak-anak hanya diiming-imingi surga bila melaksanakan perintah Allah; dan bakal menjadi penghuni neraka bila melanggar perintah-Nya. Hasil dari pendidikan itu hanya melahirkan masyarakat yang fanatik dan taqlid kepada Sesepuh.

Adat masyarakat Dukuh merupakan warisan budaya nenek moyangnya, yang dipelihara bersama, dibina dan dilestarikan secara turun temurun. Sesepuh sebagai penguasa tunggal di bidang adat mempunyai tanggung jawab moral kepada masyarakatnya, sehingga pengendalian sosial dan pengawasan adat sangat ketat. Segala petunjuk nenek moyang harus dikerjakan, begitu pula hal-hal yang tidak dikerjakan oleh nenek moyangnya tidak berani melakukannya.

Dilihat secara keseluruhan tidak tampak adanya diferensiasi sosial, terutama yang berdasarkan kekayaan, tetapi stratifikasi sosial semu ada, yaitu pandangan masyarakat terhadap Sesepuh dan Pekuncen.

Sesepuh dan Pekuncen dianggap orang suci dan bertuah yang memiliki citra dan wibawa. Mampu membawa masyarakat Dukuh dalam ketentraman lahir bathin. Demi kharismanya mereka harus menempati rumah pada tingkat teratas tanah karomah.

Hubungan sosial antara individu sangat akrab. Mereka mengenal semua warga yang tinggal di kampungnya. Hidupnya merupakan kebersamaan, tidak ada persaingan dalam jenjang kemasyarakatan (social climbing) sikapnya ramah, hormat kepada sesama, serta memiliki tata sosial dan nilai moral yang luhur. Penyelewengan di bidang susila, fitnah atau mengumpat, apalagi melakukan yang disebut "mimpipitu" (maling, madat, madon, maen, mateni, minum dan mangan) tak pernah terjadi. Segala tindakan dan perbuatannya diusahakan tidak menyimpang dari petunjuk agama dan petunjuk adat. Kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan terutama: kewajiban melaksanakan syariat agama Islam, menghormati leluhur dan adat, dan menghormati tamu.

Pantangan-pantangan/tabu merupakan hukum tertua di Dukuh dan merupakan hukum sosial yang sangat mereka takuti.

Sistem kekerabatannya adalah sistem bilateral yaitu hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak ayah sama dengan pihak ibu. Sedangkan istilah-istilah kekerabatan mengena sebutan pada kekerabatan vertikal dan horisontal.

Tata kelakuan yang berlaku pada masyarakat Dukuh masih murni belum kena pengaruh budaya luar yang negatif seperti narkoba, kehidupan hippies, kebebasan yang tidak ada batas, ajaran liberal, komunisme, materialisme dan individualisme. Tata kelakuan dalam keluarga inti, keluarga luas, di luar keluarga luas maupun tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat berpangkal pada keluhuran budi yang berpedoman petunjuk agama Islam dan petunjuk adat, dengan keyakinannya, bahwa masyarakat Dukuh harus berbuat baik di setiap ada kesempatan.

”Uga” merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya antara lain : ”Dukuh sangar ku seuweu putuna” (Dukuh hilang kesakralannya karena perbuatan anak cucunya). Dengan terbukanya jalan desa (1983), jalur Cijambe – Kertamukti – Linggamanik yang dapat dilalui ojeg dan truk pengangkut hasil bumi, komunikasi masyarakat Dukuh dengan masyarakat lainnya menjadi lancar, yang mengakibatkan citra larangan adat mulai pudar tahun 1983. Kepala Desa Cijambe telah berhasil menyimpan barang buatan luar negeri berupa jam dinding elektronik buatan Jepang di Mesjid.

Tampak juga di antara keluarga Seseupuh yang memakai jam tangan, berbaju batik, perhiasan dari emas, dan di rumahnya sendiri telah menggunakan alat-alat rumah tangga dari plastik. Di antara para Habib, ada yang memakai emas, walkman dan berburu burung dengan menggunakan bedil angin. Ketika para peneliti membawa alat-alat elektronik, seperti kamera, tape recorder, cassette, baterai, mereka (Seseupuh) tidak bereaksi bahkan tampak menyukainya. Seseupuh sendiri, ketika difoto dan direkam pembicaraannya tidak menolak, dan waktu mendengar hasil rekamannya, ia kelihatan gembira bercampur rasa bangga. Di Dukuh luar, bahkan ada yang membuat *golodog* dari tembok. Kiranya perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini, berpangkal dari keyakinan mereka atas kebenaran *uga*, bahwa *uga* tersebut telah menjadi kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, Moh. R, Dkk., *Sejarah Jawa Barat Sekitar Permasalahannya*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, Bandung.
1975
2. Alfred Marshall, Dkk., *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*, Suatu Pengantar Antropologi Budaya, Sumur Bandung.
1960
3. Ardjo, *Antropologi Indonesia*, Pradnja Paramita, Djakarta.
1972
4. Budi Santoso, S., *Pola Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Dalam Pelita IV*, Dep. P dan K, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, PIDKD Jakarta.
1984
5. Buldan Djayawiguna, H.I., U. Kadarisman, *Kumpulan Babasan Jeung Paribasan Jeung Paribasa Sunda*, Pustaka Buana, Bandung.
1983
1983
6. Daldjoeni, N., *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Alumni, Bandung.
1978
7. Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta.
1973
8. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, P.T. Djaya Pirusa, Jakarta.
1973
9. Djiwapradja, Dodong SH., *Tatakrama Urang Sunda*, Unpad, Bandung.
1984
10. Ekadjati, Edi. S., Dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, PIDKD, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dept. P dan K, Jakarta.
1981
11. *Masyarakat Dan Kebudayaan Sunda*, PIPK, Jawa Barat.
1980
12. Hadidjah, L. Soekanto., *Aku Dalam Pergaulan*, P.T. Tarbijah, Jakarta.
13. Herry, P. Rorong., *Organisasi Sosial Kampung Dukuh*, Skripsi Sarjana Muda Antropologi, UNPAD, Bandung.
1971

14. Ihromi, T.D., *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, 1980 Jakarta.
15. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung. 1974
16. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, 1971 Jambatan, Jakarta.
17. *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, 1974 Gramedia, Jakarta
18. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta. 1980
19. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta. 1981
20. Mangunsarkoro., *Kebudayaan Rakyat*, Usaha Penerbit Indonesia N.V, Jogja. 1951
21. Moestapa Hasan, Hadji., *Bab Adat-Adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*, Kantor tjitak Kangdjeng Goepernemen Nagara Batawi. 1913
22. Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*, Ghalia, Indonesia.
23. Oyon Sofyan Umsari, Dkk., *Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat*, Dep. P dan K, PIDKD. 1984
24. Palm, Dr. C.H.M., *Sejarah Antropologi Budaya*, JKPP, Bandung.
25. Peursen, C.A. Van., *Strategi Kebudayaan*, BPK. Gunung Mulia, Yayasan Kanesus Jakarta – Jogjakarta. 1976
26. Poedjatwijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Obor, 1968 Jakarta.
27. Ralph Linton, *The Study Of Man*, Jenmars, Bandung. 1984
28. Saini, K.M. Dkk., *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*, Dept. P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Jakarta. 1979
29. Satjadibrata, R., *Tatakrama Oerang Soenda*, Balai Poestaka, 1946 Jakarta.
30. Semiawan, Conny. Ny., *Tatakrama Pergaulan*, Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1984
31. Singgih Wibisono, *Kehidupan Masyarakat Dukuh*, Bulletin Yaperma No. 7 tahun II, Juni. 1975
32. Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta. 1970

33. Soekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia*, Yayasan Kanisius, Jakarta.
34. Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 1973 Yayasan Kanisius, Jakarta.
35. Soemarno, H. Dkk., *Pemerintahan Desa Dan Proses Kelahirannya*, Sari Gaya Baru, Jakarta. 1980
36. Soeroso Dasar., *Bangsaku Dan Segudang Permasalahannya*, 1981 Igra, Bandung.
37. Sofyan. S. Willis, *Problema Remaja Dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung. 1981
38. Sumber Saropin, Ny., *Tata Pemerintahan Dan Administrasi Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta. 1977
39. Suryadi, A. *Masyarakat Sunda Budaya Dan Problema*, 1974 Alumni, Bandung.
40. Sutjipto, Dkk., *Adat Istiadat Daerah Jawa Barat*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta. 1979
41. Ukun Surjaman, *Istilah Klasifikasi Kekerabatan Pada Orang Jawa dan Sunda Dalam Susunan Masyarakat Universitas*. 1960
42. Yudibrata Karna, Dkk., *Tatakrama Sunda*, Sundanologi, 1984 Bandung.
43. Lembaga Basa dan Sastra Sunda, *Kamus Umum Basa Sunda*, 1980 Tarate, Bandung.

GLOSARIUM

- A. Aing-aingan = sendiri-sendiri, masing-masing
Ajrih = malu, segan
Arang = jarang
- B. Badal = wakil, yang dikuasakan
Baju kampret = pakaian laki-laki tangan panjang, leher tertutup.
Buntil = 1. Makanan/masakan, ikan teri dibumbui, dibungkus dengan daun talas.
2. Nyiur yang paling bawah yang dibuat kitri.
- C. Careuh bulan = binatang sebangsa kucing, makanannya buah kawung, mukanya berwarna putih.
Cikahuripan = air yang dapat menyembuhkan rohani dan jasmani.
- D. Diadu kumbangkeun = dua ekor binatang atau dua orang manusia, dipegang kuduknya terus dahinya diadukan dengan keras sekali.
Disampaykeun = dirumbaikan, disimpan di atas sesuatu dengan kiri/kanan barang tersebut (biasanya kain panjang/selendang) berjumbai.
Dudukuy = topi yang pinggirnya lebar, biasa dibuat dari anyaman pandan atau laken.
Dukuh sangar = Dukuh memiliki pembawaan akan celaka atau naas.
- E. Emok mando = cara duduk wanita sunda, sambil menunduk tanda hormat.
Emok mendeko = bersila sambil menunduk tanda hormat.
- G. Golodog = tangga untuk turun naik pada rumah panggung.
Gurat batu = berpegang teguh terhadap apa yang sudah terucapkan, teguh pendirian.
Gulangkep = kerabat kepada kedua belah pihak, baik kepada ayahnya maupun pada ibunya.
Gaplek = ubi kayu mentah dikupas, dipotong-potong ke panjangnya kemudian dijemur sampai kering.

- H. Hawu = tungku dibuat dari tanah yang ditempatkan di dapur, untuk memasak (tak dapat dipindah-pindahkan, tetap pada tempatnya semula).
- Hurip Gusti waras abdi = apabila pemimpin pemerintahan bahagia dan sejahtera, maka rakyatnyapun akan sehat. (Pribahasa jaman feodal).
- I. Iket = ikat kepala yang terbuat dari kain polos atau batik.
- J. Jampana = kendaraan jaman dahulu yang digotong oleh empat orang (tandu).
- Jaring = alat penangkap burung di hutan.
- Jure = kayu atap rumah yang terletak antara puncak dengan sudut rumah yang empat.
- K. Kalanggengan = alam baka.
- Kaul = sukuran, setelah apa yang dimaksud terlaksana.
- Karomah, tanah karomah = tanah khusus untuk ditempati sesuatu bangunan atau tanah yang ditempati oleh suatu bangunan dan rumah.
- Kele = seruas bambu dengan buku/ruasnya, biasa dipergunakan untuk mengambil air dari sumur atau kali (di pedesaan).
- Kia = hayo (kata-kata kepada kerbau).
- Kosara = tambang besar.
- Kuda-kuda = penyangga atap yang miring.
- L. Lodong = ruas bambu yang besar tempat nira (lahang).
- Luput = salah.
- M. Mabok = Mabuk
- Madat = sebangsa narkotik dari getah pohon papaver.
- Madon = berzinah
- Maling = mencuri
- Mateni = membunuh
- Mangani = serakah, materialistis
- Maen = judi
- Mim pitu = tujuh macam kelakuan yang sangat jelek dan harus dihindari (madat, madon, maen, minum, mangani, maling, mateni).

Matangpuluh = upacara selamat empat puluh harinya yang meninggal.

Maung lodaya = harimau besar yang sangat ganas.

Mideur = kata-kata yang diucapkan untuk kerbau pada waktu membajak yang berarti "harus membelok".

N. Ngababakan = mendirikan kampung baru.

Ngabedahkeun = panen ikan dengan cara mengeringkan kolam.

Ngagemblang = ruangan yang tanpa sekat.

Ngopi = minum kopi; makanan ringan.

Nyuguhan = menghadirkan penganan kepada tamu.

P. Pacorok kokod = pacorok = bercampur; kokod = tangan, mencampuri urusan pekerjaan orang lain.

Pager bitis = orang sekampung dikerahkan untuk menjaga agar gerombolan tidak masuk.

Palupuh = lantai rumah panggung yang terbuat dari bambu (bambu besar dicacag, lalu dilebarkan).

Pamikul = kayu untuk menyangga atap rumah.

Pangeret = penyangga rumah ke lebarnya.

Parako = tempat menyimpan hawu/tungku dari tanah pada rumah panggung.

Paraseuneu = tempat menyimpan kayu bakar di atas hawu, supaya kena panas dari hawu.

Pitapak = jerat untuk memburu binatang di hutan.

Puncak manik = ujung nasi congcoot yang di atasnya disimpan rebus telur.

R. Ragab = perasaan segan, misalnya merawat mertua laki-laki yang sakit.

Rarambu leuweung = pinggir hutan yang pohonnya jarang.

Rengkuh = sopan santun (gerakan badan yang menandakan menghormati orang yang dihadapinya).

Ruas = bambu antara dua buku.

S. Saung lisung = bangunan kecil seperti rumah tempat menyimpan lisung untuk menumbuk padi.

Sauyunan = sekata, sejiwa, seirama.

Sawah guludug = sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

Sila = cara duduk laki-laki di lantai.

Supata = laknat, biasanya kata-kata yang bisa mengakibatkan celaka, yang keluar dari mulut orang tua terhadap anaknya yang berperangai jelek.

T. Talang = jalan air yang dibuat dari bambu atau seng atau untuk menadah air hujan dari cucuran atap rumah.

Tanggungan = alat untuk memikul (lengkap).

Tatapakan = batu atau tembok tempat berdirinya tiang rumah.

Teluh ingkig = guna-guna yang bisa mematikan seketika orang yang diguna-gunai.

Tirakat = berpuasa karena sesuatu maksud.

U. Uga = tujuman yang ada kaitannya dengan perubahan penting terutama perubahan situasi negara (ramalan).

Usuk = kaso-kaso.

W. Wahangan = kali; sungai.

DAFTAR INFORMAN INTI

No.	N a m a	Umur	Agama	Pendd	Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5	6	7
1.	Umar Gandaermaya	47 tahun	Islam	SPG	Kakandepdikbud Kec. Cikelet	Kmp/Ds Cikelet
2.	Komarudin	47 tahun	Islam	SPG	Penilik Keb. Depdikbud Kec. Cikelet	Cikelet Kulon Ds. Cijambe
3.	Gaos Kartiwa	57 tahun	Islam	KGA	Penilik Keb Depdikbud Cisompet.	Cisompet.
4.	Uung Surpiadin	44 tahun	Islam	SD	Kep. Desa Cijambe.	Cikelet Kulon.
5.	Solihin	35 tahun	Islam	SMA	Mantri Polisi Cikelet.	Cikelet.
6.	H. Faried	47 tahun	Islam	KGA	T a n i	Kmp. Dukuh.
7.	H. Juariah	80 tahun	Islam	-	T a n i	Kmp. Dukuh.
8.	B a n d i	55 tahun	Islam	Pesantren	Pakuncen	Kmp. Dukuh.
9.	D u d i n	41 tahun	Islam	SD	T a n i	Kmp. Dukuh
10.	I. K o s i m	40 tahun	Islam	PGA	T a n i	Kmp. Dukuh

DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama	Umur	Agama	Pendd	Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5	6	7
1.	Subki	55 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Dalam
2.	Momod	45 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Dalam
3.	Sariah	45 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Dalam
4.	Ojo	47 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Dalam
5.	Indi	50 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Dalam
6.	Cicih	40 thn	Islam	SD	Tani	Kmp Dukuh Luar.
7.	Suli	45 thn	Islam	SD	Tani	Kmp Dukuh Luar
8.	Ihsan	50 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Luar
9.	Iyo	40 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Luar.
10.	Uwer	60 thn	Islam	—	Tani	Kmp. Dukuh Luar.
11.	Jejen	40 thn	Islam	SD	Tani	Kmp Dukuh Luar.
12.	Nana	45 thn	Islam	SD	Tani	Kmp Dukuh Luar.
13.	Nadir	35 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Luar.
14.	Didi	45 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. Dukuh Luar.
15.	Sutarman	40 thn	Islam	SD	Tani	Kmp. dukuh Luar.
16.	Ocoh	85 thn	Islam	—	Tani	Kmp. Dukuh Luar.
17.	Dudin	41 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam

1	2	3	4	5	6	7
18.	Bardin	50 thn	Islam	—	Tani	Dukuh Dalam
19.	Icih	60 thn	Islam	—	Tani	Dukuh Dalam
20.	Enjum	63 thn	Islam	—	Tani	Dukuh Dalam
21.	Oman	53 thn	Islam	—	Tani	Dukuh Dalam
22.	Udin	45 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam
23.	Ato	63 thn	Islam	—	Tani	Dukuh Dalam
24.	Harun	50 thn	Islam	—	Tani	Dukuh Dalam
25.	Idid	47 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam
26.	Pakih	50 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam
27.	Rohidin	22 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam
28.	Hani	50 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam
29.	Mahpud	45 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam
30.	Kadar	25 thn	Islam	SD	Tani	Dukuh Dalam

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga Inti

1. Apakah istri dapat mengambil keputusan yang menyangkut rumah tangga ?
 - a. dapat
 - b. tidak
2. Seandainya dapat/tidak dalam hal apa ?
 - a.
 - b.
3. Apakah saudara suka menerima saran-saran dari istri?
 - a.
 - b.
4. Menurut saudara tugas seorang istri adalah ?
 - a. Membantu pekerjaan suami, di samping pekerjaan rumah tangga.
 - b. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja.
 - c. Membantu menambah penghasilan.
5. Menurut saudara bagaimana sebaiknya sikap seorang istri kepada suami ?
 - a. Menuruti segala perintah suami.
 - b. Kalau salah suami tidak diberi tahu.
6. Apakah yang harus dilakukan oleh seorang istri bila di rumah kedatangan tamu ?
 - a. Menyiapkan minuman.
 - b. Menanyakan tujuan tamu.
7. Menurut saudara, apakah istri saudara selalu memberitahu, jika terjadi sesuatu dengan kerabatnya ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah saudara mempunyai cukup waktu untuk berhubungan dengan anak laki-laki ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apa saja kegiatan sehari-hari anak laki-laki saudara ?
 - a. Membantu ayah
 - b. Membantu ibu
10. Bagaimana sikap laki-laki terhadap saudara (ayahnya)?
 - a. Bersifat patuh, karena segan.
 - b. Bersifat patuh karena takut.

11. Apakah anak laki-laki saudara selalu memberi tahu kesulitan yang dialaminya ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Hal-hal apa saja yang sering dibicarakan oleh saudara kepada anak laki-laki yang meningkat dewasa ?
 - a. Mengenai pendidikan.
 - b. Mengenai pekerjaan.
13. Bagaimana sikap saudara, bila anak laki-laki saudara mengikuti mode ?
 - a. Melarang
 - b. Biarkan saja
14. Bagaimana hubungan saudara dengan anak perempuan saudara ?
 - a. Sewaktu kecil akrab
 - b. Tidak begitu akrab
15. Bagaimana sikap saudara, mengenai jodoh anak-anak ?
 - a. Harus menuruti pilihan orang tua.
 - b. Terserah anak-anak.
16. Hal-hal apa saja yang sering dibicarakan istri saudara kepada anak laki-laki ?
 - a. Mengenai pekerjaan
 - b. Mengenai tata krama.
17. Apakah anak perempuan saudara selalu terbuka terhadap ibunya ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
18. Setelah anak perempuan saudara dewasa, hal apa saja yang sering dibicarakan ibunya ?
 - a. Hal-hal tentang kewanitaannya.
 - b. Mengenai jodoh.
19. Bagaimana hubungan antar anak laki-laki saudara ?
 - a. Akrab
 - b. Sering bertengkar.
20. Hal-hal apa saja yang dibicarakan antar anak laki-laki saudara ?
 - a. Mengenai pekerjaan
 - b. Pendidikan.
21. Bagaimana pergaulan antar anak perempuan saudara ?
 - a. Saling memberi nasehat
 - b. Selalu tegang.
22. Bagaimana sikap anak laki-laki saudara terhadap saudara perempuan ?
 - a. Selalu melindungi
 - b. Acuh.

23. Apakah ada perbedaan tugas sehari-hari antara anak laki-laki dengan anak perempuan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
24. Hal apa saja yang sering diperhatikan anak perempuan terhadap saudara laki-lakinya ?
 - a. Cara berbicara
 - b. Cara duduk/makan.
25. Menurut saudara apakah pantas antara remaja putri dan remaja putra bersenda gurau secara bebas ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
26. Menurut saudara bagaimana sebaiknya sikap seorang anak kepada orang tua, bila akan pergi ?
 - a. Pamit, sambil mencium tangan orang tuanya.
 - b.
27. Bagaimana pula sikap seorang anak bila baru pulang ?
 - a. Mengucapkan assalamualaikum.
 - b. Punten.
28. Apakah saudara selalu membiasakan anak-anak untuk menabung ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
29. Makanan apa saja yang dilarang bagi seorang gadis ?
 - a. Buah-buahan
 - b. Sejenis ikan mas.
30. Apakah saudara senang melihat anak gadis saudara memakai celana panjang, dan merokok ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
31. Seharusnya pakaian perempuan itu yang bagaimana ?
 - a. Pakai kain kebaya
 - b. Pakai blus dan rok biasa
32. Umur berapakah anak perempuan saudara pantas dikawinkan ?
 - a. 15 tahun
 - b. 18 tahun
33. Apakah saudara setuju bila anak-anak saudara kawin dengan orang lain yang berbeda suku, berbeda agama ?
 - a. Ya
 - b. Tidak.
34. Bagaimana pendapat saudara mengenai pilihan jodoh bagi anak-anak ?
 - a. Harus menerima pilihan orang tua.
 - b. Memilih sendiri.

B. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Luas

35. Bagaimana hubungan saudara dengan mertua?
 - a. Akrab
 - b. biasa
 - c. Tegang
36. Hal-hal apa saja yang pantas saudara musyawarahkan dengan mertua?
 - a. Mengenai anak-anak
 - b. Mengenai keuangan dan pekerjaan.
37. Bagaimana pergaulan istri saudara dengan mertuanya?
 - a. Selalu berhati-hati
 - b. Biasa-biasa saja.
38. Masalah apa saja yang dapat dibicarakan oleh orang tua saudara kepada istri saudara?
 - a. Mengenai anak-anak
 - b. Mengenai hubungan saudara dan istri.
39. Bagaimana sebaiknya sikap istri saudara, bila di rumah orang tua saudara diadakan selamatan?
 - a. Wajib membantu
 - b. Tidak perlu.
40. Apakah istri saudara pantas minta bantuan kepada orang tua saudara?
 - a. Ya
 - b. Tidak.
41. Bagaimana hubungan saudara dengan kakak/adik mertua?
 - a. Akrab
 - b. Tidak kenal.
42. Dalam hal apa saja saudara minta bantuan kepada kakak/adik mertua?
 - a. Hal pekerjaan
 - b. Keuangan.
43. Apakah pantas saudara turut campur, bila di rumah kakak/adik mertua diadakan selamatan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
44. Apakah pergaulan istri dengan saudara mertuanya seakrab pergaulan saudara dengan kakak/adik orang tua saudara?
 - a. Ya
 - b. Tidak.
45. Apakah saudara-saudara mertua termasuk orang yang dilibatkan dalam kegiatan selamatan di rumah saudara?
 - a. Ya
 - b. Tidak

57. Apakah ada kewajiban kerabat istri saudara terhadap anak-anak saudara?
a. Ya
b. Tidak
58. Bagaimana pergaulan antara orang tua saudara dengan anak-anak saudara?
a. Akrab
b. Acuh.
59. Apakah kerabat saudara berhak memberi pengawasan terhadap anak-anak saudara?
a. Ya
b. Tidak
60. Seandainya ayah saudara mempunyai saudara tiri, bagaimana sebaiknya sikap saudara?
a. Memusuhi
b. Acuh
61. Apakah antara anak saudara dengan saudara sepupunya saling kunjung mengunjungi?
a. Ya
b. Tidak
62. Apakah antara anak-anak saudara dengan anak-anak dari saudara-saudara kakak/adik saling mengenal?
a. Ya
b. Tidak
63. Apakah pantas anak saudara minta bantuan kepada anak-anak saudara-saudara kakek/neneknya?
a. Ya
b. Tidak
64. Siapakah yang bertanggung jawab sewaktu saudara mengawinkan anak selain saudara keluarga?
a. Kerabat istri
b. Kerabat suami.
65. Apakah saudara pantas mengatakan masalah-masalah keluarga kepada kerabat istri?
a. Ya
b. Tidak
66. Apakah pantas istri saudara minta bantuan kepada kerabat saudara?
a. Ya
b. Tidak
67. Apakah antara kerabat saudara dengan kerabat istri saling mengenal?
a. Ya
b. Tidak
68. Apakah pantas kerabat istri saudara minta bantuan kepada kerabat saudara?
a. Ya
b. Tidak

69. Dalam hal apa saja kerabat saudara mempunyai kewajiban dalam keluarga saudara?
 a. b.
70. Apakah pantas seorang anak minta bantuan kepada kerabat saudara/kerabat istri?
 a. Ya b. Tidak.
71. Apakah antara paman/bibi istri saudara dengan paman/bibi tiri dari ayahnya saling mengenal?
 a. Ya b. Tidak
72. Bagaimana pergaulan antara kakak/adik saudara dengan kakak/adik ipar tiri?
 a. Akrab b. Biasa-biasa saja.
73. Bagaimana pergaulan antara paman/bibi saudara saudara dengan kakak/adik ipar tiri?
 a. Akrab b. Biasa-biasa saja.

D. Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan

74. Siapakah yang menjadi pemimpin di kampung ini?
 a. Kepala Desa b. Rt/Rk c. Seseput d. Pekuncen
75. Siapakah yang paling berpengaruh di kampung ini?
 a. Kepala Desa b. Rt/Rk c. Seseput d. Pekuncen.
76. Apakah ada perbedaan tugas/kewajiban antara Rt/Rk, Seseput dan Pekuncen?
 a. Rt/Rk dalam b. Seseput dalam
 c. Pekuncen dalam
77. Apabila ada tugas-tugas yang diturunkan dari pemerintahan Rt/Rk, Kepala Desa, apakah suka saudara laksanakan?
 a. Ya b. Tidak
78. Apabila jawaban saudara tidak, hal itu disebabkan apa?
 a. Melanggar adat b. Tidak mau
 c. Karena sibuk d. Tidak mampu
79. Apakah saudara memiliki Kartu Tanda Penduduk/KTP?
 a. ya b. Tidak
80. Andaikata tidak, hal itu karena apa?
 a. Tidak perlu b. Tidak punya uang

81. Apabila saudara mendapat kesulitan keluarga, apakah saudara membicarakannya dengan?
 - a. Rt/Rk b. Sesepuh c. Pekuncen d.
 - d. Keluarga/Kerabat.
82. Apabila saudara akan mengadakan sesuatu kegiatan (keduri), apakah saudara memusyawarakannya dengan?
 - a. Rt/Rk b. Sesepuh c. Pekuncen.
83. Apabila saudara akan bepergian jauh, saudara minta keterangan/nasehat dari siapa?
 - a. Rt/Rk b. Kepala Desa
 - c. Sesepuh d. Pekuncen
84. Bagaimana sikap saudara, bila menghadap Sesepuh, Pekuncen, Rt/Rk?
 - a. b.
85. Apabila saudara bertemu dengan pimpinan di daerah ini (di jalan atau di tempat lain), bagaimana sikap saudara?
 - a. Mengucapkan assalammu'allaikum.
 - b. Bertanya terlebih dahulu c. Menunggu ditanya
 - d. Memalingkan muka.
86. Apabila Rt/Rk, Sesepuh, Pekuncen mempunyai selamat-an bagaimana sikap saudara?
 - a. b.
87. Andaikata saudara sendiri yang mempunyai selamat-an, apakah mereka Rt/Rk, Sesepuh, Pekuncen diundang?
 - a. Ya b. Tidak
88. Dapatkah saudara menjelaskan, bagaimana hubungan Rt/Rk dengan sesepuh dan Pekuncen?
 - a. b.
89. Apakah Rt/Rk, Sesepuh, Pekuncen yang memimpin kampung ini dipilih atau turun temurun?
 - a. Rt b. Sesepuh
 - c. Pekuncen
90. Dapatkah saudara menjelaskan, bagaimana hubungan Sesepuh/Pekuncen dengan pembantunya (badal)?
 - a. b.

91. Bagaimana hubungan antara badal dengan badal?
a. b.
92. Bagaimana hubungan saudara dengan Sesepuh/Pekuncen?
a. b.

E. Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan

93. Apakah putra/putri saudara disekolahkan?
a. Ya b. Tidak
94. Apabila ya, dimana mereka menuntut ilmu?
a. Sekolah Pemerintah b. Madrasah c. Pesantren
95. Apabila tidak, mengapa?
a. Jauh tempatnya b. Tidak mampu membiayai
c. Pamali d. Tenaganya dibutuhkan.
96. Apabila anak saudara disekolahkan, apakah sampai?
a. Taman b. Kelas
97. Apakah anak perempuan saudara disekolahkan?
a. Ya b. Tidak
98. Apabila ya, dimana ia bersekolah?
a. Sekolah Pemerintah b. Madrasah
c. Pesantren
99. Andaikata tidak, apakah itu disebabkan?
a. Merasa tidak perlu b. Tenaganya di-
butuhkan
c. Tidak sanggup membiayai d. Tempatnya jauh
e. Pamali
100. Seandainya seorang anak tidak bersekolah tetapi membantu orang tua, dalam bentuk apa bantuan itu?
a. Membantu ibu di rumah b. Membantu ayah
bekerja
c. Pekerjaan di luar rumah d. Membantu eko-
nomi.
101. Dapatkah saudara menjelaskan, bagaimana hubungan guru dengan guru di sini?
a. b.
102. Bagaimana hubungan antara antara anak saudara dengan gurunya?
a. b.

103. Bagaimana hubungan antara anak saudara dengan teman sekolahnya?
a. b.
104. Bagaimana hubungan saudara dengan guru anak saudara?
a. b.
105. Bagaimana hubungan saudara dengan orang tua teman anak saudara?
a. b.
106. Jika anak saudara mengikuti kegiatan mengaji, apakah tempatnya dekat dari rumah?
a. Ya b. Tidak
107. Apakah tempat anak saudara mengaji, didirikan oleh
a. Pemerintah b. Masyarakat c. Perorangan
108. Bagaimana pendapat saudara, mana yang lebih baik pendidikan di sekolah umum atau di pesantren?
a. Sekolah umum b. Pesantren/Madrasah
c. Kedua-duanya?
109. Bagaimana cara saudara mendidik anak perempuan?
a. b.
110. Bagaimana pula cara saudara mendidik anak laki-laki?
a. b.

F. Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan

111. Apakah menurut saudara, semua penduduk di kampung ini dapat menjalankan syari'at Islam dengan seksama?
a. Ya b. Tidak
112. Apabila tidak, hal itu disebabkan apa?
a. Tidak ada pimpinan b. Pengaruh dari luar
c. Karena sibuk bekerja.
113. Apabila menurut pendapat saudara dengan menjalankan syari'at Islam itu mendapat kepuasan dunia dan akherat?
a. Ya b. Tidak
114. Apakah menurut saudara sarana untuk menjalankan syariat agama Islam di kampung ini memadai?
a. Ya b. Tidak

115. Apabila tidak, sarana apakah yang kurang memadai?
a. Tempat beribadah b. Bimbingan.
116. Bagaimana halnya dengan kaum wanita, apakah mereka taat beragama?
a. Ya b. Tidak
117. Apabila ya, apakah mereka mempunyai ikatan pengajian?
a. Ya b. Tidak
118. Apabila ya, berapa kali dalam seminggu mereka melakukan kegiatan?
a. 2 kali b. 3 kali
119. Apabila muda-mudi di daerah ini, juga taat melaksanakan syariat agama Islam?
a. Ya b. Tidak
120. Apabila tidak, apakah itu karena?
a. Tidak ada bimbingan b. Pengaruh dari luar.
121. Andaikata ada anggota masyarakat daerah ini, memeluk agama lain di luar agama Islam, bagaimana sikap saudara?
c. Menolak.
122. Disamping melaksanakan syariat Islam, masih adakah kepercayaan lain atau kebiasaan lain?
a. Ada/Ya b. Tidak
123. Apabila ya, kepercayaan/kebiasaan apakah itu?
a. Mengkramatkan nenek moyang
b. Tradisi bertani c. Pacaduan
d. Sasajen e. Upacara/meninggal/sunatan/perkawinan/melahirkan/berjiarah.
124. Apabila pemimpin saudara (Rt/Rk Kepala Desa) beragama di luar Islam bagaimana sikap saudara terhadapnya?
a. Biasa b. Menolak c. Acuh tak acuh
125. Apabila anak saudara ada yang menikah dengan orang yang berlainan agama dengan saudara, bagaimana sikap saudara terhadapnya?
a. Setuju b. Menolak c. Masa bodoh.

126. Bagaimana hubungan antara pemimpin agama dengan masyarakat di sini?
a. b.
127. Bagaimana hubungan sesama pengikut agama di sini?
a. b.
128. Bagaimana sikap pimpinan agama dalam berbicara, pada waktu ramah tamah, bertemu di jalan dengan saudara?
a. b.
129. Kalau ada, apakah dia menunaikan ibadah hajinya karena?
a. Kaya/Mampu b. Mentaati syariat agama
c. Ibadah karena Allah
130. Apabila tidak ada, hal itu disebabkan karena?
a. Belum mampu b. Belum ada niat. c. Belum pareng

G. Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi

131. Apakah pekerjaan tetap saudara sekarang?
a. Pegawai negeri b. Buruh c. Pegawai swasta
d. Pedagang e. Tukang f. Petani
g. Pensiunan.
132. Apakah hasil pekerjaan saudara, bisa mencukupi kebutuhan keluarga?
a. Ya b. Tidak
133. Apabila tidak, untuk mencukupi kebutuhan tersebut apakah saudara ada usaha lain?
a. Ya b. Tidak
134. Untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ada di daerah saudara di mana saudara beli?
a. Ke luar Dukuh b. Pada pedagang yang datang.
135. Bagaimana hubungan saudara dengan pedagang yang datang ke daerah ini?
a. b.
136. Bagaimana hubungan saudara dengan yang lainnya, ketika sama-sama membeli?
a. b.

137. Apabila hasil pertanian saudara melebihi kebutuhan, apakah kelebihan itu saudara pergunakan untuk apa?
 - a. Dijual
 - b. Dipinjamkan
 - c. Ditabung
 - d. Menyekolahkan anak.
138. Apabila hasil pertanian saudara tidak mencukupi pada kebutuhan keluarga apakah usaha saudara?
 - a. Meminjam dari tetangga
 - b. Minta bantuan kerabat
 - c. Usaha lain.
139. Untuk meningkatkan pertanian saudara, apakah yang saudara lakukan?
 - a. Usaha sendiri
 - b. Musyawarah dengan Se-sepuh/Pekuncen
 - c. Minta penerangan pada pemerintah setempat.
140. Pernahkah Petugas Penyuluh Pertanian ke daerah ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
141. Apabila ya, apakah pengetahuan pertanian yang diberikan oleh penyuluh pertanian? contoh dengan pendapat saudara.
 - a. Ya
 - b. Tidak
142. Untuk meningkatkan kesejahteraan di bidang hasil pertanian/peternakan saudara apakah saudara menjadi anggota koperasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
143. Bagaimana sikap saudara, apabila pemerintah menganjurkan mendirikan koperasi di daerah ini?
 - a. Mendukung
 - b. Menolak
 - c. Masabodoh
144. Apabila akan diadakan/didirikan koperasi di daerah ini koperasi tersebut berbentuk (semacam) apa?
 - a. KUD
 - b. Simpan Pinjam
 - c. KCK
145. Untuk kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi paceklik, sistem apa yang dijalankan di daerah ini?
 - a. Iuran Masyarakat
 - b. Beras perelek
 - c. Pengisian kencleng
 - d. Lumbung paceklik.
146. Apakah di daerah ini ada juga sistem ijon?
 - a. Ya
 - b. Tidak

147. Apabila ya, apakah hal ini menurut pendapat saudara tidak bertentangan dengan kaidah Islam?
a. Ya b. Tidak
148. Apabila ya, bagaimana menurut saudara dengan sistem ekonomi gotong royong?
a. Baik b. Setuju

H. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat

149. Apakah di daerah ini ada lembaga adat?
a. b.
150. Apa nama lembaga adat tersebut?
a. b.

I. Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian

151. Apakah saudara menyukai kesenian?
a. b.
152. Apakah di daerah ini pernah diadakan pertunjukan atau tontonan bagi umum?
a. Pernah b. Tidak
153. Apakah ada bentuk kesenian yang dipantangkan di daerah ini?
a. Ya b. Tidak
154. Apabila putra/putri saudara menyukai kesenian asing, bagaimana sikap saudara?
a. Menolak b. Menyetujui
c. Masa bodoh.

Y. Tata Kelakuan Dalam Arena Olah Raga/Rekreasi

155. Apakah saudara suka berolah raga?
a. Ya b. Tidak
156. Menurut saudara, apakah muda-mudi di sini gemar ber-
olah raga?
a. b.
157. Dalam rangka hari-hari besar negara, kegiatan-kegiatan
apa saja yang dilakukan di daerah ini?
a. b.

K. Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial

158. Apakah ada kegiatan PKK di daerah ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
159. Apakah ada di daerah ini yang mengikuti program KB?
 - a. Ya
 - b. Tidak
160. Apabila saudara sakit kemana saudara pergi berobat?
 - a. Puskesmas
 - b. Dukun
 - c. Seseputuh
161. Apakah ada Taruna Karya di daerah ini, untuk muda-mudi?
 - a. Ya
 - b. Tidak

